

**ANALISIS PERAN DAN KEDUDUKAN PEREMPUAN DALAM
NOVEL *GADIS YANG MENULIS SURAT SETIAP MALAM*
KARYA ARAFAT NUR**

Skripsi

**diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan**

Oleh

**Nurul Husna
20010005**



**PROGRAM STUDI S1 PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS BINA BANGSA GETSEMPENA
BANDA ACEH
2024**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Nurul Husna
NIM : 20010005
Program Studi : S1 Pendidikan Bahasa Indonesia
Judul Skripsi : Analisis Peran dan Kedudukan Perempuan dalam Novel Gadis
Yang Menulis Surat Setiap Malam Karya Arafat Nur

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan pada ujian sidang program sarjana.

Banda Aceh, 24 Juli 2024

Pembimbing I



Wahidah Nasution, M.Pd
NIDN. 0108078703

Pembimbing II



Hendra Kasmi, M.Pd
NIDN. 1316058701

Mengetahui
Ketua Program Studi S1 Pendidikan Bahasa Indonesia



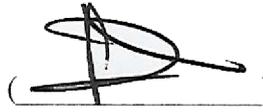
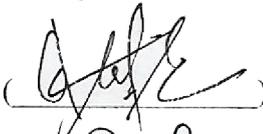
Rika Kustina, M.Pd
NIDN. 0105048503

PENGESAHAN TIM PENGUJI

ANALISIS PERAN DAN KEDUDUKAN PEREMPUAN DALAM NOVEL GADIS YANG MENULIS SURAT SETIAP MALAM KARYA ARAFAT NUR

Skripsi ini telah disetujui untuk dipertahankan dihadapan
Tim Penguji Skripsi Program Studi S1 Pendidikan Bahasa Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Bina Bangsa Getsempena

Banda Aceh, 27 Agustus 2024

Pembimbing I	: <u>Wahidah Nasution, M.Pd</u> NIDN.0108078703	()
Pembimbing II	: <u>Hendra Kasmi, M.Pd</u> NIDN.1316058701	()
Penguji I	: <u>Harfiandi, M.Pd</u> NIDN.1317058801	()
Penguji II	: <u>Rika Kustina, M.Pd</u> NIDN.0105048503	()

Menyetujui
Ketua Prodi S1 Pendidikan Bahasa Indonesia


Rika Kustina, M.Pd
NIDN : 0105048503

Mengetahui,
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Bina Bangsa Getsempena


Dr. Syafruni, M.Pd
NIDN: 0128068203

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi dengan judul “Analisis Peran Dan Kedudukan Perempuan Dalam Novel *Gadis Yang Menulis Surat Setiap Malam* Karya Arafat Nur” telah dipertahankan dalam ujian skripsi oleh Nurul Husna, 20010005, Program Studi S1 Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh pada Selasa, 27 Agustus 2024.

Menyetujui

Pembimbing I



Wahidah Nasution, M.Pd
NIDN.0108078703

Pembimbing II



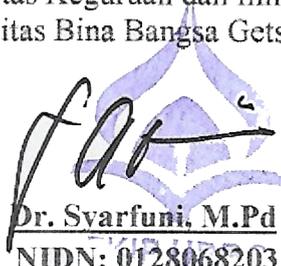
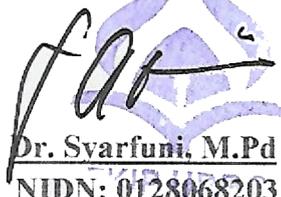
Hendra Kasmi, M.Pd
NIDN.1316058701

Mengetahui,
Ketua Program Studi S1 Pendidikan Bahasa Indonesia



Rika Kustina, M.Pd
NIDN: 0105048503

Mengetahui,
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Bina Bangsa Getsempena



Dr. Syarfuni, M.Pd
NIDN: 0128068203

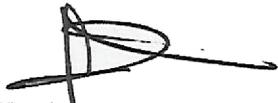
LEMBARAN PERSETUJUAN

ANALISIS PERAN DAN KEDUDUKAN PEREMPUAN DALAM NOVEL GADIS YANG MENULIS SURAT SETIAP MALAM KARYA ARAFAT NUR

Skripsi ini telah disetujui untuk dipertahankan dihadapan
Tim Penguji Skripsi Program Studi S1 Pendidikan Bahasa Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Bina Bangsa Getsempena

Banda Aceh, 27 Agustus 2024

Pembimbing I



Wahidah Nasution, M.Pd
NIDN.0108078703

Pembimbing II



Hendra Kasmi, M.Pd
NIDN.1316058701

Menyetujui
Ketua Prodi S1 Pendidikan Bahasa Indonesia



Rika Kustina, M.Pd
NIDN : 0105048503

Mengetahui,
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Bina Bangsa Getsempena



Dr. Syarfuni, M.Pd
NIDN: 0128068203

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya beridentitas di bawah ini:

Nama : Nurul Husna

NIM : 20010005

Program studi : S1 Pendidikan Bahasa Indonesia

Menyatakan bahwa hasil penelitian atau skripsi ini benar-benar karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Apabila skripsi ini terbukti plagiasi atau jiplakan, saya siap menerima sanksi akademis dari prodi atau Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.

Banda Aceh, 27 Agustus 2024
Yang membuat pernyataan,



Nurul Husna

MOTO

“Jika menginginkan kemenangan harus berusaha, berdoa maksimal
tidak mengenal kata menyerah dan pasrah.”

“Jika sudah memilih dan mengerjakan sesuatu hal
berhentilah di saat benar-benar selesai.”

PERSEMBAHAN

“Sesungguhnya pada penciptaan langit dan bumi, pergantian malam dan siang, kapal yang berlayar di laut dengan (muatan) yang bermanfaat bagi manusia, apa yang diturunkan Allah dari langit berupa air, lalu dengan itu dihidupkannya bumi setelah mati (kering), Dia tebarkan di dalamnya bermacam-macam binatang, perkisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi, (semua itu) sungguh, merupakan tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang mengerti.” (Q.S. Al-baqarah:164)

Ku langkahkan kaki untuk menuju Mu ya Rabb, tak terhingga nikmat yang telah Engkau berikan kepadaku, walau berat melewati ujian Mu hanya kata Alhamdulillah ya Allah yang dapat terucap dari lisanku. Alhamdulillah telah Engkau berikan seorang ibunda yang mencintaiku dengan setulus hatinya walau berat membesarkanku beliau tetap tersenyum meski hatinya menangis, tiada kata seindah doa dan doa seorang ibu adalah hadiah yang paling berharga untuk anaknya.

Ibunda tercinta.....

Kau adalah pelita dalam hidupku dan kau hadiahkan untukku beribu-beribu doa dalam setiap sujudmu, tak pernah lelah untuk membesarkan dan mendidikku, kau antarkan aku pada satu jalan untuk menempuh masa depan yang lebih baik, terima kasih untuk semuanya ibunda.

Mak sayang tersayang.....

Kau berikan aku cahaya dalam hidup ini, tak pernah bosan kau membimbing, menasehati dan menyayangiku, karenamu aku tahu makna hidup yang sebenarnya, terima kasih untuk semuanya Mak Sayang.

Ribuan terima kasih kepada ayah sambung saya Bapak Suharto, Kakanda Rika Mulfina dan adinda tercinta (Afrina, Ulfha Sari Dewi, Juli Yandra dan Julia Isma) kalian adalah permata dalam hidupku, tanpa dukungan, doa dan canda kalian hidup ini terasa hampa.

Terima kasih tak terhingga kepada Pak Sayang, Bang Feri, Kak Yanti, Kak Tuti, Bang Hen, Bang Aslam, Usman, Bang Hakim, Bang Iwan, Adinda Arif, Putra, Kak Zopan dan Pak Yarmen yang sudah memberikan semangat, nasehat dan doa. Semoga Allah Swt membalas dengan pahala yang berlipat ganda.

Wassalam

Nurul Husna

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “*Analisis Peran dan Kedudukan Perempuan dalam Novel Gadis Yang Menulis Surat Setiap Malam Karya Arafat Nur.*” Skripsi ini disusun sebagai salah satu persyaratan meraih gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi S1 Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Shalawat berangkai salam disanjungkan kepada penghulu alam yaitu Nabi Muhammad Saw. yang telah merubah pola pikir manusia dari yang tidak berilmu pengetahuan menjadi berilmu pengetahuan sebagaimana yang kita rasakan pada saat ini.

Penelitian ini dilakukan untuk menambah pengetahuan tentang kajian sastra dengan pendekatan Feminisme Marxis. Dalam karya sastra berupa novel sedikit atau banyak ada unsur feminisme yang dicantumkan pengarang terkait penulisan teks. Penulis banyak mengalami hambatan sehingga tidak terlepas dari bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak dalam penyelesaian skripsi ini. Untuk kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Orang tua saya tercinta yaitu Ibunda Arnawati, S.Pd., Syafriah, S.Pd., dan Ayah sambung saya Bapak Suharto.
2. Ibu Dr. Hj. Lili Kasmini, S.Si., M.Si. selaku rektor Universitas Bina Bangsa Getsempena yang telah memberikan kesempatan dan arahan dalam penulisan skripsi ini.

3. Bapak Dr. Syarfuni, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan yang telah memberikan kesempatan dan arahan dalam penulisan skripsi ini.
4. Ibu Rika Kustina, M.Pd. selaku Ketua Program Studi S1 Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dan penguji ke II saya yang telah memberikan kesempatan dan arahan dalam penulisan skripsi ini.
5. Bapak Harfiandi, M.Pd. selaku orang tua asuh mencakup dosen wali dan penguji I saya, yang telah memberikan arahan serta bimbingan dalam proses pengajuan judul dan penulisan skripsi ini.
6. Ibu Wahidah Nasution, M.Pd. selaku pembimbing I yang sabar memberikan bimbingan dan arahan sejak permulaan sampai dengan selesainya skripsi ini.
7. Bapak Hendra Kasmi, M.Pd. selaku pembimbing II di tengah-tengah kesibukannya telah memberikan bimbingan dalam penulisan skripsi ini mulai dari awal sampai akhir.
8. Dosen S1 Pendidikan Bahasa Indonesia dan semua dosen Universitas Bina Bangsa Getsempena, yang telah banyak memberikan bimbingan dan ilmu kepada penulis selama menempuh pendidikan.
9. Mahasiswa S1 Pendidikan Bahasa Indonesia angkatan 2020, yang telah memberikan dukungan selama pembuatan skripsi ini.
10. Alumni S1 Pendidikan Bahasa Indonesia dan Pendidikan Sekolah Dasar, yang telah memberikan dukungan selama pembuatan skripsi ini.
11. Mahasiswa S1 Pendidikan Anak Usia Dini angkatan 2020, yang telah memberikan dukungan selama pembuatan skripsi ini.

12. Kakak saya Rika Mulfina, S.Pd., dan Abang Ipar saya Feri Yuliarman, S.Pd. serta para Adik dan Ipar saya yang telah memberikan dukungan selama pembuatan skripsi ini.
13. Para Sepupu, Ipar dan keluarga besar saya yang telah memberikan dukungan selama pembuatan skripsi ini.
14. Para sahabat dan teman saya yang telah memberikan dukungan selama pembuatan skripsi ini.
15. Semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan namanya satu persatu.

Penulis menyadari akan segala keterbatasan dan kekurangan dari isi maupun tulisan skripsi ini. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak masih dapat diterima dengan senang hati. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi bagi penelitian analisis sastra di masa depan.

Banda Aceh, 24 Juli 2024

Penyusun,

Nurul Husna

ABSTRAK

Nurul Husna. 2024. Analisis Peran dan Kedudukan Perempuan dalam Novel *Gadis Yang Menulis Surat Setiap Malam* Karya Arafat Nur. Skripsi. Program Studi S1 Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh. Pembimbing I Wahidah Nasution, M.Pd. Pembimbing II Hendra Kasmi, M.Pd.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran dan kedudukan perempuan dalam novel *Gadis Yang Menulis Surat Setiap Malam* karya Arafat Nur. Menggunakan kajian Feminisme Marxis bidang ekonomi, metode penelitian ini deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Gadis Yang Menulis Surat Setiap Malam* karya Arafat Nur yang diterbitkan oleh Basabasi, di Yogyakarta pada tahun 2021 dengan tebal 172 halaman. Data penelitian ini adalah kalimat atau kutipan-kutipan yang menggambarkan peran dan kedudukan para tokoh perempuan dalam novel ini. Hasil penelitian pada novel ini berfokus pada sebelas tokoh perempuan yaitu Meutia, Makcik Munah, Nurul, Intan, Emak, Nenek, Syaila, Wak Maneh, Wak Baren, Wak Ranteng, Nek Isah ini menunjukkan bahwa peran perempuan dalam novel *Gadis Yang Menulis Surat Setiap Malam* karya Arafat Nur terdiri atas peran produktif, reproduktif, sosial dan kepala keluarga. Gambaran Feminisme Marxis bidang ekonomi terdapat pada peran kepala keluarga yang dijalani Makcik Munah, yaitu perempuan menjalani peran ganda sebagai ibu rumah tangga dan kepala keluarga. Kedudukan perempuan yang ditemukan dalam novel *Gadis Yang Menulis Surat Setiap Malam* karya Arafat Nur sebagai istri, ibu, anak dan kepala keluarga. Gambaran Feminisme Marxis bidang ekonomi terdapat pada kedudukan sebagai kepala keluarga yang dimiliki Meutia dan Makcik Munah. Posisi perempuan di sini berada di kekuasaan laki-laki. Akibatnya perempuan mengalami ketidakadilan gender berupa diskriminasi, subordinasi, dan marginalisasi.

Kata kunci: sastra, peran, kedudukan, feminisme.

ABSTRACT

Nurul Husna. 2024. Analysis of Women's Role and Position in the Novel *Gadis Yang Menulis Surat Setiap Malam* by Arafat Nur. Thesis. Indonesian Language Education Undergraduate Study Program, University of Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh. 1st Supervisor : Wahidah Nasution, M.Pd. 2nd Supervisor : Hendra Hasmi, M.Pd.

This study aims to describe women's role and position in the novel *Gadis Yang Menulis Surat Setiap Malam* by Arafat Nur. Using the study of Marxist Feminism economic sphere, this study method is descriptive by qualitative approach. The data source for this study is the novel *Gadis Yang Menulis Surat Setiap Malam* by Arafat Nur, published by Basabasi in Yogyakarta in 2021, spanning 172 pages. The data for this study consists of sentences or excerpts that depict the roles and positions of female characters in this novel. The result of this study focusing on eleven women characters—those are Meutia, Makcik Munah, Nurul, Intan, Emak, Nenek, Syaila, Wak Maneh, Wak Baren, Wak Ranteng, Nek Isah shows that the roles of women in the novel *Gadis Yang Menulis Surat Setiap Malam* by Arafat Nur consist of productive, reproductive, social roles, and head of family. The depiction of Marxist feminism in the economic sphere is evident only in the head of family role, where women undertake dual roles as both homemakers and heads of households. The position of women found in the novel *Gadis Yang Menulis Surat Setiap Malam* by Arafat Nur is as a wife, mother, daughter, and head of family. The depiction of Marxist feminism in the economic found in the position as the head of family which are owned Meutia and Makcik Munah. In this context, the position of women is authority to men. Thus, women experience gender injustice in the form of discrimination, subordination, and marginalization.

Keywords: literature, role, position, feminism

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR.....	i
ABSTRAK.....	iv
DAFTAR ISI.....	vi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Fokus Penelitian.....	6
1.3. Rumusan Masalah.....	6
1.4. Tujuan Penelitian	7
1.5. Manfaat Penelitian	7
BAB II LANDASAN TIORI	9
2.1. Landasan Teori	9
2.1.1. Sastra.....	9
2.1.1.1. Ganre Sastra	10
2.1.1.2. Novel	11
2.1.1.3. Ciri-Ciri Novel	14
2.1.1.4. Unsur Novel	16
2.1.1.5. Struktur Novel	33
2.1.1.6. Jenis-Jenis Novel.....	35
2.2.2. Feminisme.....	41
2.2.2.1. Aliran Feminisme	42
2.2.2.2. Perempuan dalam Feminisme.....	52
2.2.2.3. Peran.....	54
2.2.2.4. Kedudukan.....	59
2.2.2.5. Perempuan dan Kepala Keluarga	61
2.2.2.6. Gender	64
2.2.2.7. Ketidakadilan Gender	65
2.2. Kajian Penelitian Relevan	73
2.3. Kerangka Berpikir	76
BAB III METODE PENELITIAN	77
3.1. Metode Penelitian	77
3.2. Objek Penelitian.....	79
3.3. Teknik Pengumpulan Data	79
3.4. Teknik Analisis Data	80
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	82
4.1. Hasil Penelitian.....	82
4.1.1. Peran Perempuan dalam Novel Gadis Yang Menulis Surat Setiap Malam Karya Arifat Nur	82
4.1.1.1. Peran Produktif	84

4.1.1.2. Peran Reproduksi	85
4.1.1.3. Peran Sosial	87
4.1.1.4. Peran Kepala Keluarga	92
4.1.2. Kedudukan Perempuan dalam Novel Gadis Yang Menulis Surat Setiap Malam Karya Arafat Nur	93
4.1.2.1. Kedudukan Perempuan Sebagai Istri	94
4.1.2.2. Kedudukan Perempuan Sebagai Ibu	96
4.1.2.3. Kedudukan Perempuan Sebagai Anak	97
4.1.2.4. Kedudukan Perempuan Sebagai Kepala Keluarga	99
4.2. Pembahasan	102
BAB V PENUTUP	107
5.1. Kesimpulan	107
5.2. Saran	107
DAFTAR PUSTAKA	109
Lampiran	117
Riwayat Hidup	122

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Kata “Sastra” dalam Bahasa Indonesia, sebenarnya mengambil istilah dari bahasa Sanskerta yaitu “shastra” kata “sas” memiliki makna instruksi atau pedoman, dan “tra” berarti alat atau sarana. Dalam pemakaiannya, kata sastra sering ditambah awalan "su" sehingga menjadi susastra. Awalan "su" tersebut memiliki makna baik atau indah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kata susastra berarti hasil karya yang baik dan indah (Amalia & Fadhilasari, 2022). Dengan demikian sastra juga dapat diartikan sebagai sebuah karya manusia yang menceritakan mengenai kehidupan manusia dan disampaikan melalui bahasa. Berdasarkan zamannya sastra terdiri dari dua jenis, yaitu karya sastra lama dan baru.

Sastra lama berisi tentang nasihat, ajaran agama, hingga ajaran moral. Hal tersebut karena karya sastra lama diciptakan oleh nenek moyang dan disebarakan secara anonim (tanpa nama atau tidak beridentitas). Contoh karya sastra lama misalnya pantun, gurindam, dongeng, mitos, legenda, syair, hikayat, dan lain-lain. Sedangkan sastra baru sudah lebih bebas tidak dipengaruhi oleh adat kebiasaannya. Karya sastra baru memiliki banyak genre sesuai dengan realitas sosial yang terjadi di dalam masyarakat. Contoh dari sastra baru seperti sajak, novel, biografi, cerpen, drama, soneta, dan lain-lain. Sedangkan (Jaenudin, Kosim, & Ismayani, 2018), mengemukakan sastra terdiri dari tiga genre yaitu, drama, puisi dan prosa. Karya sastra prosa salah satunya novel dan banyak

diminati masyarakat. Novel merupakan karya sastra berbentuk prosa yang dibangun oleh unsur intrinsik (tema, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa, amanat) dan ekstrinsik (biografi dan latar belakang penulis, kisah dibalik penulisan novel). Berbeda dengan cerpen yang hanya memiliki satu konflik, umumnya novel terdiri atas beberapa masalah yang bukan hanya dialami tokoh utama, tetapi juga tokoh lain. Sama halnya dengan karya sastra lain, novel umumnya bersifat fiksi. Novel didasarkan atas pemahaman, pandangan dan penilaian pengarang terhadap peristiwa aktual atau atas imajinasi pengarang, kemudian diolah dengan bahasa dan jalan cerita yang menarik (Darmawati, 2018:6). Pengarang menampilkan berbagai masalah kehidupan melalui bentuk naratif dan imajinatif, tetapi tetap masuk akal dan mengandung fakta. (Al-Maruf dalam Raharjo, 2018). Walau bersifat fiksi, novel erat kaitannya dengan dunia nyata. Misalnya pada setiap novel selalu menceritakan tentang kejadian atau hal-hal yang pernah atau sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Amalia dan Fadhilasari (2022) mengatakan novel adalah karangan prosa yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seorang tokoh dengan tokoh di sekelilingnya dan menonjolkan watak setiap tokoh tersebut. Biasanya, cerita dalam novel dimulai dari peristiwa terpenting yang dialami oleh tokoh, yang kelak mengubah hidupnya. Oleh sebab itu, novel biasanya memiliki kisah yang lebih kompleks dari pada cerpen. Selanjutnya novel bisa disebut sebagai media penuangan pikiran, perasaan, dan gagasan penulis dalam merespon kehidupan di sekitarnya. Tokoh utama memiliki peran dan kedudukan yang paling penting dalam sebuah novel.

Tokoh utama banyak mengalami berbagai konflik yang diciptakan oleh pengarang. Konflik tersebut dibuat oleh pengarang agar menciptakan kekhasan tersendiri dalam karya sastra yang mereka buat (Noermanzah, 2017). Konflik dibuat menarik oleh pengarang selain untuk menciptakan suatu kekhasan dalam karya mereka konflik juga dibuat untuk memberikan suasana yang naik turun bagi pembacanya (Angustina, 2017). Dengan adanya konflik di dalam cerita, maka pembaca tidak akan mengalami kejenuhan pada saat membaca novel.

Novel juga sering menampilkan isu-isu sosial kemanusiaan, termasuk isu-isu tentang perempuan. Perempuan menjadi objek yang menarik dalam pembicaraan karya sastra, digambarkan sebagai makhluk yang lemah sehingga sering didiskriminasi dan dimarginalkan. Perempuan dalam perspektif gender dipandang sebagai makhluk yang tidak sejajar dengan laki-laki, serta dianggap sebagai seorang yang hina, manusia kelas dua, yang walaupun cantik tidak diakui eksistensinya sebagai manusia sewajarnya (Sugihastuti dan Suharto, 2010:32).

Berdasarkan uraian di atas persoalan perempuan sudah bukan hal yang asing lagi untuk dibahas di khalayak ramai, banyak para pengarang novel di Indonesia sudah sejak lama mengangkat isu-isu perempuan ini dalam novelnya. Ada yang ditulis berdasarkan kisah nyata, dan imajinasi sang penulis dengan mendramatisir sehingga membuat emosi para pembacanya. Ketidakadilan terhadap perempuan ini banyak bentuknya diantaranya ada yang berupa pelecehan dalam bentuk perkataan, perbuatan, diskriminasi terhadap perempuan, merendahkan, memperbudak kaum perempuan, dan ada juga laki-laki menjadikan perempuan sebagai boneka bahkan sebagai pemberi uang untuk dirinya.

Peran (*role*) merupakan aspek dinamis kedudukan, apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, dia menjalankan suatu peranan” (Soekanto, 2013:2012). Istilah peran (*role*) yang melekat pada seseorang, dibedakan dengan posisi dalam pergaulan masyarakat (*social position*). Istilah posisi sosial lebih memperlihatkan aspek statis individu dalam sistem dan organisasi masyarakat sementara istilah peranan lebih memperlihatkan aspek aktif dan dinamis serta fungsionalitas seseorang dalam sistem dan organisasi masyarakat. Seseorang yang berstatus sebagai guru memiliki peranan untuk mendidik dan mengajar.

Status sosial atau kedudukan sosial yaitu tempat seseorang secara umum dalam masyarakatnya sehubungan dengan orang-orang lain, dalam arti lingkungan pergaulannya, prestisenya dan hak-hak serta kewajiban-kewajibannya (Soekanto, 2013:210). Seseorang dapat menempati status sosial sebagai seorang guru, dokter, militer, tukang kayu, direktur, pemulung dalam kelas-kelas sosial. Di dalam status tersebut terkandung berbagai hak dan kewajiban yang melekat di dalamnya.

Salah satu novel Aceh yang mengangkat tentang peran dan kedudukan perempuan adalah novel *Gadis Yang Menulis Surat Setiap Malam* karya Araf Nur, terbit tahun 2021 dengan jumlah halaman 172 lembar. Pada novel ini terdapat sebelas tokoh perempuan, tokoh utamanya bernama Meutia, dan para tokoh pembantu bernama Makcik Munah, Nurul, Intan, Emak, Nenek, Syaila, Wak Maneh, Wak Baren, Wak Ranteng, Nek Isah. Para tokoh perempuan (Meutia, Makcik Munah, Nurul, Intan) menjalani peran ganda, sedangkan para tokoh yang lain tidak.

Dalam novel ini peran terdiri atas peran produktif, reproduktif, sosial dan kepala keluarga. Novel ini menceritakan tentang kedudukan perempuan sebagai seorang anak, istri, ibu dan kepala keluarga. Tokoh Meutia memiliki kedudukan sebagai anak juga sebagai kepala keluarga membantu menggantikan tulang punggung yang awalnya dijalani bibinya Makcik Munah sebagai pencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari keluarganya. Tokoh Makcik Munah awalnya hanya menempati kedudukan sebagai istri, ibu dan anak, lalu bertambah satu lagi menjadi kepala keluarga menggantikan kedudukan suaminya yang sudah meninggal dunia sebagai pencari nafkah di luar rumah.

Pada novel ini para tokoh perempuan mempunyai kedudukan sosial dalam masyarakat. Namun, keberadaannya selalu menjadi makhluk nomor dua dalam kapitalisme. Pada perbedaan kelas laki-laki dan perempuan dalam kehidupan sehari-hari, memiliki dampak secara tidak langsung terhadap perekonomian yang dimiliki oleh kaum perempuan. Mereka cenderung membatasi penerimaan lowongan kerja bagi perempuan, sehingga dapat mengakibatkan pemiskinan dalam bidang ekonomi terhadap perempuan.

Berdasarkan permasalahan di atas, penulis ingin meneliti tentang peran dan kedudukan perempuan dalam novel tersebut dengan menggunakan kajian sastra pendekatan Feminisme Marxis dengan judul "*Analisis Peran dan Kedudukan Perempuan dalam Novel Gadis Yang Menulis Surat Setiap Malam Karya Arafat Nur.*" Alasan penulis memilih novel ini karena sangat relevan bila dikaji menggunakan pendekatan Feminisme Marxis bidang ekonomi, sebab tokoh utama perempuan (Meutia) dan tokoh peran pembantunya (Makcik Munah) yang

diceritakan Arafat Nur ini bekerja keras serta berusaha semaksimal mungkin untuk menghasilkan uang, agar dapat mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari mereka. Tetapi mereka mengalami diskriminasi dalam kehidupan yang dijalani tanpa disengaja.

Cerita dalam novel *Gadis Yang Menulis Surat Setiap Malam* menggunakan alur maju dan mundur atau campuran, sehingga menambah kesan menggugah perasaan ketika membacanya. Arafat Nur menyajikan novel ini dengan rangkaian kata yang indah, cerita yang ditampilkan dalam novel diawali kisah untuk kalangan remaja. Isi novel ini sangat lengkap terdapat lika-liku kehidupan, agama, pendidikan, sosial, budaya, ekonomi dan sejarah, sehingga membuat pembaca kagum dengan isi novelnya.

1.2. Fokus Penelitian

Agar menghindari luasnya permasalahan dalam penulisan dan supaya lebih terarah sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, maka perlu dilakukan sebuah pembatasan masalah. Peneliti hanya meneliti tentang peran dan kedudukan perempuan dalam novel *Gadis Yang Menulis Surat Setiap Malam* karya Arafat Nur dengan kajian sastra pendekatan Feminisme Marxis bidang ekonomi.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

- 1.3.1. Bagaimanakah peran perempuan dalam novel *Gadis Yang Menulis Surat Setiap Malam* karya Arafat Nur?

1.3.2. Bagaimanakah kedudukan perempuan dalam novel *Gadis Yang Menulis Surat Setiap Malam* karya Arafat Nur?

1.4. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai berdasarkan perumusan masalah di atas yaitu:

1.4.1. Mendeskripsikan peran perempuan dalam novel *Gadis Yang Menulis Surat Setiap Malam* karya Arafat Nur.

1.4.2. Mendeskripsikan kedudukan perempuan dalam novel *Gadis Yang Menulis Surat Setiap Malam* karya Arafat Nur.

1.5. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini baik secara teoritis maupun praktis yaitu sebagai berikut.

1.5.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman tentang kajian feminisme yang terkandung dalam sebuah karya sastra.

1.5.2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis yang didapat dari penelitian ini yaitu:

1.5.2.1. Bagi Peneliti

Manfaat yang didapat bagi peneliti yaitu mampu memberikan pengalaman secara langsung dalam menganalisis karya sastra berupa analisis peran dan kedudukan perempuan yang terdapat dalam novel dengan menggunakan kajian sastra pendekatan Feminisme Marxis.

1.5.2.2. Bagi Pembaca

Manfaat yang didapat bagi pembaca yaitu sebagai sumbangan ide dalam rangka memperkaya khazanah ilmu gender, bagi peneliti yang selanjutnya dapat memperdalam pengetahuan tentang feminisme, perempuan dan gender, serta menambah wawasan bagi para mahasiswa.

BAB II LANDASAN TEORI

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Sastra

Kata Sastra dalam Bahasa Indonesia, sebenarnya mengambil istilah dari bahasa Sanskerta yaitu “shastra”. Kata “sas” memiliki makna instruksi atau pedoman, dan “tra” berarti alat atau sarana. Dalam pemakaiannya, kata sastra sering ditambah awalan “su” sehingga menjadi “susastra”. Awalan “su” tersebut memiliki makna baik atau indah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kata “susastra” berarti hasil karya yang baik dan indah (Amalia & Fadhilasari, 2022). Dengan demikian sastra juga dapat diartikan sebagai sebuah karya manusia yang menceritakan mengenai kehidupan manusia dan disampaikan melalui bahasa. Berdasarkan zamannya sastra terdiri dari dua jenis, yaitu karya sastra lama dan baru. Sastra lama berisi tentang nasihat, ajaran agama, hingga ajaran moral. Hal tersebut karena karya sastra lama diciptakan oleh nenek moyang dan disebarluaskan secara anonim (tanpa nama atau tidak beridentitas). Contoh karya sastra lama misalnya pantun, gurindam, dongeng, mitos, legenda, syair, hikayat, dan lain-lain. Sedangkan sastra baru sudah lebih bebas tidak dipengaruhi oleh adat kebiasaannya. Karya sastra baru memiliki banyak genre sesuai dengan realitas sosial yang terjadi di dalam masyarakat. Contoh dari sastra baru seperti sajak, novel, biografi, cerpen, drama, soneta, dan lain-lain.

2.1.1.1. Genre Sastra

Menurut Waluyo (dalam Wuryani:2013) ada tiga ganre karya sastra, yaitu prosa, puisi, dan drama. Puisi adalah karya sastra tertulis yang paling awal ditulis oleh manusia. Puisi adalah bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengkonsentrasikan semua kekuatan bahasa dengan mengkonsentrasikan struktur fisik dan struktur batinnya. Genre sastra berikutnya ialah prosa. Istilah prosa sebenarnya dapat menyaran pada pengertian yang lebih luas. Ia dapat mencakup berbagai karya tulis yang ditulis dalam bentuk prosa, bukan dalam bentuk puisi atau drama, tiap baris dimulai dari margin kiri penuh sampai ke margin kanan. Pada bagian ini, istilah dan pengertian prosa dibatasi pada prosa sebagai salah satu genre sastra.

Prosa dalam pengertian kesastraan juga disebut fiksi (*fiction*), teks naratif (*narrative text*) atau wacana naratif (*narrative discourse*). Istilah fiksi Nurgiyantoro (dalam Wuryani: 2013) berarti cerita rekaan atau cerita khayalan. Hal itu disebabkan fiksi merupakan karya naratif yang isinya tidak menyaran pada kebenaran isi cerita. Istilah fiksi bermakna bertentangan dengan realitas yang ada. Selanjutnya, karya sastra berbentuk drama. Menurut Mubari (dalam Wuryani: 2013) drama adalah penampilan perilaku manusia yang bertolak dari suatu naskah. Drama terdiri atas dialog, epilog, dan prolog. Drama merupakan bentuk karya sastra yang mengalami perkembangan pesat. Dahulu seni pertunjukan tradisional hanya berupa wayang kini telah ditampilkan dalam bentuk dan konsep yang lebih modern. Sedangkan genre sastra menurut Nurgiyantoro (2018), masing-masing bentuk sastra tersebut memiliki pembeda yang menjadi

karakteristik setiap produk sastra. Prosa ditulis dengan perhatian terhadap aspek naratif, sedangkan puisi ditulis dengan perhatian terhadap liris (Nurgiyantoro dalam Yanti, 2022). Selain dua jenis karya sastra tersebut, terdapat bentuk karya sastra lain, yakni drama. Drama merupakan penceritaan suatu kisah yang ditulis dalam bentuk naskah, serta dipentaskan dengan dialog dan tindakan berdasarkan petunjuk lakuan dan perhatian terhadap aspek keaktoran serta artistik (Purwati:2020). Selanjutnya Jaenudin, dkk. (2018), mengemukakan sastra terdiri dari tiga genre yaitu, drama, puisi dan prosa. Karya sastra prosa salah satunya novel.

Dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa genre sastra terbagi dalam tiga bentuk. Pertama puisi, kedua prosa, dan ketiga drama. Ketiga genre ini sama-sama berbentuk tulisan, namun masing-masing isinya berbeda. Pada puisi terdapat struktur fisik dan batinnya, sedangkan prosa berbentuk teks naratif. Serta drama berisi tentang penceritaan suatu kisah yang ditulis menjadi sebuah naskah.

2.1.1.2. Novel

Salah satu karya sastra baru yang paling banyak diminati oleh masyarakat adalah novel. Novel merupakan karya sastra berbentuk prosa yang dibangun oleh unsur intrinsik (tema, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa, amanat). Berbeda dengan cerpen yang hanya memiliki satu konflik, umumnya novel terdiri atas beberapa masalah yang bukan hanya dialami tokoh utama, tetapi juga tokoh lain. Sama halnya dengan karya sastra lain, novel umumnya bersifat fiksi.

Novel didasarkan atas pemahaman, pandangan dan penilaian pengarang terhadap peristiwa aktual atau atas imajinasi pengarang, kemudian diolah dengan bahasa dan jalan cerita yang menarik (Darmawati, 2018:6). Pengarang menampilkan berbagai masalah kehidupan melalui bentuk naratif dan imajinatif, tetapi tetap masuk akal dan mengandung fakta. (Al-Maruf dalam Raharjo, 2018) Walau bersifat fiksi, novel erat kaitannya dengan dunia nyata. Misalnya pada setiap novel selalu menceritakan tentang kejadian atau hal-hal yang pernah atau sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Novel adalah genre prosa yang mengungkapkan unsur-unsur cerita yang paling lengkap, memiliki media yang luas, dan menyajikan masalah kemasyarakatan yang luas (Rahayu, 2014). Novel dalam bahasa Inggris yaitu memiliki arti novel), dari bahasa Italia berarti *novella* (yang dalam bahasa Jerman *novelle* adalah bentuk karya sastra yang berbentuk fiksi. Bahkan dalam perkembangannya arti yang sama dengan Indonesia yaitu *novellet*. Novel diartikan sebagai karya prosa fiksi yang panjang cukupan, namun tidak terlalu pendek. Perbedaan novel dan cerpen yang pertama dapat dilihat dari segi formalitas bentuk dan panjang cerita. Sependapat dengan pernyataan tersebut bahwa novel merupakan cerita fiksi yang hanya berbentuk khayalan semata.

Nurgiyantoro (2015:11-12) juga berpendapat bahwa novel memiliki cerita yang panjang, katakanlah sejumlah ratusan halaman, jelas tidak dapat disebut dengan cerpen, namun lebih tepatnya disebut dengan novel. Novel ini juga dikatakan sebagai karangan prosa yang panjang dan mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya serta menonjolkan watak dan

sifat pada setiap pelaku di dalam perannya. Novel merupakan karya fiksi yang bersifat imajinatif, sebagai sebuah karya imajinatif, karya fiksi menawarkan berbagai permasalahan manusia dan kemanusiaan, hidup dan kehidupan (Hasniati, 2018). Adapun (Pratama dan Suwandi:2018) menyatakan bahwa novel adalah salah satu karya sastra berupa prosa yang ditulis pengarang secara mendalam dan penuh dengan nilai-nilai kehidupan di dalamnya, interaksi antar tokoh disampaikan pengarang secara komplit untuk membentuk suatu cerita yang kaya makna.

Widayati (2020:93) mengatakan bahwa novel berasal dari Italia, yaitu *novella* yang berarti “berita.” Novel adalah bentuk prosa baru yang melukiskan sebagian kehidupan pelaku utamanya yang terpenting, paling menarik, dan yang mengandung konflik. Konflik atau pergulatan jiwa tersebut mengakibatkan perubahan nasib pelaku. Dalam novel juga mengandung aspek-aspek kemanusiaan yang lebih mendalam dan di sajikan dengan baik. Novel dapat memberikan konsentrasi kehidupan yang lebih luas dan tegas, karena novel menampung keseluruhan detail cerita seperti perkembangan tokoh, konflik dan lainnya. Sebagian orang sangat senang membaca novel, karena disajikan dengan begitu menarik dan dapat mempengaruhi perasaan pembacanya. Kartikasari dan Suprpto, (2018:115) mengatakan bahwa novel adalah karya fiksi realistik, yang tidak saja bersifat khayalan, namun juga dapat memperluas pengalaman pembaca dan dibangun oleh beberapa unsur. Unsur-unsur tersebut membangun sebuah struktur yang secara keseluruhan saling berkaitan satu sama lain dan membentuk kesatuan makna. Novel merupakan salah satu karya sastra yang terkenal dan

banyak diminati pada masa ini. Novel merupakan sebuah karangan dalam bentuk prosa tentang peristiwa yang menyangkut kehidupan manusia seperti yang dialami orang dalam kehidupan sehari-hari, tentang suka-duka, kasih dan sayang, tentang watak dan jiwa dan sebagainya (Badudu dan Zain dalam Aziez dan Hasim, 2010, hal. 2). Surastina (2018) mengemukakan bahwa novel berasal dari bahasa itali yaitu *novella* yang berarti sebuah barang baru yang kecil. Lambat laun istilah tadi diartikan menjadi cerita pendek pada bentuk prosa. Novel artinya salah satu karya sastra yang menceritakan tentang kehidupan seorang tokoh mulai lahir hingga kembali ke asalnya. Novel berisi tentang peristiwa yang dialami tokoh pada novel sampai terjadi perubahan nasib tokoh.

Berdasarkan pemaparan di atas novel adalah karya prosa yang di dalamnya terdapat unsur intrinsik dan ekstrinsik, para tokohnya sering mengalami kejadian-kejadian yang dialami manusia dalam kehidupan sehari-hari, dan ada juga kisahnya berupa fiktif belaka serta menggunakan jalan cerita yang menarik.

2.1.1.3. Ciri-Ciri Novel

Menurut Herman J. Waluyo (Wicaksono, 2017, hal. 77) bahwa ciri- ciri yang ada di dalam novel, yaitu adanya:

- (a) Perubahan nasib dari tokoh cerita;
- (b) Beberapa episode dalam kehidupan tokoh utamanya;
- (c) Biasanya tokoh utama tidak sampai mati.

Menurut Widayati (2020:7), ciri-ciri novel dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- 1) Memiliki alur lebih dari satu/ganda. Novel tidak hanya menampilkan peristiwa yang berfokus pada konflik utama saja, tetapi juga konflik tambahan. Konflik tersebut memunculkan plot utama dan sub alur.
- 2) Memiliki tema mayor dan tema minor. Hal tersebut berkaitan dengan adanya alur utama dan sub-alur.
- 3) Memiliki tokoh yang lebih banyak. Selain banyak, jati diri tokoh biasanya ditampilkan secara lebih lengkap.
- 4) Memiliki latar yang lingkungannya lebih luas dan biasanya keadaan latar diuraikan secara rinci.

Menurut Amalia, A.K., dan Fadhilasari, I. (2022), Sebagai salah satu karya sastra, novel memiliki ciri khas tersendiri bila dibandingkan dengan karya sastra lain. Dari segi jumlah kata ataupun kalimat, novel lebih mengandung banyak kata dan kalimat sehingga dalam proses pemaknaan relatif jauh lebih mudah dari pada memaknai sebuah puisi yang cenderung mengandung beragam bahasa kias. Dari segi panjang cerita novel lebih panjang dari pada cerpen sehingga novel dapat mengemukakan sesuatu secara lebih banyak, lebih rinci, lebih detail, dan lebih banyak melibatkan berbagai permasalahan yang kompleks.

Berikut adalah ciri-ciri novel:

- (a) Jumlah kata, novel jumlah katanya mencapai 35.000 buah.
- (b) Jumlah halaman, novel mencapai maksimal 100 halaman kuarto.
- (c) Jumlah waktu, waktu rata-rata yang digunakan untuk membaca novel paling diperlukan sekitar 2 jam (120 menit).

- (d) Novel bergantung pada perilaku dan mungkin lebih dari satu pelaku.
- (e) Novel menyajikan lebih dari satu impresi.
- (f) Novel menyajikan lebih dari satu efek.
- (g) Novel menyajikan lebih dari satu emosi.
- (h) Novel memiliki skala yang lebih luas.
- (i) Seleksi pada novel lebih ketat.
- (j) Kelajuan dalam novel lebih lambat.
- (k) Dalam novel unsur-unsur kepadatan dan intensitas tidak begitu diutamakan.

Tarigan (Wicaksono, 2017, hal. 77) juga mengemukakan bahwa novel mengandung kata-kata berkisar antara 35.000 kata sampai tak terbatas jumlahnya. Dengan kata lain, jumlah minimum kata-katanya adalah 35.000. Jika dipukul rata, satu halaman kertas kuarto jumlah barisnya ke bawah 35 buah dan jumlah kata dalam satu baris 10 buah maka jumlah kata dalam satu halaman adalah $35 \times 10 = 350$ buah. Selanjutnya, dapat dimaklumi bahwa novel yang paling pendek harus terdiri minimal lebih dari 100 halaman.

2.1.1.4. Unsur Novel

Novel merupakan sebuah karya sastra yang dibangun oleh dua unsur sebagai suatu kesatuan, kepaduan, dan regulasi diri. Dua unsur yang membangun tersebut adalah unsur intrinsik dan ekstrinsik. Menurut Sukada (2013:56) unsur instrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra tanpa melihat kaitannya dengan data diluar cipta sastra tersebut. Menurut Nurgiyanto (2018), unsur-unsur pembangun novel ada dua, yaitu unsur instrinsik adalah merupakan unsur pembangun karya sastra yang berasal dari dalam karya itu sendiri. Sedangkan

unsur ekstrinsik adalah unsur yang berada di luar karya fiksi yang mempengaruhi lahirnya karya namun tidak menjadi bagian di dalam karya fiksi itu sendiri. Amalia dan Fadhilasari (2022), Mengatakan bahwa novel memiliki dua unsur yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik, ada beberapa unsur instrinsik yang membangun karya sastra (novel). Unsur-unsur tersebut meliputi tema, alur atau plot, latar atau setting, tokoh dan penokohan, sudut pandang, amanat dan gaya bahasa. Sedangkan unsur ekstrinsik novel adalah unsur yang membangun karya sastra dari luar. Diantaranya adalah kapan karya sastra itu dibuat, latar belakang kehidupan pengarang, latar belakang sosial pengarang, latar belakang penciptaan, sejarah, biografi pengarang dan sebagainya. Kedua unsur novel (intrinsik dan ekstrinsik) dapat dilihat penjabarannya seperti berikut.

1) Unsur Intrinsik

a) Tema

Menurut Syahfitri (2018:70), Tema merupakan bagian dari salah satu struktur unsur intrinsik, tema yang menjadikan sebuah cerita atau karya sastra sebagai hal pokok, sebelum penulis melakukan atau menceritakan karya sastra yang indah, maka penulis terlebih dahulu akan menentukan temanya. Wicaksono (2019:16) menegaskan tema merupakan salah satu unsur intrinsik pembangun cerita dalam sebuah karya sastra. Tema sering disamakan dengan topik, padahal tema dengan topik jelas berbeda. Topik dalam sebuah karya sastra adalah pokok pembicaraan, sedangkan tema adalah gagasan sentral yaitu sesuatu yang hendak diperjuangkan melalui karya tersebut. Ismayati (dalam Wahyuni, 2017:8) menambahkan bahwa tema adalah ide yang mendasari suatu cerita sehingga

berperan sebagai pangkal tolak pengarang dalam memaparkan karya fiksi yang diciptakannya. Tema adalah gagasan dasar umum yang menompang sebuah karya sastra yang terkandung di dalam teks sebagai bentuk semantik dan menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan (Hartoko dan Rahmanto dalam Nurgiyantoro, 2015:115).

Tema menurut Nurgiyantoro (2013:115) adalah gagasan (makna) dasar umum yang menopang sebuah karya sastra sebagai struktur semantis dan bersifat abstrak yang secara berulang-ulang dimunculkan lewat motif-motif dan biasanya dilakukan secara implisit. Stanton dan Kenny (dalam Nurgiyantoro, 2015:114), mengemukakan bahwa tema adalah makna yang dikandung oleh sebuah cerita. Namun, ada banyak makna yang dikandung dan ditawarkan oleh cerita fiksi. Jenis tema menurut cakupannya ada dua yaitu: tema mayor (tema pokok) dan tema minor (tema tambahan). Amalia dan Fadhilasari (2022), Tema merupakan inti sari atau ide dasar sebuah cerita. Tema suatu novel menyangkut segala persoalan dalam kehidupan manusia, baik ini berupa masalah kemanusiaan, kekuasaan, kasih sayang, kecemburuan dan sebagainya.

b) Alur

Stanton (2012:26), “Secara umum, alur merupakan rangkaian peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita. Istilah alur biasanya terbatas pada peristiwa-peristiwa yang terhubung secara kausal saja.” Nurgiyantoro (2018) menjelaskan bahwa alur secara garis besar terbagi menjadi tiga tahap, yaitu tahap awal, tahap tengah, dan tahap akhir. Tahap awal dalam cerita biasanya disebut tahap pengantar, tahap pengantar biasanya berisi informasi penting tentang apa yang

akan diceritakan di tahap selanjutnya. Tahap selanjutnya adalah tahap tengah atau tahap konflik, tahap ini menampilkan konflik yang sudah mulai muncul. Tahap terakhir adalah tahap akhir atau tahap penyelesaian, tahap ini menceritakan bagaimana cerita berakhir atau penyelesaian masalah.

Amalia dan Fadhilasari (2022), Alur atau Plot adalah rangkaian peristiwa yang membentuk jalannya cerita. Alur dibedakan menjadi dua bagian, yaitu alur maju (*progresif*) yaitu apabila peristiwa bergerak secara bertahap berdasarkan urutan kronologis menuju alur cerita. Sedangkan alur mundur (*flashback progresif*) yaitu terjadi ada kaitannya dengan peristiwa yang sedang berlangsung.

Menurut E. Kosasih, secara umum jalan cerita terbagi ke dalam bagian-bagian berikut:

- (1) Pengenalan situasi cerita (*eksposition*) dalam bagian ini pengarang memperkenalkan para tokoh, menata adegan dan hubungan antar tokoh.
- (2) Pengungkapan peristiwa (*complication*) dalam bagian ini disajikan peristiwa awal yang menimbulkan berbagai masalah, pertentangan ataupun kesukaran-kesukaran bagi para tokohnya.
- (3) Menuju pada adanya konflik (*rising action*) terjadi peningkatan perhatian kegembiraan, kehebohan, ataupun keterlibatan berbagai situasi yang menyebabkan bertambahnya kesukaran tokoh.
- (4) Puncak konflik bagian ini disebut juga bagian klimaks. Inilah bagian cerita yang paling besar dan mendebarkan. Pada bagian ini pula, ditentukannya perubahan nasib beberapa tokohnya.

(5) Penyelesaian (*ending*) sebagai akhir cerita, pada bagian ini berisi penjelasan tentang nasib-nasib yang dialami tokohnya setelah mengalami peristiwa puncak itu.

c) Latar

Menurut Abrams (dalam Nurgiantoro, 2018) menyatakan bahwa latar sebagai landasan pada pengertian tempat, hubungan waktu dan ungkapan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Jadi dapat disimpulkan bahwa latar adalah suasana yang terdapat dalam novel bisa berupa tempat, waktu, dan keadaan sosial budaya yang beriringan di setiap peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam sebuah novel.

Nurgiantoro (2015) dalam sebuah novel yang membedakan latar menjadi tiga unsur utama, yaitu tempat, waktu, dan sosial yang di mana ketiganya saling terkait satu sama lainnya dapat dijelaskan sebagai berikut:

(1) Latar Tempat

Latar tempat menyorankan pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi yang dapat berupa tempat-tempat dengan nama atau inisial tertentu, mungkin lokasi tertentu tanpa nama jelas. Menurut (Najid dalam Sari: 2012) latar tempat berkaitan erat dengan masalah geografis, merujuk suatu tempat tertentu terjadinya sebuah peristiwa. Jika nama tempat tersebut jelas, umumnya nama tempat tersebut terdapat di dunia nyata (Nurgiantoro dalam Sari:2012). Latar tempat dalam sebuah novel umumnya meliputi berbagai lokasi. Lokasi tersebut akan berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain seiring dengan perkembangan alur dan kondisi tokoh dalam cerita.

Menurut Nurgiyantoro (dalam Sari:2012), keberhasilan penampilan unsur latar itu sendiri antara lain dilihat dari segi koherensinya dengan unsur fiksi lain dan dengan tuntutan cerita secara keseluruhan.

(2) Latar Waktu

Latar waktu berhubungan dengan masalah kapan terjadinya peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita fiksi. Masalah kapan tersebut umumnya dikaitkan dengan waktu kejadian di dunia nyata, waktu faktual, dan waktu yang ada kaitannya dengan peristiwa sejarah (Nurgiyantoro dalam Sari:2012). Sejalan dengan hal tersebut, Najid (dalam Sari:2012) berpendapat bahwa latar waktu berkaitan dengan penempatan waktu cerita (historis). Pengetahuan pembaca mengenai waktu tersebut, akan dimanfaatkan pembaca untuk mendalami suasana cerita berdasarkan acuan waktu yang diketahuinya yang berasal dari luar cerita yang bersangkutan. Latar waktu akan berkaitan dengan latar tempat dan sosial. Keadaan suatu peristiwa yang diceritakan mengacu pada waktu tertentu karena tempat akan berubah sejalan dengan perubahan waktu.

(3) Latar Sosial

Peristiwa-peristiwa yang terdapat dalam cerita fiksi, tidak lepas pula dengan keadaan atau kondisi sosial masyarakatnya. Latar sosial menekankan pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan oleh pengarang dalam karya fiksi, misalnya masalah kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap, dan lainnya yang tergolong dalam latar spiritual (Nurgiyantoro dalam Sari:2012). Latar sosial dalam cerita fiksi berhubungan dengan status sosial

tokoh yang bersangkutan, terutama anak-anak yang masih dalam tahap belajar menginternalisasikannya. Latar sosial, menurut Najid (dalam Sari:2012) berkaitan erat dengan kehidupan kemasyarakatan dalam cerita. Latar sosial berkaitan erat dengan latar tempat dan waktu. Ketiga unsur tersebut dalam satu kepaduan yang menyarani pada makna yang lebih khas.

Amalia dan Fadhilasari (2022), Latar atau Setting adalah perlukisan keadaan tempat, waktu dan sosial. Keadaan tempat adalah latar tempat yaitu suatu unsur latar yang mengarah pada lokasi dan menjelaskan dimana peristiwa itu terjadi. Latar waktu merupakan unsur latar yang mengarah pada kapan terjadinya suatu peristiwa-peristiwa di dalam sebuah cerita fiksi. Latar sosial adalah latar yang menjelaskan tata cara kehidupan sosial masyarakat yang meliputi masalah-masalah dan kebiasaan-kebiasaan pada masyarakat tersebut.

d) Tokoh dan Penokohan

1) Tokoh

Menurut Magdalena (2021), Tokoh merupakan pelaku rekaan yang memainkan peran dengan berbagai watak dan sifat yang dimilikinya yang ditampilkan dalam suatu karya naratif. Sedangkan Nurgiantoro (2013:247) “Tokoh cerita adalah orang yang ditampilkan suatu karya naratif, atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan”. Nurgiyantoro (2010:177) menyatakan “Pemunculan tokoh-tokoh tambahan dalam sebuah keseluruhan cerita sedikit tidak dipentingkan dan kehadirannya hanya jika ada keterlibatannya dengan tokoh utama, secara langsung

atau tidak langsung.” Aminuddin (2014:79) menyatakan “Pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa mampu menjalin suatu cerita disebut dengan tokoh.” Tokoh merupakan individual rekaan yang sangat penting dalam sebuah karya sastra khususnya novel tentang mengalami berbagai peristiwa atau perilaku. Semua unsur cerita termasuk tokohnya bersifat rekaan semata-mata. Walau tokoh cerita hanya merupakan tokoh ciptaan pengarang, namun haruslah seorang tokoh yang hidup secara wajar, sewajarnya bagaimana kehidupan manusia yang terdiri atas darah dan daging, yang mempunyai pikiran dan perasaan. Kehidupan tokoh cerita adalah kehidupan dalam dunia fiksi, maka haruslah bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntutan cerita dengan perwatakan yang disandangnya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia watak adalah sifat batin manusia yang memengaruhi segenap pikiran dan tingkah laku; budi pekerti; tabiat. Pada umumnya jenis watak tokoh dalam sebuah novel ada dua macam menurut Aminuddin (2014:79-80) menjelaskan bahwa ada dua jenis peranan dalam sebuah cerita yaitu sebagai berikut:

(a) Tokoh Utama atau Tokoh Inti

Sebuah cerita pasti menghadirkan beberapa tokoh di dalamnya yang memiliki peran berbeda-beda dari setiap tokoh cerita tersebut. Tokoh yang disebut pertama adalah tokoh utama atau tokoh inti cerita. Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan. Aminuddin (2011:79) “Tokoh utama atau tokoh inti adalah tokoh yang berperan penting dalam suatu cerita.”

(b) Tokoh Pembantu atau Tokoh Tambahan

Dalam sebuah cerita novel, setiap tokoh memiliki peran yang berbeda-beda, ada tokoh yang sangat penting yaitu tokoh utama dan ada pula tokoh yang tidak begitu penting yaitu tokoh tambahan atau disebut juga dengan tokoh pembantu. Aminuddin (2011:79) menyatakan “Tokoh tambahan adalah tokoh yang tidak memiliki peranan penting karena pemunculannya hanya melengkapi, melayani, dan mendukung peran utama”.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan para tokoh (pelaku) di dalam novel memiliki peran yang berbeda-beda, peran tokoh utama lebih penting dibandingkan peran tokoh pembantu atau tambahan.

2) Penokohan

Selvi, Nazurty dan Karim (2015) menjelaskan penokohan adalah pemberian karakter kepada tokoh cerita. Sifat atau karakter yang diberikan kepada tokoh-tokoh tersebut nantinya akan tercermin dalam pemikiran, ucapan, dan pandangan tokoh tersebut terhadap sesuatu. Karakter dan sifat inilah yang membuat perbedaan antara satu karakter dengan lainnya.

Nurdiyantoro (2018) menjelaskan bahwa penokohan adalah kehadiran seorang tokoh dalam sebuah cerita atau drama imajinatif, baik secara langsung maupun tidak langsung, yang dapat membuat pembaca menafsirkan sisi kualitas dirinya dengan perkataan dan tindakannya. Aminuddin (2014:79), menyatakan “Cara pengarang menampilkan tokoh atau pelaku disebut dengan penokohan”. Amalia dan Fadhilasari (2022), “Penokohan dalam novel adalah unsur yang sama pentingnya dengan unsur-unsur yang lain. Penokohan adalah teknik bagaimana

pengarang menampilkan tokoh-tokoh dalam cerita sehingga dapat diketahui karakter atau sifat para tokoh. Unsur penokohan mencakup pada tokoh, perwatakan, dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam cerita”.

Watak atau karakter tokoh dalam cerita dapat dilihat dari sisi kepribadian individual, Aminuddin (2014:80-81) menyatakan bahwa dalam upaya memahami watak pelaku pembaca dapat menelusuri lewat:

- (a) tuturan pengarang terhadap karakteristik pelakunya,
- (b) gambaran yang diberikan pengarang lewat gambaran lingkungan kehidupan maupun cara berpakaian,
- (c) menunjukkan bagaimana prilakunya,
- (d) melihat bagaimana tokoh itu berbicara tentang dirinya sendiri,
- (e) memahami bagaimana jalan pikirannya,
- (f) melihat bagaimana tokoh lain berbicara tentangnya,
- (g) melihat bagaimana tokoh lain berbincang dengannya,
- (h) melihat bagaimana tokoh-tokoh itu dalam mereaksi tokoh yang lainnya.

Hamidy (dalam Aminuddin: 2014) menyatakan watak tokoh dalam karya sastra tradisional biasanya dibuat dalam pola pertentangan sifat pelaku-pelakunya. Ada pelaku yang protagonis (positif) dan ada juga yang antagonis (negatif). Perwatakan dalam karya fiksi yang baru atau modern sudah mulai kompleks keadaanya. Selanjutnya Aminuddin (2013:80), mengatakan dalam sebuah cerita novel, setiap tokoh memiliki peran berbeda-beda, membedakan tokoh yaitu protagonis dan antagonis. Yang disebut dengan palaku protagonis, yaitu pelaku yang memiliki watak yang baik sehingga disenangi pembaca, dan pelaku

antagonis (watak tidak baik), yakni pelaku yang tidak disenangi pembaca karena memiliki watak yang tidak sesuai dengan apa yang diidamkan oleh pembaca. Aminuddin (2014:80) dalam memahami watak pelaku, pembaca dapat menelusurinya dengan cara:

- (1) Tuturan pengarang terhadap karakteristik pelakunya.
- (2) Gambaran yang diberikan pengarang lewat gambaran lingkungan kehidupannya maupun yang diberikan pengarang lewat gambaran lingkungan kehidupannya maupun caranya berpakaian.
- (3) Menunjukkan bagaimana perilakunya.
- (4) Melihat bagaimana tokoh itu berbicara tentang dirinya sendiri.
- (5) Memahami bagaimana jalan pikirannya.
- (6) Melihat bagaimana tokoh lain bercerita tentangnya.
- (7) Melihat bagaimana tokoh lain berbincang dengannya.
- (8) Melihat bagaimanakah tokoh-tokoh yang lain itu memberikan reaksi terhadapnya.
- (9) Melihat bagaimana tokoh itu dalam mereaksi tokoh yang lainnya.

Altenbernd dan Lewis (dalam deviana:2022) menyatakan cara menggambarkan watak tokoh sebagai berikut:

- (1) Teknik Ekspositoris (Analitik) yaitu pelukisan tokoh cerita dilakukan dengan memberi deskripsi, uraian, atau penjelasan secara langsung.
- (2) Teknik dramatik, menggambarkan apa dan siapa tokoh itu tidak secara langsung tetapi melalui aktivitas yang dilakukan baik secara verba dan non verba.

Dalam penggambaran teknik dramatik terbagi menjadi delapan bagian yakni:

- (1) Teknik Cakapan, percakapan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh cerita biasanya juga dimaksudkan untuk menggambarkan sifat-sifat tokoh yang bersangkutan.
- (2) Teknik Tingkah Laku, menyarankan pada tindakan yang bersifat nonverbal, fisik.
- (3) Teknik Pikiran dan Perasaan, bagaimana keadaan dan jalan pikiran, perasaan, serta apa yang sering dipikir dan dirasakan oleh tokoh, dalam banyak hal akan mencerminkan sifat-sifat kediriannya juga.
- (4) Teknik Arus Kesadaran, berkaitan erat dengan teknik pikiran dan perasaan. Keduanya tidak dapat dibedakan, bahkan mungkin dianggap sama karena memang sama-sama menggambarkan tingkah laku batin tokoh.
- (5) Teknik Reaksi Tokoh, reaksi tokoh terhadap suatu kejadian, masalah, keadaan, kata dan sikap tingkah laku orang lain dan sebagainya.
- (6) Teknik Reaksi Tokoh Lain, reaksi yang diberikan oleh tokoh lain terhadap tokoh utama, atau tokoh yang dipelajari kehadirannya, berupa pandangan, pendapat, sikap, komentar, dan lain-lain.
- (7) Teknik Pelukisan Latar, suasana latar (tempat) sekitar tokoh juga sering dipakai untuk melukiskan kediriannya. Lebih mengintensifkan sifat kedirian tokoh seperti yang telah diungkapkan dengan berbagai teknik lain.
- (8) Teknik Pelukisan Fisik, keadaan fisik seseorang sering berkaitan dengan keadaan kejiwaannya, atau paling tidak, pengarang sengaja mencari dan menghubungkan dengan adanya keterkaitan itu.

e) Sudut Pandang

Jaufillaili (2012), mengatakan sudut pandang merupakan salah satu elemen dalam penulisan novel. Pengarang pada umumnya akan memilih sudut pandang yang dapat menggambarkan cerita dengan lebih leluasa dan dapat menyampaikan pesan yang diinginkan pengarang kepada pembacanya. Ada berbagai macam metode penggunaan sudut pandang dalam suatu novel. Sudut pandang yang sudah umum diketahui yaitu sudut pandang orang pertama (pengarang seolah-olah menjadi tokoh dalam cerita tersebut) menggunakan kata “aku”, kata gantinya “aku, saya atau kami”. Sedangkan sudut pandang orang ketiga (pengarang bukan sebagai tokoh), menggunakan kata ganti “dia, ia, mereka”. Amalia dan Fadhilasari (2022), menambahkan “Sudut pandang adalah posisi pengarang dalam membawakan cerita. Posisi pengarang terdiri atas dua macam, yaitu sudut pandang persona ketiga: dia dan sudut pandang persona pertama: aku”.

Sudut pandang pada dasarnya adalah strategi, teknik yang sengaja dipilih penulis untuk mengungkapkan ide sebuah cerita, Nurgiyantoro (2018). Sudut pandang merupakan metode atau cara pandang yang digunakan pengarang sebagai sarana penyajian cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembacanya, Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2018). Sudut pandang ini dianggap sebagai elemen fiksi yang penting dan menentukan. Karena sebelum menulis cerita, penulis harus menentukan sudut pandang tertentu. Hal ini disebabkan oleh karya yang menawarkan nilai, sikap, dan cara hidup oleh pengarang yang sengaja dimanipulasi, dikendalikan, dan disajikan melalui sudut pandang, yang dengannya

dia dapat mengungkapkan berbagai sikap dan pandangan melalui karakter dalam cerita, Nurgiyantoro (2018).

f) Amanat

Amalia dan Fadhilasari (2022), Amanat merupakan ajaran moral atau pesan yang hendak disampaikan pengarang kepada pembaca melalui karyanya itu. Bisa disimpulkan, pesan yang dibawa pengarang untuk dihadirkan melalui keterjalinan peristiwa di dalam cerita agar dapat dijadikan pemikiran maupun bahan perenungan oleh pembaca. Kenny (dalam Nurgiyantoro, 2018) menyatakan bahwa amanat atau pesan moral merupakan inti dari karya fiksi yang mengacu pada pesan, sikap, perilaku, dan sopan santun sosial yang dihadirkan oleh pengarang melalui tokoh-tokoh di dalamnya. Dia juga mengemukakan bahwa amanat dalam sebuah karya sastra ditujukan sebagai sebuah saran yang ada hubungannya dengan nilai moral tertentu yang sifatnya praktis dan dapat di tafsirkan melalui cerita.

Nurgiyantoro (2018) menjelaskan bahwa jenis atau bentuk pesan moral yang terkandung dalam karya sastra bergantung pada keyakinan, keinginan dan kepentingan penulis yang bersangkutan. Pesan moral ini dapat mencakup semua masalah yang berkaitan dengan nilai dan posisi kemanusiaan. Masalah kehidupan manusia terbagi menjadi masalah manusia dengan dirinya sendiri, masalah hubungan antara manusia dengan manusia lainnya dalam ranah sosial, termasuk hubungan mereka dengan lingkungan alam dan hubungan antara manusia dengan tuhan. Nurgiyantoro (2018) menjelaskan bahwa pesan moral dalam karya sastra biasanya mencerminkan pandangan pengarang yang bersangkutan,

pandangan tentang nilai-nilai kehidupan dan hal inilah yang ingin ia sampaikan kepada pembaca, baik implisit maupun eksplisit.

(1) Amanat Implisit

Amanat implisit disebut juga amanat tersirat, yaitu pesan moral yang tersampaikan secara tidak langsung dalam cerita. Karenanya, pembaca harus membaca keseluruhan cerita untuk menemukan pesan moral dari cerita tersebut.

(2) Amanat Eksplisit

Amanat eksplisit atau amanat tersurat, yaitu pesan moral yang dapat langsung ditemukan oleh pembaca dalam cerita. Biasanya penulis langsung menulis di akhir cerita.

g) Gaya Bahasa

Menurut Amri dan Kurniawan (2023) gaya bahasa merupakan keterampilan berbahasa yang efektif yang memungkinkan penulis menyampaikan pemikirannya secara tepat untuk suatu tujuan. Tarigan (2013:6), gaya bahasa/majas pada garis besarnya dibagi atas beberapa jenis, yaitu majas perbandingan, majas pertautan, majas perulangan, dan majas pertentangan. Fowler (dalam Nurgiyantoro:2018), bahasa adalah alat untuk mengekspresikan karya sastra. Bahasa dalam sastra juga memiliki fungsi utamanya yaitu fungsi komunikatif. Struktur fiksi dan segala sesuatu yang dikomunikasikan selalu langsung dikendalikan oleh manipulasi bahasa pengarang. Gorys (dalam Nurgiyantoro, 2018) membedakan gaya bahasa berdasarkan makna langsung dari dua kelompok, yaitu gaya bahasa retorik dan kiasan. Gaya retorik adalah gaya bahasa yang maknanya harus ditafsirkan sesuai dengan nilai kelahirannya. Bahasa

yang digunakan adalah bahasa yang mengandung unsur kebermaknaan. Gaya bahasa kiasan adalah gaya bahasa yang maknanya tidak dapat diinterpretasikan sesuai dengan arti kata yang menyusunnya. Bahasa dan sastra memiliki fungsi sebagai alat komunikasi dalam karya sastra. Gaya bahasa adalah gaya yang digunakan dalam pembuatan karya sastra dengan bahasa yang umum dan sesuai dengan kecerdasan pengarang dalam membuat karya sastra. Gaya bahasa menempatkan dirinya sesuai dengan jenis pekerjaan yang disajikan.

Amalia dan Fadhilasari (2022) menyatakan dalam cerita, penggunaan bahasa berfungsi untuk menciptakan suatu nada atau suasana persuasif serta merumuskan dialog yang mampu memperlihatkan hubungan dan interaksi antara sesama tokoh. Dari uraian tersebut, bahasa dapat digunakan pengarang untuk menandai karakter seorang tokoh. Misalnya karakter bijak dapat digambarkan dengan jelas melalui kata-kata yang digunakannya.

2) Unsur Ekstrinsik

Giawa, dkk (2022), menyatakan bahwa unsur ekstrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra dari luar. Unsur ekstrinsik meliputi latar belakang atau biografi pengarang, kondisi sosial masyarakat yang diangkat menjadi cerita dalam novel, pandangan politik yang dianut pengarang, serta kepercayaan atau agama yang dianut pengarang juga dapat memengaruhi novel yang ditulisnya. Menurut Nurgiyantoro (dalam Rosmiati:2022), Unsur ekstrinsik merupakan unsur pembangun yang berada diluar karya sastra yang memiliki sifat tidak secara langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra tersebut. Sejalan dengan pendapat ini Aminuddin (dalam Rosmiati:2022) juga berpendapat

bahwa unsur ekstrinsik merupakan unsur pembangun yang berada di luar karya sastra atau cerita, namun mampu menentukan bentuk dan isi cerita suatu karya itu sendiri. Menurut Aminuddin (dalam Rosmiati:2022), unsur ekstrinsik meliputi agama, moral, budaya, dan sosial. Berikut penjelasannya:

(a) Nilai Agama

Nilai agama merupakan nilai-nilai yang berkaitan dengan aturan dan ajaran yang berasal dari agama tertentu. Nilai agama atau nilai religius yang terdapat di dalam novel karya sastra meliputi nilai kerohanian, keyakinan atau kepercayaan manusia yang paling tinggi dan mutlak dimiliki kebanyakan orang yang digambarkan dalam sebuah cerita dan diharapkan pembaca memiliki pemahaman mengenai agama.

(b) Nilai Moral

Moral merupakan suatu hal yang tidak pernah lepas dari manusia, dan bahkan melekat kemanapun dan dimana pun manusia itu berada. Oleh sebab itu moral juga ikut berpengaruh terhadap penulisan sebuah karya sastra. Nilai moral merupakan nilai-nilai cerita yang memiliki hubungan dengan akhlak atau etika. Di dalam sebuah cerita nilai moral itu meliputi nilai moral yang baik, dan nilai moral yang buruk atau jelek. Menurut Kosasih (2012:3), Nilai moral berkaitan dengan perbuatan baik dan buruk yang menjadi dasar kehidupan manusia dan masyarakatnya.

(c) Nilai Budaya

Nilai budaya merupakan cara hidup dan pemikiran suatu masyarakat atau nilai-nilai yang berhubungan dengan kebiasaan atau tradisi adat istiadat, tata

hukum, atau norma-norma yang berlaku pada suatu daerah, serta mengatur langkah-langkah dan tindakan mereka. Menurut Kosasih (2012:3), Nilai budaya berkaitan dengan pemikiran, kebiasaan, serta hasil karya manusia.

(d) Nilai Sosial

Kata sosial merupakan hal-hal yang berkaitan dengan masyarakat atau kepentingan umum. Nilai sosial merupakan nilai-nilai yang berkaitan dengan tatanan sosial atau antara individu dalam bermasyarakat. Menurut Kosasih (2012:3), nilai sosial berhubungan dengan tata laku hubungan antara sesama manusia (kemasyarakatan).

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada diluar karya sastra meliputi latar belakang atau biografi, agama, moral, budaya pengarang, dan kondisi sosial masyarakat tempat tinggal pengarang secara tidak langsung juga mempunyai peran penting dalam menciptakan karya sastra (novel).

2.1.1.5. Struktur Novel

Struktur novel menurut Renatha (2023), Struktur novel terdiri atas abstrak, orientasi, komplikasi, evaluasi, resolusi, dan koda. Berikut penjelasannya:

(a) Abstrak

Abstrak merupakan rangkuman isi cerita yang ada di bagian awal novel, abstrak ini sebenarnya opsional. Bebas mau dicantumkan atau tidak, biasanya, abstrak ditulis untuk menjelaskan gambaran awal dan situasi yang dialami oleh tokoh utama dalam novel.

(b) Orientasi

Pada bagian ini akan dijelaskan latar novel, latar yang dimaksud meliputi waktu kejadian, suasana, hingga tokoh-tokoh yang ada dalam novel. Penulis biasanya juga akan menjelaskan tentang keseharian atau aktivitas yang dijalani tokoh utama pada bagian orientasi.

(c) Komplikasi

Struktur novel selanjutnya adalah komplikasi, pada bagian komplikasi akan dijelaskan tentang urutan kejadian cerita. Komplikasi biasanya juga akan mengandung urutan sebab akibat terjadinya peristiwa. Singkatnya, komplikasi itu awal mula munculnya konflik dalam cerita.

(d) Evaluasi

Puncak konflik dari sebuah cerita masuk ke dalam bagian evaluasi. Pada bagian ini, pembaca akan disuguhkan klimaks dari masalah yang terjadi pada tokoh novel sehingga bisa turut merasakan ketegangannya.

(e) Resolusi

Setelah mengalami ketegangan atau puncak konflik, biasanya akan dimunculkan solusi-solusi atau pemecahan masalah yang terjadi. Nah, bagian ini disebut dengan resolusi. Dengan kata lain, resolusi adalah cara penyelesaian konflik dalam cerita. Resolusi juga sering disebut sebagai ending atau akhir nasib tokoh dalam novel. Apakah berakhir sedih, bahagia, atau bahkan menggantung.

(f) Koda

Struktur novel yang terakhir adalah koda atau penutup. Koda adalah penutup cerita yang membuat pesan-pesan moral. Koda juga sifatnya opsional,

seperti abstrak. Penulis novel boleh mencantumkan koda atau tidak pada novel karangannya. Saat penulis tidak mencantumkan koda, pembaca bisa menebak sendiri pesan moral apa yang tergantung di dalamnya. Amalia dan Fadhilasari (2022), struktur teks cerita fiksi (prosa) tidak jauh berbeda dengan struktur cerpen. Di mana struktur cerita fiksi (prosa) terdiri dari 6 unsur yaitu a) Abstrak, bagian ini adalah bagian opsi, yang boleh ada dan boleh tidak ada dan bagian ini juga menjadi suatu inti dari sebuah karangan teks cerita fiksi. b) Orientasi, bagian ini berisi tentang pengenalan tokoh yang terlibat dalam cerita dan bagian ini pula yang menjadi bagian awal dari penjelasan dari teks cerita fiksi di sebuah novel. c) Komplikasi, pada bagian ini saat dimulainya suatu permasalahan (munculnya masalah) dari teks cerita fiksi dan menjadi daya tarik tersendiri pembaca pada sebuah novel. d) Evaluasi, pada bagian ini jika dalam teks novel adalah bagian pemecahan masalah atau penyelesaian masalah yang sedang dihadapi oleh para tokoh. e) Resolusi, pada bagian ini merupakan suatu inti pemecahan masalah dari masalah-masalah yang dihadapi tokoh, dan menjadi akhir penyelesaian masalah apakah dapat berakhir dengan baik atau pun berakhir dengan tidak baik. f) Koda atau reorientasi, merupakan akhir cerita yang berisi kesimpulan suatu cerita dan menjadi penutup yang berisi amanat dan pesan moral yang dapat di petik atau di teladani dari teks cerita fiksi.

2.1.1.6. Jenis-Jenis Novel

Menurut Dewi (2015:42-47), novel memiliki beberapa jenis di dalamnya, yaitu berdasarkan nyata atau tidaknya kejadian, berdasarkan genre, serta berdasarkan isi dan tokoh.

1) Berdasarkan Nyata atau Tidaknya Kejadian

- (a) Novel fiksi, yaitu novel yang berisi cerita tidak berdasarkan kejadian di kehidupan nyata atau tidak pernah terjadi. Contoh: *Twilight*, *Harry Potter*.
- (b) Novel non fiksi, yaitu novel yang berisi cerita kehidupan nyata yang sudah terjadi. Jenis novel ini berdasarkan pengalaman seseorang, kisah nyata, atau dari kisah sejarah. Contoh: *Laskar Pelangi*, *99 Cahaya di Langit Eropa*.

2) Berdasarkan Genre

- (a) Novel romantis, yaitu novel yang isinya menceritakan tentang kisah percintaan atau kasih sayang.
- (b) Novel horor, yaitu novel yang isinya menceritakan mengenai sesuatu atau peristiwa yang menakutkan.
- (c) Novel komedi, yaitu novel yang isinya menceritakan tentang hal-hal yang lucu.
- (d) Novel inspiratif, yaitu novel yang isinya menceritakan tentang kisah yang inspiratif.

3) Berdasarkan Isi dan Tokoh

(a) Novel Teenlit

Novel teenlit, berasal dari kata *teen* yang berarti remaja dan *lit* dari kata *literature* yang berarti tulisan atau karya tulis. Jenis novel ini bercerita seputar permasalahan para remaja umumnya, tentang cinta atau persahabatan. Tokoh dan pangsa pasarnya novel ini adalah anak usia remaja, usia yang dianggap labil dan memiliki banyak permasalahan. Contoh: *Me vs Heighells*, *Dealova*.

(b) Novel Songlit

Novel ini ditulis berdasarkan sebuah lagu (novel yang isinya terinspirasi dari sebuah lagu) contohnya ruang rindu, di mana judul novel adalah judul sebuah lagu ciptaan letto group band Indonesia yang terkenal lewat lagu ini yang menjadi soundtrack sinetron Intan yang melambungkan nama Naysila Mirdad dan Dude Harlino, buku ini bisa dinikmati oleh siapapun baik remaja maupun orang dewasa.

(c) Novel Chicklit

Chick adalah bahasa slang dari amerika yang berarti wanita muda, jadi jenis novel yang satu ini bercerita tentang seputar kehidupan atau permasalahan yang dihadapi oleh seorang perempuan muda pada umumnya. Jenis buku novel ini sebenarnya bisa di nikmati oleh siapa saja, namun umumnya cerita dari novel ini lebih kompleks, rumit bahkan kadang mengandung unsur dewasa yang tidak terlalu mudah di tangkap oleh pembaca usia remaja singkat. Contoh: Miss jutek, Testpack.

(d) Novel Dewasa

Yaitu novel yang isinya tentang kehidupan orang dewasa. Umumnya ceritanya bisa seputar percintaan yang mengandung unsur sensualitas orang dewasa. Contoh: Saman dan Larung penulis Ayu Utami.

Menurut Sumardjo dan Saini K.M (Wicaksono, 2017, hal. 85) membagi jenis novel diantaranya:

1) Novel Percintaan

Novel percintaan melibatkan peranan tokoh wanita dan pria secara seimbang bahkan kadang-kadang peranan wanita lebih dominan.

2) Novel Petualangan

Novel petualangan sedikit sekali memasukkan peranan wanita. Jika wanita disebut dalam novel ini maka penggambarannya kurang berkenan. Jenis novel ini adalah bacaan pria. Karena tokoh-tokohnya adalah pria, dan dengan sendirinya banyak masalah untuk laki-laki yang tidak ada hubungannya dengan wanita. Contohnya: 5 cm.

3) Novel Fantasi

Novel fantasi bercerita tentang hal-hal yang tidak realistis serta tidak mungkin dilihat dari pengalaman sehari-hari. Novel jenis ini menggunakan karakter yang tidak realistis, setting, dan plot yang juga tidak wajar untuk menyampaikan ide-ide pencariannya. Contohnya *Twilight*, *Harry Potter*, *Lord of The Ring*. Menurut Amalia, K. A., dan Fadhilasari, I. (2022), jenis-jenis novel dibagi menjadi beberapa bagian. Yaitu:

a) Berdasarkan Nyata Atau Tidaknya Suatu Cerita

(1) Novel Fiksi

Sesuai namanya, novel berkisah tentang hal yang fiktif dan tidak pernah terjadi, tokoh, alur maupun latar belakangnya hanya rekaan penulis saja. Contoh: *Twilight*, *Harry Potter*.

(2) Novel Non Fiksi

Novel ini kebalikan dari novel fiksi yaitu novel yang bercerita tentang hal nyata yang sudah pernah terjadi, lumrahnya jenis novel ini berdasarkan pengalaman seseorang, kisah nyata atau berdasarkan sejarah. Contoh: *Laskar Pelangi*, *99 Cahaya di Langit Eropa*.

b) Novel Berdasarkan Genre

1) Novel Romantis

Novel yang berkisah tentang percintaan dan kasih sayang. Biasanya disertai intrik-intrik yang menimbulkan konflik. Novel bergenre romantis dibagi menjadi 3:

(a) Check-lit, menurut Oxford English Dictionary berarti bacaan yang memiliki daya tarik tinggi bagi wanita. Genre ini biasanya menyuguhkan kisah sang tokoh utama yang mengalami perubahan fisik dalam pencariannya terhadap cinta, kesuksesan, dan kebahagiaan.

(b) Tентlit yaitu novel/bacaan yang bersegmentasi remaja (di bawah 17 tahun) yang mengangkat kehidupan remaja. Sebetulnya, tentlit bukanlah fenomena baru dalam sastra.

(c) Young Adult yaitu novel yang ditujukan untuk usia antara 12 sampai 18 tahun. Meskipun banyak orang dewasa juga menyukai genre ini juga. Karena ditujukan untuk remaja, maka alur konfliknya juga hal-hal yang sering terjadi pada masa remaja Contoh: Novel *Summer In Seoul*, *Autumn In Paris*, *Winter In Tokyo*, dan *Spring In London* karya Ilana Tan.

2) Novel Horor

Novel yang memiliki cerita menegangkan, seram, dan membuat pembacanya berdebar-debar. Berhubungan dengan makhluk-makhluk gaib dan berbau supranatural. Contoh: Novel *Dracula* karya Bram Stoker.

3) Novel Misteri

Jenis novel ini lebih rumit dan dipenuhi teka-teki yang harus dipecahkan. Biasanya disukai pembaca karena membuat rasa penasaran dari awal sampai akhir. Contoh: Novel Sherlock Holmes karya Sir Arthur Conan Doyle.

4) Novel Komedi

Dilihat dari namanya novel ini memiliki unsur-unsur lucu dan humor. Sehingga bisa membuat pembacanya terhibur dan sampai tertawa terbahak-bahak. Contoh: Novel Mamut Merah Jambu karya Raditya Dika.

5) Novel Inspiratif

Jenis novel yang dapat menginspirasi banyak orang. Banyak mengandung nilai-nilai moral dan hikmah yang dapat diambil dalam novel ini. Contoh: Novel Chairul Tanjung Si Anak Singkong.

6) Novel Religi

Jenis novel yang banyak mengusung norma-norma suatu agama. Banyak mengandung nilai-nilai moral dan hikmah yang dapat diambil dalam novel ini. Contoh: Novel Api Tauhid karya Habiburrohman El-Shirazy.

7) Novel Fantasi

Jenis novel yang 100% khayalan dan tidak mungkin terjadi dalam kehidupan nyata. Novel jenis ini cenderung dituliskan beserta gambar-gambar yang mewakili isi cerita. Untuk membantu pembaca membayangkan kesesuaian isi cerita. Contoh: Novel Matahari, bulan, bintang karya Tereliye.

8) Novel Drama Rumah Tangga.

Jenis novel ini biasanya diangkat dari kisah nyata. Memberi paham kepada pembaca tentang kehidupan di dalam rumah tangga. Kesetiaan, pengkhiatan, dan kesalah pahaman. Biasanya lebih menonjol pada novel genre jenis ini. Contoh: Novel Catatan Hati Seorang Istri karya Asma Nadia.

9) Novel Campuran.

Jenis novel ini biasanya mengangkat dua sampai tiga genre. Seperti romance yang juga menyertakan norma religi. Kadang juga fantasi menyertakan komedi. Contoh: Novel Gus shona karya yayang shona, ini mengabungkan genre religi, drama rumah tangga, juga komedi.

Berdasarkan dari beberapa pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan jenis-jenis novel digolongkan menjadi tiga jenis yaitu berdasarkan nyata atau tidaknya, kejadian yang terdiri dari novel fiksi dan nonfiksi. Berdasarkan genre terdiri atas novel romantis, horror, komedi, dan inspiratif. Serta berdasarkan isi dan tokoh yang di dalamnya terdapat novel teenlit, songlit, chicklit, dan dewasa.

2.2.2. Feminisme

Teori feminis adalah sebuah generalisasi dari berbagai sistem gagasan mengenai kehidupan sosial dan pengalaman manusia yang dikembangkan dari perspektif yang terpusat pada perempuan. Teori ini terpusat pada perempuan dalam tiga hal. Pertama, sasaran utama studinya adalah situasi dan pengalaman perempuan dalam masyarakat. Kedua, dalam proses penelitiannya, perempuan dijadikan “sasaran” sentral; artinya, mencoba melihat dunia khusus dari sudut pandang perempuan terhadap dunia sosial. Ketiga, teori feminis dikembangkan

oleh pemikir kritis dan aktivis atau pejuang demi kepentingan perempuan, yang mencoba menciptakan kehidupan yang lebih baik untuk perempuan (Ritzer dalam Lisa:2017).

2.2.2.1. Aliran Feminisme

Pahlevi (2020), menyatakan feminisme telah berkembang dengan paradigma berpikir manusia yang memfokuskan perhatiannya kepada perempuan. Dalam tujuannya, Feminisme juga memiliki tujuan dan karakteristik yang berbeda-beda dan beragam dalam pencapaiannya, dari banyaknya aliran-aliran tersebut, diambil beberapa aliran dan juga dihubungkan dengan isu-isu yang berkembang khususnya di Indonesia diantaranya yaitu:

1) Feminisme Liberal

Susanto (2014), aliran ini mulai berkembang pada abad ke-18, didasari pada konsep liberalisme yaitu bahwa semua makhluk yang bernama manusia yaitu kaum laki-laki maupun kaum perempuan dengan kebenarannya diciptakan dengan hak yang bersifat sama dan semuanya mendapatkan kesempatan yang sama untuk kemajuan dirinya. Bagi Feminisme Liberal, alasan yang membuat kaum feminin mengalami keterbelakangan adalah mereka sendiri karena tidak mampu bersaing dengan kaum laki-laki, konsep dasarnya adalah bahwa kebebasan dan realitas berakar pada realitas. Itulah sebabnya feminisme liberal memperjuangkan kesetaraan individu, termasuk perempuan. Akar dari teori ini adalah kebebasan rasionalitas dan kesetaraan (Yunus:2012). Perempuan juga merupakan makhluk yang rasionalis, kemampuan wanita juga menyamai kemampuan dengan laki-laki. Bahkan di beberapa kasus yang terdapat di Indonesia umumnya memperlihatkan

bahwa dominannya perempuan dalam mengurus keuangan daripada laki-laki, seperti persyaratan admin dalam perusahaan yang mengharuskan ataupun mengkhususkan perempuan sebagai syarat utama dalam mengampuh jabatan tersebut. Umam (2017), Di Indonesia feminisme liberal sudah muncul ketika sebelum kemerdekaan. Salah satu tokohnya yang merupakan Pahlawan Indonesia yaitu R.A Kartini.

Kartini menganggap bahwa harus adanya kesamaan hak. Salah satu yang Kartini tekankan ialah ketika penyeteraan pendidikan terhadap kaum laki-laki dan perempuan. Kartini menganggap, perempuan juga mampu menempuh pendidikan bahkan lebih tinggi daripada laki-laki. Hal inilah yang kemudian di ikuti oleh beberapa tokoh pahlawan perempuan hingga saat ini. pendidikan perempuan di Indonesia mengalami perkembangan yang begitu besar, Salah satu dampak positifnya ialah terpilihnya salah satu kaum perempuan menjadi Presiden di Indonesia. Dengan demikian, Liberal feminis berupaya untuk menentang dan juga mempertanyakan asumsi otoritas kaum laki-laki dan memperjuangkan dalam menghapus perbedaan yang didasari pada perbedaan gender yang terdapat dalam sebuah kebijakan sehingga kaum perempuan dapat lebih diberdayakan kembali untuk bersaing dalam persaingan publik, masyarakat dan dunia luar. Dengan demikian, isu utama dalam aliran ini adalah ketimpangan gender.

2) Feminisme Radikal

Dari sudut pandang feminis radikal, penindasan perempuan yang paling luas dalam sistem sosialis patriarki, yaitu rasisme, eksploitasi fisik, heteroseksualitas, dan pemikiran kelas, dikaitkan dengan penindasan patriarki,

tergantung pada apakah itu muncul dengan jelas. Agar bebas dari penindasan semacam itu, perlu mengubah masyarakat dengan patriarki (Kurniasih, 2015). Inti dari ajarannya ialah menjelaskan bahwa isu utama ketidaksetaraan gender adalah perbedaan gender (termasuk lesbian) dan hak reproduksi (Nur, 2020). Konsep dasar aliran ini ialah pandangan yang menganggap bahwa adanya kekerasan terhadap perempuan karena adanya sistem patriarki.

Dengan kata lain, peran utama dalam kekerasan tersebut ialah tubuh mereka sendiri. menurutnya, penjelmaan bagian fisik seperti hubungan intim (pelecehan seksual), pemukulan dan berbagai bentuk serangan seksual adalah contoh dari bentuk penindasan terhadap kaum feminim (Dewi dalam Pahlevi, dkk: 2020). Hal-hal tersebut dianggap sangat merugikan kaum perempuan, apalagi kondisi fisik yang tidak begitu kuat yang dimiliki perempuan yang kemudian dimanfaatkan oleh kaum laki-laki sebagai alasan dalam melakukan tindak kekerasan. Patriarki adalah dasar dari ideologi penindasan, sebuah hierarki seksual di mana laki-laki memegang kekuasaan. Begitu kuat dan privilege ekonomi. Terdapat beberapa aspek yang menjadi akar dalam penindasan laki-laki terhadap perempuan, pertama yaitu sistem patriarkis yang berlaku universal di mana laki-laki dijadikan sebagai pemimpin, penyebab kedua adalah kondisi biologis perempuan itu sendiri yang membuat kaum feminin lemah dari laki-laki seperti haid, melahirkan (Abdullah:2012). Untuk itu, perempuan haruslah menolak sistem dari patriarkis dan perempuan juga harus diberikan kebebasan ataupun hak mereka untuk melahirkan atau tidak. Karena sejatinya memang, perempuanlah yang memiliki hak penuh terhadap wujud fisik dirinya sendiri. Perempuan adalah

yang berhak mengatur tubuhnya sendiri, cantik tidaknya seorang perempuan berangkat dari keinginannya sendiri, kurus ataupun gendut merupakan haknya sendiri. Oleh karena itu, pokok tujuan utama dari gerakan ini ialah membinasakan patriarki sebagai pelaku utama yang kemudian melembaga di lingkungan masyarakat (Andrianti:2011).

3) Feminisme Marxisme

Amin (2015), Feminisme Marxis adalah studi yang mengkaji masalah-masalah perempuan dalam konteks kritik terhadap kapitalisme dan patriarki. Feminisme Marxis percaya bahwa penindasan perempuan bukanlah hasil dari perilaku individu yang sadar, tetapi hasil dari struktur kehidupan politik, sosial dan ekonomi. Struktur politik tersebut disebabkan adanya relasi kuasa yang menyebabkan laki-laki memainkan peran penting sebagai kekuatan. Struktur kehidupan sosial, di sisi lain, terdiri dari kelas-kelas di mana orang-orang yang memiliki alat-alat produksi dan borjuis memiliki kekuatan untuk mengatur dan mengelola proletariat.

Struktur ekonomi berutang pada keberadaan sistem kapitalis yang melibatkan memaksimalkan keuntungan dengan pengeluaran modal yang minimal, yang mengarah pada penindasan dan diskriminasi terhadap pemilik modal untuk mencapai keuntungan tersebut. Secara garis besar, jika dipahami lahirnya aliran feminisme marxisme ialah adanya penindasan terhadap kaum perempuan dalam status atau kedudukan ekonomi. Menurut feminisme Marxis sendiri, ciri utama kekuasaan dan kekuasaan dalam keluarga dan masyarakat adalah status ekonomi dan maskulin. Awalnya, sistem sosial adalah matrilineal,

dan perempuan memainkan peran yang sangat penting dalam produksi dan kehidupan material. Tetapi hal-hal berubah dan kemudian menjadi lebih mengerikan bagi wanita. Masalah yang muncul adalah ketika aspek produksi bergeser dari rumah ke lingkungan atau dunia luar, dampak negatifnya bagi perempuan adalah kehilangan status dan kepentingannya.

Huriani, dkk. (2021; Nuraeni & Suryono, 2021), Di Indonesia terdapat beberapa fenomena yang berkembang, salah satunya ialah cuti melahirkan selama enam bulan. Rencana kebijakan ini dibuat tentu demi keberlangsungan penjagaan fisik bayi dan mental ibu selama masa persalinan. Akan tetapi rencana penetapan cuti tersebut juga menimbulkan kekhawatiran yang kemudian melahirkan asumsi-asumsi yang menganggap bahwa akan menjadi masalah bagi perempuan pekerja dan perempuan pencari kerja.

Alasan yang signifikan adalah, dikhawatirkan beberapa perusahaan tidak akan merekrut perempuan yang sudah menikah dan lebih memilih perempuan dengan status belum menikah. Ini merupakan sebuah kemunduran yang menjadi bumerang bagi perempuan itu sendiri. Lebih menakutkan lagi, jika hal ini benar terjadi maka dunia pekerjaan akan lebih di dominasi oleh laki-laki karena laki-laki tidak memiliki hak cuti yang lama. Hal ini juga berhubungan dengan permasalahan yang terjadi di dalam Feminisme Marxis yang menginginkan perempuan harus eksis di dunia ekonomi dan pekerjaan. Maka dari itu, kedudukan ekonomi perempuan harus lebih unggul daripada laki-laki, hal tersebut bertujuan untuk dapat keluar dari opresi laki-laki ataupun ketergantungan material terhadap laki-laki. Hal inilah yang kemudian menjadi kunci kesetaraan hidup diantara

keduanya. Langkah pertama yang harus diwujudkan untuk keluar dari dunia penindasan dan ketergantungan material adalah bekerja seperti laki-laki. Oleh karena itu, perlu dihapuskan sistem kelas yang menjadi ciri masyarakat feodal dan menerapkan konsep Marx. Ia menginginkan masyarakat tanpa kelas tanpa perbedaan gender.

Selanjutnya Feminisme Marxis memandang masalah perempuan dalam kerangka kapitalisme sebagai sumber penindasan perempuan. Berdasar pada teori ekonomi Marxis, feminis Marxis percaya bahwa pekerjaan perempuan membentuk pemikiran perempuan dan karena itu membentuk juga sifat-sifat alamiah perempuan. Mereka juga percaya bahwa kapitalisme adalah suatu sistem hubungan kekuasaan dan hubungan pertukaran (Tong, 2010:141). Hal ini dapat diartikan sebagai suatu hubungan transaksional yang pada dasarnya eksploitatif. Seorang pekerja akan terus bekerja untuk mendapatkan upah, sedangkan majikan akan terus memaksa pekerjanya untuk bekerja lebih keras tanpa ada kemungkinan untuk perbaikan upah. Feminisme Marxis menolak hubungan kontraktual antara pekerja dan majikan. Sebagaimana Marx (dalam Tong, 2010:143) memandang bahwa tidak ada pilihan bebas yang dapat diambil oleh pekerja. Majikan memonopoli alat produksi, karena itu pekerja harus memilih antara dieksploitasi atau tidak punya pekerjaan sama sekali. Atas dasar pemikiran ini, feminis Marxis berpendapat bahwa pada kondisi di mana seseorang tidak mempunyai hal berharga untuk dijual lagi lebih dari dan di luar tubuhnya, kekuatan tawarnya di pasar menjadi terbatas.

Dalam perspektif ekonomi, subordinasi kedudukan perempuan yang berada di bawah laki-laki berakar pada ketergantungan ekonomi. *Charlotte P. Gilman*, dalam salah satu tulisannya yang berjudul *Women and Economic* (dalam Apriani, 2013:5) mengatakan bahwa sesungguhnya status sekunder perempuan berdasar pada masalah ekonomi daripada sosial dan budaya. Hal ini juga dapat diartikan dalam suatu masyarakat dengan budaya tertentu, apabila seorang perempuan secara ekonomi dominan terhadap laki-laki, maka ia dapat memegang kedudukan yang superior terhadap laki-laki. Lebih lanjut, Gilman juga mengatakan bahwa ketika laki-laki mulai memberi makan dan melindungi perempuan, perempuan secara proporsional berhenti memberi makan dan melindungi dirinya sendiri. Artinya, apabila perempuan menurunkan kemampuan mereka untuk menghidupi dan memelihara diri sendiri, maka mereka akan bergantung pada laki-laki. Sebagai konsekuensi atas keadaan demikian, seorang perempuan harus menyenangkan majikannya sebagai timbal balik atas kepatuhan dan kepasrahannya pada majikannya (Apriani, 2013:5).

4) Feminisme Sosialis

Taufiq R. (dalam Pahlevi, dkk:2020), Secara umum, munculnya feminisme sosialis bermula dari ketidakpuasan terhadap feminisme Marxis atas hakikat pemikiran Marxis yang pada hakikatnya bebas gender. Tren ini menunjukkan bahwa muncul sebelum kapitalisme dan tetap tidak berubah ketika kapitalisme runtuh (Bush, 2011). Aliran ini bertolak belakang dengan Marxis klasik dan tidak menganggap eksploitasi ekonomi lebih penting daripada represi gender. Aliran ini mengkritik asumsi umum bahwa ada korelasi antara partisipasi

perempuan dalam produksi dan status perempuan. Menurut aliran sosialis, peningkatan partisipasi perempuan dalam masalah ekonomi lebih mengarah pada konflik sosial daripada peningkatan status perempuan. Parahnya lagi, mengikutsertakan perempuan justru dianggap sebagai bumerang yang berujung pada perbudakan. Beberapa kasus yang terjadi di Indonesia, khususnya perempuan milenial yang beberapa diantaranya perempuan lebih mementingkan status ekonomi daripada status sosial mereka sendiri.

Hal inilah yang kemudian memicu dampak buruk bagi kaum sosialis, yang kemudian akan berdampak pada hilangnya martabat perempuan hanya karena delik ekonomi. Feminisme sosialis memperjuangkan penghapusan sistem kepemilikan. Feminisme sosialis menggunakan analisis kelas dan gender untuk memahami berbagai jenis penindasan pada perempuan. Bagi mereka, penindasan perempuan terjadi di semua kelas. Tren ini sejalan dengan feminisme Marxis, yang mengklaim bahwa kapitalisme adalah sumber penindasan perempuan. Namun, feminis sosialis juga setuju dengan feminisme radikal, yang mengklaim bahwa patriarki adalah sumber penindasan (Asyari:2018).

Banyak orang percaya bahwa feminisme sosialis memiliki harapan untuk masa depan, karena analisis yang diberikan oleh feminisme sosialis umumnya dapat diterapkan oleh gerakan perempuan. Contoh gerakan yang muncul yaitu Gerakan Sosial *Women's March*, gerakan ini merupakan salah satu gerakan yang menjadi wadah perjuangan kaum perempuan dalam memperjuangkan kesetaraan gender dan juga diskriminasi serta permasalahan perempuan. Kemunculan gerakan ini di Washington DC pada Januari 2017 dengan tujuan yakni untuk

mengumpulkan aksi guna memperjuangkan hak perempuan secara mendunia (Aisyah & Parker:2017). Gerakan ini berangkat dari pernyataan maupun kalimat dari Presiden Amerika Serikat yaitu Donald Trump yang di anggap tidak selayaknya diberikan kepada kaum feminin. Penggagas utama dalam gerakan ini ialah Teresa Shock, dengan memanfaatkan media sosial sebagai alat komunikasi, Teresa mengundang teman-temannya untuk melakukan aksi long march (Afrianty:2015).

Pergerakan yang dilakukan oleh Teresa mendapatkan respon yang luar biasa dari masyarakat khususnya kaum perempuan. Bahkan beragam banyak akun-akun sosial media yang muncul untuk mendukung dan menyatakan sikap kesediannya untuk bergabung dalam aksi tersebut. Bahkan mereka bersama-sama membangun akun halaman Facebook resmi "*Women's March On Washington*" yang juga menarik puluhan ribu simpatisan kaum perempuan (Saputri & Satiti, 2020). Respon masyarakatpun diluar dugaan, di mana ribuan kaum perempuan Amerika bahkan artis mengikutsertakan penandatanganan petisi dan menelibatkan diri ke dalam aksi *Women's March* tersebut.

Dalam kemunculannya, gerakan ini tidak hanya merespon kemunculan Donald Trump sebagai Presiden Amerika terpilih dan dikenal sebagai orang yang penuh kontroversial, mereka juga ingin menyampaikan sebuah pesan bahwa perempuan mendapatkan kedudukan yang pantas mereka dapatkan karena telah termaktub dalam Hak Asasi Manusia. Namun seiring berjalannya gerakan ini, terdapat beberapa perkembangan dan kemunculan isu baru, yang tadinya hanya berbicara soal hak-hak perempuan, kemudian berkembang dan diangkat masalah

kesetaraan gender dan ras, perlindungan terhadap kaum minoritas, komunitas LGBT dan layanan kesehatan (Ismail dalam Pahlevi, dkk:2020). Di Indonesia, gerakan *Women's March* pertama kali diadakan di Jakarta pada Tahun 2017 dengan maksud dan tujuan yang sama. Indikasi terciptanya gerakan WMJ tersebut memang murni karena terinspirasi dari gerakan WM (*Women's March*) di USA. Aksi WMJ (*Women's March Jakarta*) tersebut juga disambut baik oleh relawan-relawan perempuan di berbagai daerah di Indonesia (Saputri & Satiti, 2020). WMJ sendiri berisi kaum-kaum perempuan, transgender, orang-orang yang cacat dan juga pembantu rumah tangga. Adapun terkait isu yang dibawa dalam gerakan tersebut ialah menyerukan dukungan untuk hak-hak komunitas transgender Indonesia. Tujuannya adalah untuk menghentikan semua sektor masyarakat dari diskriminasi terhadap perempuan dan kelompok minoritas berbasis gender lainnya dan menjadikan mereka sasaran utama kekerasan baik fisik maupun non-fisik (Mangar & Ridho, 2022).

Momentum dalam kemunculan *Women's March* di Indonesia sangat dimanfaatkan dalam memberikan ruang bagi munculnya kelompok para pejuang gender dan kaum proletar. Adanya kesamaan garis perjuangan serta ideologi yang membuat gerakan ini semakin kuat. Dengan berbagai perjuangan yang dilakukan, diharapkan akan muncul stigma baru dari masyarakat seluruh wilayah yang ada di Indonesia yang mampu menerima dan minoritas gender dan juga menyelamatkan hak-hak perempuan serta kebijakan-kebijakan negara yang pro gender (Afrianty, 2015).

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan feminisme sudah berkembang dengan paradigma berpikir manusia yang memfokuskan perhatiannya kepada perempuan. Dalam tujuannya, feminisme juga memiliki tujuan dan karakteristik yang berbeda-beda serta beragam dalam pencapaiannya, dari banyaknya aliran-aliran tersebut, diambil beberapa aliran dan juga dihubungkan dengan isu-isu yang berkembang khususnya di Indonesia, diantaranya yaitu feminisme liberal, feminisme radikal, feminisme marxisme dan feminisme sosialis.

2.2.2.2. Perempuan dalam Feminisme

Perempuan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring VI (2023) adalah orang (manusia) yang mempunyai vagina, biasanya dapat menstruasi, hamil, melahirkan anak, atau menyusui. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan perempuan adalah manusia berjenis kelamin perempuan yang mengalami siklus menstruasi setiap bulan, memiliki rahim yang saat dibuahi menimbulkan kehamilan dan bisa melahirkan anak serta menyusui. Arti kata perempuan tersebut merupakan ciri-ciri perempuan yang dapat dilihat secara langsung, setiap manusia terdiri dari tiga unsur (pikiran, tubuh dan jiwa) dan kata lain dari perempuan adalah wanita.

Gerakan yang memperjuangkan kesetaraan perempuan adalah feminisme. Humm (dalam Wiyatmi, 2012:10) menyatakan bahwa feminisme menggabungkan doktrin persamaan hak bagi perempuan yang menjadi gerakan terorganisasi untuk mencapai hak perempuan, dengan sebuah ideologi transformasi sosial yang bertujuan untuk menciptakan dunia bagi perempuan. Gerakan feminisme pada awalnya bertujuan untuk menyudahi dan mengakhiri status pemasungan terhadap

kebebasan perempuan. Dalam kasus yang terjadi, kaum feminin merasa dirugikan dalam segala bidang, dan tentu dikesampingkan oleh kaum maskulin dalam bidang sosial, pekerjaan, pendidikan dan politik. Contohnya saja ketika dalam pekerjaan, tenaga kaum laki-laki dianggap lebih bisa digunakan daripada perempuan. Hak-hak dan kedudukan perempuan semakin hari kian terkikis akibat pemahaman yang menomorduakan perempuan di dalam segala hal (Dzuhayatin dalam Pahlevi, dkk: 2020).

Sugihastuti dan Suharto (dalam Pahlevi:2020), Menyatakan perempuan dianggap sebagai seorang yang hina, manusia kelas dua yang walaupun cantik, tidak diakui eksistensinya sebagai manusia sewajarnya. Budaya patriarki ini sudah menjadi hal yang wajar oleh laki-laki. Stereotip-stereotip yang menganggap perempuan sebagai makhluk yang marginal ini menjadi momok yang menegangkan bagi kebebasan perempuan. Simanungkalit & Ilyas (2020), mengungkapkan dalam berbagai bentuk aspek kehidupan, baik aspek sosial, ekonomi, agama hukum serta budaya, kaum laki-laki masih saja berperan penting dan sentral dalam aspek tersebut. kedudukan laki-laki yang lebih *superpower* dianggap mampu mengemban segala hal. Berbeda halnya dengan kedudukan perempuan yang masih dianggap tidak bisa dan dimarjinalkan di bawah dominasi kaum laki-laki. Secara historinya, peran kaum laki-laki terhadap kemajuan dunia lebih besar daripada perempuan. kelahiran tokoh-tokoh ilmuwan besar penting yang sangat berpengaruh terhadap pembaharuan ilmu, pengetahuan dan dunia modern dipegang sejumlah nama-nama seperti *Thomax Aquinas, Albert Einstein, Plato* dan *Aristoteles*. Tentu dengan pembaharuan tersebut, membuat tingkatan

perempuan tidak pernah dianggap sama dengan laki-laki. Kelemahan fisik kemampuan serta akal (paradigma berfikir) yang menjadikan kaum feminin sedikit dikucilkan (Susanto dalam Pahlevi, dkk:2020). Akibatnya adalah peran perempuan sangat dibatasi dan hanya perempuan yang sering muncul menunjukkan bahwasanya adanya penurunan peran perempuan menjadi *the second sex* yang juga sering disebut sebagai warga kelas kedua yang keberadaannya tidak begitu diperhitungkan (Faizain dalam Pahlevi, dkk:2020). Sadar akan kondisi dan gempuran yang begitu hebat dalam situasi terhadap kaum perempuan, membuat para aktivis perempuan menginginkan arus perubahan menyeluruh dalam berbagai aspek yang bertujuan untuk mengangkat derajat serta martabat kaum perempuan. Tingkat dan rasa kepedulian tersebutlah yang kemudian memunculkan gerakan feminisme (Ahmad E.Q. & Sartika, 2020).

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan gerakan feminisme ini terjadi karena posisi perempuan itu berada di bawah laki-laki dan dianggap sebagai makhluk yang hina, lemah, tidak bisa apa-apa sehingga menimbulkan ketidakpersamaan hak (hak asasi manusia/HAM), kemudian para laki-laki sadar atau tidak sering melakukan tindakan yang menimbulkan ketidakadilan terhadap perempuan.

2.2.2.3. Peran

Peran dalam “Kamus Besar Bahasa Indonesia” mempunyai arti pemain sandiwara (film), tukang lawak pada permainan makyong, perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat. Menurut Abu Ahmadi (dalam Yare: 2021) peran adalah suatu kompleks pengharapan manusia

terhadap caranya individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu yang berdasarkan status dan fungsi sosialnya. Pengertian peran menurut Soerjono Soekanto (dalam Yare: 2021), yaitu peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan.

Dalam teori sosial Parson, peran didefinisikan sebagai harapan yang diorganisasi terkait dengan konteks interaksi tertentu yang membentuk orientasi motivasional individu terhadap yang lain. Melalui pola kultural, cetak biru, atau contoh perilaku ini orang belajar siapa mereka di depan orang lain dan bagaimana mereka harus bertindak terhadap orang lain (Scott, 2011, p. 228).

Peran (role) merupakan, “Aspek dinamis kedudukan. Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, dia menjalankan suatu peranan” (Soekanto, 2013:2012). Istilah peran (role) yang melekat pada seseorang, dibedakan dengan posisi dalam pergaulan masyarakat (social position). Istilah posisi sosial lebih memperlihatkan aspek statis individu dalam sistem dan organisasi masyarakat sementara istilah peranan lebih memperlihatkan aspek aktif dan dinamis serta fungsionalitas seseorang dalam sistem dan organisasi masyarakat. Seseorang yang berstatus sebagai guru memiliki peranan untuk mendidik dan mengajar.

Pujiwati (Bado:2021) menyatakan, umumnya wanita mempunyai dua peranan yaitu sebagai istri dan ibu rumah tangga, sedangkan peran kedua sebagai partner untuk mencari nafkah bagi kehidupan rumah tangganya. Sebagai wanita dalam rumah tangga khususnya, sangat memperhatikan kegiatan rumah tangga

seperti memasak, mengasuh anak, dan semua pekerjaan yang berhubungan dengan kerumahtanggaan, karena hal ini merupakan kewajiban mereka. Sementara hak wanita dalam rumah tangga adalah menentukan dan mengatur segala keperluan kerumahtanggaan. Dalam mengambil keputusan untuk melakukan suatu pekerjaan di luar kegiatan rumah tangga seperti pengrajin, buruh, pegawai, dan lain-lain merupakan hak setiap istri dalam membantu pendapatan suami atau menunjang perekonomian keluarga, sehingga untuk itu mereka dapat berjalan selaras dan harmonis, karena semua yang dilakukan adalah untuk menjaga keutuhan keluarga yang merupakan salah satu dari pembinaan keluarga.

Peran wanita menurut Susilowati (dalam Bado:2021), terbagi atas:

1) Peran Produktif

Peran produktif yaitu peran yang dihargai dengan uang atau barang yang menghasilkan uang atau barang atau yang berkaitan erat dengan kegiatan ekonomi. Contoh: petani, penjahit, guru dan pengusaha.

2) Peran Reproduksi

Peran reproduktif yaitu peran yang tidak dapat dihargai dengan nilai uang atau barang, peran ini terkait dengan kelangsungan hidup manusia, contoh: sebagaimana peran istri seperti mengandung, melahirkan, dan menyusui anak adalah kodrat dari seorang ibu serta mendidik anak, memasak, menyiram tanaman, mencuci, memandikan anak, menyapu walaupun bisa dikerjakan secara bersama-sama.

3) Peran Sosial

Peran sosial yaitu berkaitan dengan peran istri untuk mengikuti kegiatan masyarakat. Contoh: kegiatan pengajian, PKK, arisan, organisasi kemasyarakatan.

Susilowati (Bado:2021), mengatakan bahwa analisis alternatif mengenai peran wanita dapat dilihat dari tiga perspektif dalam kaitannya dengan posisinya sebagai manajer rumah tangga dan partisipan pembangunan atau pekerja pencari nafkah. Jika dilihat secara areal peranan seorang wanita di dalam sebuah rumah tangga, maka dapat dibagi menjadi:

(1) Peran Tradisional

Peran ini merupakan semua pekerjaan rumah, dari membersihkan rumah, memasak, mencuci, mengasuh anak serta segala hal yang berkaitan dengan rumah tangga. Ditinjau secara luas tentang peranan wanita sebagai ibu rumah tangga, wanita telah memberikan perannya yang sungguh mahal dan penting artinya dalam pembentukan keluarga sejahtera. Tidak ada kedudukan yang lebih tinggi dan lebih rendah antara ibu dengan ayah. Pekerjaan-pekerjaan ibu rumah tangga dalam mengatur rumah, memasak, mencuci serta membimbing dan mengasuh anak-anak tidak dapat diukur dengan nilai uang.

(2) Peran Transisi

Peran transisi adalah peran wanita yang juga berperan atau terbiasa bekerja untuk mencari nafkah. Partisipasi tenaga kerja atau ibu disebabkan oleh beberapa faktor, misalnya bidang pertanian dalam memenuhi kebutuhan pokoknya tenaga kerja wanita dibutuhkan untuk menambah tenaga yang ada, sedangkan di bidang industri yang membuka peluang bagi para wanita untuk bekerja karena dengan

berkembangnya industri berarti tersedianya pekerjaan yang cocok bagi wanita sehingga terbukalah kesempatan kerja bagi wanita. Masalah kehidupan mendorong lebih banyak wanita untuk bekerja mencari nafkah.

(3) Peran Kontemporer

Peran kontemporer adalah peran di mana seorang wanita hanya memiliki peran di luar rumah tangga sebagai wanita karier.

Juningsih (2012) menyatakan, Peran ganda perempuan ialah peran perempuan di satu pihak keluarga sebagai pribadi yang mandiri, ibu rumah tangga, mengasuh anak-anak dan sebagai istri, serta di pihak lain sebagai anggota masyarakat, sebagai pekerja dan sebagai warga negara yang dilaksanakan secara seimbang. Dia juga menambahkan Peran ganda adalah bentuk diskriminasi dan ketidakadilan gender di mana beberapa peran kegiatan diemban lebih banyak oleh salah satu jenis kelamin. Peran ganda juga diartikan sebagai penerapan peranan pada wilayah publik dan ranah domestik ketika perempuan berperan dalam publik dan sekaligus domestik sementara peran laki-laki tidak bergeser tetap hanya pada wilayah publik. Akibatnya, ketika laki-laki juga tidak bergeser hanya pada wilayah publik, maka semua peran menjadi beban perempuan. Beban ganda (double burden) artinya beban pekerjaan yang diterima salah satu jenis kelamin lebih banyak dibandingkan jenis kelamin lainnya. Peran reproduksi perempuan seringkali dianggap peran yang statis dan permanen. Walaupun sudah ada peningkatan jumlah perempuan yang bekerja di wilayah publik, namun tidak diiringi dengan berkurangnya beban mereka di wilayah domestik. Upaya maksimal yang dilakukan mereka adalah mensubstitusikan pekerjaan tersebut

kepada perempuan lain, seperti pembantu rumah tangga atau anggota keluarga perempuan lainnya. Namun demikian, tanggung jawabnya masih tetap berada di pundak perempuan. Akibatnya mereka mengalami beban yang berlipat ganda. Menurut Umar (dalam Samsidar: 2019). Peran ganda perempuan bukan lagi sesuatu hal yang asing didengar, bahkan wanita saat ini tidak hanya berperan sebagai istri atau ibu rumah tangga tetapi, juga aktif berperan diberbagai bidang misalnya politik, sosial, maupun ekonomi. Peran di sini sudah jelas di mana seseorang memiliki tugas atau kewajiban untuk dijalankan sesuai dengan perannya. Peran serta kaum perempuan tersebut menunjukkan pengakuan akan eksistensi kaum perempuan diberbagai bidang. Perbedaan laki-laki dan perempuan masih menyimpan beberapa masalah, baik dari segi substansi kejadian maupun peran yang diemban dalam masyarakat.

2.2.2.4. Kedudukan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2023) kedudukan adalah status (keadaan atau tingkatan orang, badan atau negara, dan sebagainya). Dapat disimpulkan status yang dimaksud adalah status yang dimiliki seorang manusia sebagai makhluk sosial yang hidup ditengah-tengah masyarakat.

Status sosial atau kedudukan sosial yaitu, “Tempat seseorang secara umum dalam masyarakatnya sehubungan dengan orang-orang lain, dalam arti lingkungan pergaulannya, prestisenya dan hak-hak serta kewajiban-kewajibannya” (Soekanto, 2013:210). Seseorang dapat menempati status sosial sebagai seorang guru, dokter, militer, tukang kayu, direktur, pemulung dalam kelas-kelas sosial. Di dalam status tersebut terkandung berbagai hak dan kewajiban yang melekat di dalamnya.

Menurut Hindarto (2020), Ralph Linton, seorang antropolog, membagi status sosial menjadi tiga jenis, yaitu *ascribed status*, *achieved status*, dan *assigned status*. Berikut penjelasannya menurut Darma dan Astuti (2021):

1) *Ascribed Status*

Ascribed status adalah status sosial yang didapat sejak lahir. Jenis status ini melekat dan diperoleh sejak seseorang dilahirkan. Kata lainnya, status sosial ini didasarkan pada keturunan. Berbeda dengan status sosial lainnya, *ascribed status* bisa dimiliki individu tanpa memperhatikan perbedaan rohaniah maupun kemampuan. Contohnya suku, usia, jenis kelamin, ras, kasta, golongan, dan sebagainya.

2) *Achieved Status*

Achieved status adalah jenis status sosial yang diperoleh berkat kerja keras dan usaha individu untuk mencapai apa yang memang diinginkannya. Berbeda dengan *ascribed status*, *achieved status* memerlukan usaha besar dari seseorang untuk mendapat status sosialnya. Dengan kata lain, status sosial ini dicapai dengan sengaja. Meski pada dasarnya *achieved status* juga berkaitan dengan *ascribed status*. Maksudnya, seseorang dengan *ascribed status* bisa mendapat *achieved status* selama ia berusaha dan bekerja keras. Contoh, berdasarkan *ascribed statusnya*, A termasuk golongan menengah ke bawah. Namun, berkat usaha kerasnya ia memperoleh *achieved status* berupa kekayaan. Adapun contoh *achieved status*, antara lain harta, kekayaan, pendidikan, pekerjaan, dan tingkat atau pangkat.

3) *Assigned Status*

Assigned status merupakan status sosial yang diperoleh karena usaha dan kepercayaan masyarakat. Dengan demikian, *assigned status* tidak bergantung pada *ascribed status*. Jenis status sosial ini lebih sering dihubungkan dengan pencapaian individu dalam *achieved statusnya*. Sehingga individu yang punya jasa atau sudah bekerja keras untuk mencapai suatu hal, bisa mendapatkan *assigned status* dari lingkungan sosialnya. Contoh *assigned status* ialah kepala suku, ketua adat, dan sesepuh.

2.2.2.5. Perempuan dan Kepala Keluarga

Menurut Friedmen (2010), Keluarga adalah sebagai sebuah sistem sosial kecil yang terdiri atas suatu rangkaian bagian yang sangat saling bergantung dan dipengaruhi oleh struktur internal maupun eksternalnya. Sedangkan Andarmoyo (2012) menyatakan keluarga adalah salah satu aspek terpenting dari perawatan. Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang merupakan *entry point* dalam upaya mencapai kesehatan masyarakat secara optimal. Keluarga juga disebut sebagai sistem sosial karena terdiri dari individu-individu yang bergabung dan berinteraksi secara teratur antara satu dengan yang lain yang diwujudkan dengan adanya saling ketergantungan dan berhubungan untuk mencapai tujuan bersama. Dalam hal ini, keluarga mempunyai anggota yang terdiri dari ayah, ibu dan anak atau sesama individu yang tinggal di rumah tangga tersebut. Serta Stuart (2014, dalam Wahyuni, dkk: 2021) mengatakan keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat. Keluarga didefinisikan dengan istilah kekerabatan di mana individu bersatu dalam suatu ikatan perkawinan dengan menjadi orang tua. Dalam

arti luas anggota keluarga merupakan mereka yang memiliki hubungan personal dan timbal balik dalam menjalankan kewajiban dan memberi dukungan yang disebabkan oleh kelahiran, adopsi, maupun perkawinan.

Dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan keluarga adalah sekumpulan orang yang tinggal bersama serta memiliki tujuan yang sama, saling berhubungan dan terikat antara satu orang dengan yang lainnya. Hubungan ini terbentuk berdasarkan adanya ikatan pernikahan antara laki-laki dan perempuan yang sah menurut agama dan hukum, dari pernikahan tersebut lahir keturunan. anggota keluarga biasanya terdiri dari ayah, ibu dan anak. Selain anggota di atas ada juga orang-orang yang masih ada hubungan darah, ikatan saudara yang ikut tinggal bersama seperti orang tua, kakek, nenek, kakak, adik, paman, bibi, dan keponakan dalam satu rumah yang sama. Ada juga pasangan suami istri yang tidak dapat memiliki anak, memutuskan mengadopsi seorang anak untuk dijadikan sebagai anggota keluarga dan tinggal di rumah yang sama.

Nurwandi dkk (2018), Keluarga adalah suatu kelompok yang terdiri dari dua orang atau lebih yang direkat oleh ikatan darah, perkawinan, atau adopsi serta tinggal bersama atau terpisah. terjalin suatu hubungan yang sangat mendalam dan kuat, atau sering disebut hubungan lahir batin. Adanya hubungan ikatan darah menunjukkan kuatnya hubungan yang dimaksud. Dalam kehidupan keluarga, suami istri umumnya memegang peranan dalam pembinaan kesejahteraan bersama, secara fisik, materi maupun spiritual juga dalam meningkatkan kedudukan keluarga dalam masyarakat. Tugas untuk memperoleh penghasilan keluarga secara terutama dibebankan kepada suami sebagai kepala keluarga,

sedangkan peran istri dalam hal ini dianggap sebagai penambah penghasilan keluarga. Islam tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan, baik dalam hal kedudukan, harkat, martabat, kemampuan, dan kesempatan untuk berkarya. Suatu hal yang tidak dapat dipungkiri adalah perempuan merupakan bagian integral dari masyarakat. Secara biologis perempuan berbeda dengan laki-laki, tetapi dari segi hak dan kewajiban sebagai manusia sama. Jadi, keberadaan perempuan bukan sekadar pelengkap bagi laki-laki, melainkan mitra sejajar dalam berbagai aspek kehidupan, baik yang bersifat domestik seperti rumah tangga maupun publik.

Nurwandi dkk (2018), Kepala keluarga adalah orang yang bertanggung jawab terhadap suatu keluarga (biasanya bapak). Kepala keluarga yang utama adalah laki-laki (suami). Jika suami sudah tidak ada atau meninggal dunia, maka tugas kepala keluarga digantikan oleh ibu. Suami merupakan kepala keluarga yang bertanggung jawab atas keseluruhan anggota keluarga yang berkaitan dengan segala sesuatu yang tidak hanya mengurus hal-hal yang berbentuk fisik/nyata, melainkan kepala keluarga yang mengatur visi dan misi keluarga untuk membentuk suatu keluarga yang baik.

Kepala keluarga dalam kamus bahasa Indonesia ialah orang yang bertanggung jawab terhadap suatu keluarga (biasanya bapak), kepala keluarga adalah orang yang menjadi pemimpin dalam membina rumah tangga. Seorang dari sekelompok anggota keluarga yang bertanggung jawab atas kebutuhan sehari-hari, atau orang yang dianggap/ditunjuk sebagai kepala keluarga. Menurut Undang Undang Perkawinan No 1 Tahun 1974 Pasal 31 ayat (3), “suami adalah kepala keluarga dan isteri ibu rumah tangga”. Status kepala keluarga dalam

keluarga inti yang menganut sistem patriilineal dipegang oleh ayah, dan sebaliknya pada keluarga yang menganut sistem matrilineal dipegang oleh ibu. Kepala keluarga juga digunakan sebagai satuan dalam sensus untuk perhitungan jumlah keluarga di daerah tertentu. Seorang pemimpin atau kepala keluarga yang baik tidaklah mementingkan dirinya sendiri, tetapi mementingkan kepentingan seluruh anggota keluarganya. Seorang pemimpin selalu tegar dan kuat dalam bertarung dengan semua masalah dan tantangan, karenanya para anggotanya selalu berlindung dibalikinya. Itulah sikap pemimpin yang harus dimiliki oleh seorang kepala keluarga dalam memimpin bahtera rumah tangga ini (Saputri: 2016).

2.2.2.6. Gender

Menurut Fakih (dalam Dewi, dkk:2021) gender merupakan suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang di konstruksi secara sosial maupun kultural. Misalnya, bahwa perempuan itu dikenal lemah lembut, cantik, emosional atau keibuan, sementara laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan dan perkasa. Gender adalah perbedaan perilaku atau *behavioral differences* antara laki-laki dan perempuan yang dikonstruksikan secara sosial, yakni perbedaan yang diciptakan oleh manusia melalui proses kultural dan sosial yang panjang (Sugihastuti dan Suharto, 2015:23). Secara terminologis, gender bisa didefinisikan sebagai harapan-harapan budaya terhadap laki-laki dan perempuan, sehingga gender dianggap sebagai suatu konsep kultural yang dipakai untuk membedakan peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat.

2.2.2.7. Ketidakadilan Gender

Ketidakadilan gender merupakan kondisi kesenjangan dan ketimpangan atau tidak adil akibat dari sistem struktur sosial (Rochmansyah, 2016:18). Pihak yang dirugikan dari sistem tersebut bisa seorang laki-laki maupun perempuan. Ketidakadilan gender terjadi karena adanya keyakinan dan pembenaran yang ditanamkan sepanjang peradapan manusia dalam berbagai bentuk. Secara keseluruhan ketidakadilan gender dalam berbagai kehidupan lebih banyak dialami oleh kaum perempuan. Namun, ketidakadilan gender itu bisa berdampak pula terhadap laki-laki. Hal tersebut muncul sebagai akibat dari pemberian ciri terhadap laki-laki dan perempuan yang tidak netral antar keduanya. Kaum perempuan diposisikan sebagai warga nomor dua dalam hubungan suami-istri dianggap sebagai pelayan laki-laki.

Di lingkungan keluarga dianggap sebagai barang milik suami oleh karena itu, suami berhak sewenang-wenang memperlakukan apapun kepada istri baik itu ancaman, perlakuan kasar, hingga melakukan hubungan seksual yang tidak diinginkan oleh istri. Ketidakadilan tersebut juga muncul akibat dari perbedaan gender yang dikonstruksikan secara sosial maupun kultural. Sehingga menyebabkan terciptanya perbedaan perlakuan antara perempuan dan laki-laki di masyarakat. Padahal, suatu perbedaan gender tidak akan menimbulkan suatu permasalahan atau merugikan salah satu pihak selama ketidakadilan gender itu tidak muncul di masyarakat.

Rochmansyah (2016:8) juga menambahkan bahwa hal tersebut terjadi akibat dari ideologi, struktur, dan sistem sosial budaya yang menghendaki adanya stereotipe gender yang membedakan ruang dan peran keduanya dalam berbagai bidang. Menurut Fatmariza (dalam Andila:2019) ketidakadilan gender terjadi dalam keluarga, sekolah, media massa, dan masyarakat serta di tempat kerja dalam berbagai bentuk. Artinya ketidakadilan gender terhadap perempuan memiliki berbagai bentuk, seperti diterangkan Fakih (2013:22) dalam bukunya bahwa, ketidakadilan gender dalam bentuk marginalisasi ekonomi, subordinasi, kekerasan, stereotipe, dan beban kerja terjadi di berbagai tingkatan. Bentuk-bentuk ketidakadilan gender tersebut yang membuat perempuan merasa tertindas dan terpinggirkan. Posisi laki-laki yang lebih tinggi membuat perempuan merasa harus menyetarakan kedudukan keduanya. Berikut pemaparan bentuk ketidakadilan gender.

a) Marginalisasi

Marginalisasi merupakan bentuk pemiskinan atas satu jenis kelamin tertentu yang disebabkan oleh gender (Rochmansyah, 2016:19). Marginalisasi menciptakan sebuah proses peminggiran, penyingkiran, dan pembatasan terhadap perempuan. Secara umum, marginalisasi terjadi dalam sektor ekonomi. Sebagian besar perempuan tidak diberikan wewenang untuk mendapatkan perekonomian yang tinggi. Ketika perempuan bekerja, dianggap sebagai pekerjaan yang tidak menguntungkan. Bahkan, yang dilakukan perempuan dianggap remeh dan direndahkan. Akibatnya perempuan mengalami proses peminggiran yang mengakibatkan kemiskinan ekonomi. Ada berbagai bentuk marginalisasi terhadap

perempuan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, perempuan hanya mengerjakan pekerjaan domestik, sedangkan pekerjaan publik ditujukan untuk laki-laki. Perempuan juga memiliki penghasilan dari pekerjaannya yang relatif sedikit. Perempuan juga tidak dipercaya untuk mengerjakan pekerjaan yang dianggap penting. Sehingga, masyarakat setempat mencari pekerja laki-laki untuk kepentingan negara.

Marginalisasi bermula dari lingkungan keluarga. Misalnya dalam sebuah contoh, ketika di lingkungan keluarga tidak ada seorang ayah yang mendampingi keluarganya. Sehingga ibu sebagai perempuan menjadi tulang punggung keluarga. Padahal, peran ayah adalah kepala keluarga dan memenuhi segala kebutuhan rumah tangganya. Marginalisasi akan terjadi pada perempuan (ibu) sebab ia tidak bisa memiliki pekerjaan yang layak dan berpenghasilan tinggi sebagaimana pekerjaan laki-laki (ayah). Akibatnya, ia memiliki perekonomian yang semakin rendah, padahal kebutuhan rumah tangganya relatif tinggi. Keduanya tidak seimbang, sebab perempuan hanya bisa mengerjakan pekerjaan-pekerjaan yang dianggap remeh. Hal ini terjadi karena adanya bentuk kemiskinan yang disebabkan oleh gender (Fakih, 2013:13).

b) Subordinasi

Subordinasi merupakan penilaian atau anggapan bahwa suatu peran yang dilakukan oleh satu jenis kelamin lebih rendah. Dalam hal ini, yang menjadi korban terjadinya subordinasi adalah perempuan. Menurut Fakih (2013:14) Pandangan gender bisa menimbulkan subordinasi terhadap perempuan. Masyarakat beranggapan bahwa laki-laki dan perempuan adalah dua makhluk

yang berbeda. Dalam artian ini, bukan hanya berbeda dari segi biologis, namun juga sikap dan perilaku. Perbedaan inilah yang kemudian dikonstruksikan secara sosial dan dianggap sebagai sesuatu yang mutlak. Akibatnya, perempuan menjadi korban dari adanya pandangan ini. Subordinasi karena gender tersebut terjadi dalam segala bentuk yang berbeda dari tempat ke tempat dan dari waktu ke waktu. Ada berbagai bentuk subordinasi dalam kehidupan sehari-hari. Baik bentuk yang berasal dari lingkungan keluarga maupun dari anggapan masyarakat.

Pertama, pekerjaan perempuan dianggap remeh dan direndahkan. Misalnya dalam kasus pekerjaan sebagai asisten rumah tangga (ART) yang umumnya dikerjakan oleh perempuan. Pekerjaan ini tidak memiliki keuntungan banyak, dianggap hina, dan direndahkan. Akibatnya, perempuan dianggap tidak memiliki kualitas diri yang tinggi. Sehingga profesi yang dikerjakan sering dinilai tidak berharga di mata masyarakat.

Kedua, pemikiran bahwa perempuan tidak memerlukan pendidikan yang tinggi. Di lingkungan rumah tangga masih sering terdengar jika keuangan keluarga sangat terbatas, dan harus mengambil keputusan untuk menyekolahkan anak-anaknya. Maka, anak laki-laki akan mendapat prioritas utama. Karenanya dalam hal apapun perempuanlah yang selalu kalah. Menurut Djodjodigono (dalam Sugihastuti dan Suharto, 2015:296), hal ini diperkuat oleh sistem sosial budaya yang mengatur pola kekuasaan dalam keluarga secara hierarkis dengan kekuasaan terbesar atas keluarga inti pada pihak saudara laki-laki istri (mamak).

Ketiga, perempuan tidak bisa tampil memimpin. Misalnya dalam suatu kasus bahwa perempuan tidak perlu mengutarakan suaranya dalam berbagai urusan di tengah masyarakat. Perempuan harus menghargai apapun keputusan yang disampaikan laki-laki. Perempuan tidak memiliki hak untuk berpendapat, apalagi menyampaikan suatu ide di tengah-tengah masyarakat.

c) Stereotipe

Stereotipe merupakan pelebelan atau penandaan negatif terhadap peran dan fungsi perempuan (Fakih, 2013:16). Adanya stereotipe ini akan memberikan dampak terhadap perempuan yang menimbulkan ketidakadilan. Stereotipe dalam hal ini misalnya asumsi bahwa perempuan bersolek adalah dalam rangka memancing perhatian lawan jenisnya. Maka, setiap ada kasus kekerasan atau pelecehan seksual selalu dikaitkan dengan stereotipe ini. Bahkan jika ada pemerkosaan yang dialami oleh perempuan, masyarakat berkecenderungan menyalahkan korban. Studi mengatakan bahwa ada stereotipe perempuan dan laki-laki disebabkan oleh pandangan yang salah kaprah terhadap jenis kelamin dan gender (Sugihastuti dan Suharto, 2015:292). Sesungguhnya jenis kelamin adalah penyifatan atau pembagian jenis laki-laki dan perempuan berdasarkan perbedaan biologisnya. Namun, dewasa ini terjadi peneguhan yang tidak pada tempatnya, apa yang disebut gender juga dianggap sebagai kodrat sehingga munculnya anggapan bahwa kodrat perempuan adalah mendidik anak dan mengelola rumah tangga (Fakih, 2013:11). Penyiasatan tersebut berakibat fatal pada perempuan sehingga merambat ke berbagai bidang kehidupan mulai dari sosial, politik, dan ekonomi. Selain itu, sebuah peran dan fungsi perempuan dapat

mengakibatkan perempuan berada pada posisi subordinat. Sehingga ia akan mendapatkan perlakuan diskriminatif dari lingkungannya. Perempuan diharuskan memiliki sifat-sifat tertentu, hingga tidak boleh dilanggarnya. Misalnya perempuan harus penurut dan selalu menghargai pendapat laki-laki, perempuan harus setia, perempuan tidak boleh mengeluh, dan perempuan harus mendahulukan kepentingan suaminya. Ada pula berbagai bentuk yang berhubungan dengan penandaan ini, di antaranya: (1) perempuan dianggap cengeng dan suka digoda, (2) perempuan tidak rasional dan cenderung emosional, (3) perempuan tidak bisa mengambil keputusan penting, dan (4) perempuan berperan sebagai ibu rumah tangga dan pencari nafkah tambahan.

d) Kekerasan

Kekerasan atau *violence* adalah serangan atau assault terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang kekerasan terhadap sesama manusia berasal dari berbagai sumber, namun salah satu kekerasan terhadap satu jenis kelamin tertentu yang disebabkan oleh anggapan gender. Banyak macam dan bentuk kejahatan yang dapat dikategorikan sebagai kekerasan gender (Fakih, 2013:17-18) di antaranya:

- (1) Bentuk pemerkosaan terhadap perempuan, termasuk perkosaan dalam perkawinan. Perkosaan terjadi jika seseorang melakukan pemaksaan untuk mendapatkan pelayanan seksual tanpa kerelaan yang bersangkutan
- (2) Tindakan pemukulan dan serangan fisik yang terjadi dalam rumah tangga, termasuk kekerasan dalam bentuk penyiksaan terhadap anak-anak.

- (3) Bentuk penyiksaan yang mengarah pada organ kelamin, misalnya penyunatan terhadap anak perempuan. Berbagai alasan diajukan oleh masyarakat untuk melakukan penyunatan ini. Namun, salah satu alasan terkuat adalah adanya anggapan dan bias gender di masyarakat, yakni untuk mengontrol kaum perempuan.
- (4) Kekerasan dalam bentuk pelacuran atau prostitution. Pelacuran merupakan bentuk kekerasan terhadap perempuan yang diselenggarakan oleh suatu mekanisme ekonomi yang merugikan kaum perempuan. Setiap negara dan masyarakat selalu menggunakan standar ganda terhadap pekerja seksual ini.
- (5) Kekerasan dalam bentuk pornografi. Pornografi adalah jenis kekerasan lain terhadap perempuan dalam bentuk kekerasan non fisik, yakni pelecehan terhadap kaum perempuan di mana tubuh perempuan dijadikan objek demi keuntungan seseorang.
- (6) Kekerasan dalam bentuk pemaksaan sterilisasi dalam keluarga berencana, keluarga berencana dibanyak tempat ternyata telah menjadi sumber kekerasan terhadap perempuan dalam rangka mengontrol pertumbuhan penduduk, perempuan seringkali dijadikan korban demi program tersebut.
- (7) Kekerasan terselubung atau *molestation*, yakni memegang atau menyentuh bagian tertentu dari tubuh perempuan dengan berbagai cara dan kesempatan tanpa kerelaan pemilik tubuh.
- (8) Tindakan kejahatan terhadap perempuan yang paling umum dilakukan dalam masyarakat yakni dikenal dengan pelecehan seksual atau *sexual and emotional attention from men*.

e) Beban Ganda

Beban ganda merupakan suatu tanggungjawab ganda yang ditujukan kepada perempuan. Beban tersebut terbagi menjadi dua yakni beban mengurus pekerjaan rumah tangga dan beban mencari penghasilan tambahan. Penghasilan tambahan tersebut umumnya bertujuan untuk membantu suami memenuhi perekonomian yang relatif kurang. Pekerjaan rumah tangga terealisasi dalam berbagai bentuk, seperti memasak makanan, mencuci baju, membersihkan rumah, hingga mengurus suami dan anak. Semua bentuk tersebut harus siap ditanggung oleh perempuan.

Jarang sekali laki-laki yang mau membantu istri mengurus pekerjaan rumah tangganya. Karena, tugas tersebut sudah menjadi kebiasaan bahwa itu adalah tugas mutlak seorang istri. Hal tersebut juga terjadi akibat dari bias gender yang muncul di masyarakat. Bias gender yang mengakibatkan beban kerja seringkali diperkuat dan disebabkan oleh adanya pandangan atau keyakinan bahwa pekerjaan perempuan dinilai lebih rendah dibandingkan pekerjaan laki-laki (Rochmansyah, 2016:21). Adanya anggapan bahwa kaum perempuan memiliki sifat memelihara dan rajin, serta tidak cocok menjadi kepala keluarga, berakibat bahwa semua pekerjaan domestik rumah tangga menjadi tanggung jawab perempuan tanpa terkecuali.

2.2. Kajian Penelitian Relevan

Penelitian relevan yang dijadikan rujukan pada penelitian ini sebagai berikut:

2.2.1. Nur Lisa (2017) Kedudukan Perempuan Dalam Kumpulan Cerpen Saia Karya Djenar Maesa Ayu (Feminisme Marxis)

Simpulan:

Kedudukan perempuan dalam kumpulan cerpen SAIA karya Djenar Maesa Ayu, dapat dibagi menjadi dua yaitu perempuan sebagai ibu rumah tangga dan perempuan sebagai kelas pekerja. Kedudukan perempuan tersebut dalam pandangan feminisme Marxis merupakan posisi yang subordinat dalam artian bahwa perempuan berada dibawah kuasa laki-laki. Dampak kedudukan perempuan terhadap eksistensi perempuan adalah menimbulkan keterasingan dalam diri perempuan atau bisa juga disebut alienasi. Alienasi adalah pengalaman yang secara dalam mengakibatkan perasaan yang terpecah belah. Sesuatu yang seharusnya berhubungan dipandang secara terpisah. Dalam kumpulan cerpen SAIA karya Djenar Maesa Ayu, alienasi yang dialami oleh tokoh perempuan terbagi tiga yaitu, teralienasi dari produk kerja, teralienasi dari diri sendiri, dan teralienasi dari orang lain.

2.2.2. Syamsurizal I Sahur, dkk (2023) Citra Perempuan Dalam Novel Cantik Itu Luka Karya Eka Kurniawan (Kajian Feminisme)

Simpulan:

Bersumber pada novel Cantik Itu Luka karya Eka Kurniawan, citra perempuan ditampilkan dalam berbagai peran, kepribadian, dan pengalaman perempuan dalam berbagai konteks dan periode yang berbeda. Melalui karyanya Cantik Itu Luka, Eka Kurniawan menjiwai citra perempuan yang melampaui

gagasan tradisional dan membangun citra perempuan sebagai agen perubahan yang memiliki kekuatan dan kegigihan untuk mengatasi segala rintangan. Citra wanita merupakan hal yang penting dan menarik untuk dikaji karena wanita memiliki kepribadian yang berbeda dengan pria. walaupun sebagian besar kasus mengungkapkan bahwa perempuan seringkali memperoleh tindakan yang tidak bagus dari para lelaki seperti disimilasi dan berbagai kekerasan lainnya, hal ini disebabkan lingkungan dominasi laki-laki dan perempuan. Kisah Cantik Itu Luka berlatarkan zaman kolonial dan mengisahkan kehidupan kompleks tokoh utama Dewi Ayu, seorang wanita cantik dan eksotis. Kisah ini juga tentang perjuangan tokoh Dewi Ayu walaupun menjadi seorang pelacur dengan wajah cantik. Dia dibesarkan oleh kakek dan neneknya setelah ayah dan ibunya diusir karena perkawinan sedarah. Nilai positif yang bisa diambil yaitu kecantikan bukanlah segalanya, karena yang terlihat cantik belum tentu benar-benar cantik. Banyak luka, bencana bahkan pertumpahan darah hanya untuk memperjuangkan sesuatu yang indah.

2.2.3. M. Yahdi Urfan dan Cintya Nurika Irma (2023) Analisis Feminisme Marxis Pada Tokoh Utama Dalam Novel “Re” Karya Maman Suherman.

Simpulan:

Gerakan Feminisme lahir atas reaksi ketidakadilan dan diskriminasi terhadap sistem sosial patriarki, yang lebih mengutamakan kaum laki-laki dalam berbagai bidang. Tujuan gerakan tersebut adalah mendobrak sistem bias gender dan menginginkan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan termasuk dalam pemenuhan hak. Penjelasan di atas dapat diketahui adanya kajian Feminisme

dalam Novel “Re” Karya Maman Suherman di mana tokoh “Re” merupakan seorang yang bekerja sebagai pelacur untuk dapat melunasi hutangnya dari Mamih serta untuk kehidupan dirinya dan anak semata wayangnya. Terdapat tiga aspek Femenisme Marxis yang ditemukan dalam novel “Re” Karya Maman Suherman, yaitu menunjukkan aspek feminisme maxis yaitu aspek masyarakat yang tergambar dalam tindakan tokoh perempuan “Re” yang mulai berinteraksi dengan masyarakat lingkungan disekelilingnya. Dia juga mulai membuka interaksi dengan Herman mengenai kesehariannya, latar belakang dirinya hingga berbagai masalah yang dihadapi dirinya sendiri. Aspek ekonomi tergambar pada tokoh perempuan “Re” yakni tokoh tersebut menjalankan pekerjaannya sebagai pelacur, melayani banyak laki-laki yang bernafsu hubungan intim atau seksualitas untuk melunasi hutangnya, dan dia juga memiliki kewajiban mencari nafkah untuk anak semata wayangnya yang telah dititipkan ke pasangan suami istri yang telah merawatnya sejak masih kecil.

Berdasarkan uraian hasil penelitian terdahulu, maka dapat dilihat bahwa konsep penelitian dengan judul “*Analisis Peran dan Kedudukan Perempuan dalam Novel Gadis Yang Menulis Surat Setiap Malam Karya Arafat Nur*”. dengan kajian sastra pendekatan feminisme ini dapat dipertanggungjawabkan. Dalam analisis ini, peneliti memfokuskan penelitian Feminisme Marxis bidang ekonomi untuk mengetahui seberapa dalam unsur Feminisme Marxis yang diletakkan oleh pengarang dengan menganalisis peran dan kedudukan perempuan dalam novelnya.

2.3. Kerangka Berpikir

Deskripsi penelitian ini tercantum dalam kerangka berpikir sebagai berikut. Karya sastra diciptakan sebagai tanggapan pengarang atas segala sesuatu yang dilihat dan dialami, baik yang berasal dari lingkungan sekitar maupun yang muncul dari dalam dirinya. Karya sastra yang dibahas saat ini yaitu novel *Gadis Yang Menulis Surat Setiap Malam* karya Arafat Nur. Novel ini mengisahkan perjalanan hidup seorang gadis yang mengalami kesengsaraan, kemiskinan dalam hidupnya karena dia adalah anak seorang pejuang di masa konflik Aceh. Setelah orang tuanya di bunuh dia tinggal bersama keluarga bibinya yang mengalami kesulitan ekonomi, suasana dan keadaan yang digambarkan semuanya berdasarkan situasi konflik pada saat itu. Tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peran dan kedudukan perempuan dengan analisis Feminisme Marxis bidang ekonomi dalam novel *Gadis Yang Menulis Surat Setiap Malam* karya Arafat Nur.

Untuk lebih jelas, dapat dilihat pada alur kerangka berpikir pada bagan 2.3.1 berikut.



Bagan 2.3.1 Alur Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif sedangkan pendekatannya menggunakan kualitatif. Menurut Kim, Sefcik and Bradway (2017) metode deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang penting dan sangat cocok untuk menjawab pertanyaan penelitian yang berfokus pada pertanyaan siapa, apa, dan di mana peristiwa atau pengalaman terjadi dan mendapatkan data langsung dari informan mengenai fenomena yang kurang dipahami. Hasil dari deskriptif kualitatif adalah informasi empiris yang faktual. Berdasarkan penjelasan tersebut, dalam penelitian ini peneliti menggunakan penelitian metode deskriptif kualitatif dengan cara studi pustaka dan menganalisis data-data yang terdapat di dalam novel.

Sanjaya (2013:47-48) menjelaskan bahwa metode deskriptif kualitatif yaitu metode yang memiliki tujuan untuk memaparkan secara mendalam dan secara utuh terkait realita kehidupan sosial serta di masyarakat yang telah terjadi berbagai fenomena menjadi subjek penelitian sehingga tergambar karakter, sifat, ciri, dan model dari fenomena tersebut. Dari pendapat ahli di atas, dapat dikatakan penelitian deskriptif kualitatif merupakan salah satu jenis penelitian yang proses penyelidikannya disampaikan dalam bentuk kata-kata, yaitu mendeskripsikan karakter yang diperoleh dari data kemudian disusun dalam sebuah latar ilmiah, dan tidak melalui prosedur statistik. Jadi, penelitian ini lebih banyak membaca referensi dan juga naskah novel untuk menghasilkan data.

Selanjutnya, dalam penelitian ini akan diperoleh hasil yaitu mendeskripsikan makna yang ada dalam setiap data yang didapat melalui kutipan novel. Menurut Abdussamad (2021), Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara *trianggulasi*, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada *generalisasi*. Metode penelitian kualitatif sering disebut kondisi yang alamiah naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah karena (*natural setting*) sebagai metode penelitian bidang awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk antropologi budaya disebut sebagai metode kualitatif karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif. Filsafat postpositivisme sering juga disebut sebagai paradigma interpretif dan konstruktif, yang memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang holistikutuh, kompleks, dinamis, penuh makna, dan hubungan gejala bersifat interaktif.

Menurut Sugiyono (2015:15) Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian untuk berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowbaal*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Selanjutnya Menurut (Moleong, 2013) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai penelitian

yang dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif yaitu jenis penelitian yang cara pengerjaannya menyajikan data berdasarkan objek penelitian yang tidak menggunakan angka melainkan menggunakan huruf atau kata-kata tertulis untuk menyelidiki suatu fakta dengan lebih menekankan pada si peneliti.

3.2. Objek Penelitian

Objek penelitian (novel) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Sumber data yang digunakan peneliti dalam penelitian adalah kalimat atau kutipan-kutipan yang mengarah kepada gambaran peran, kedudukan, para tokoh perempuan menurut Feminisme Marxis bidang ekonomi. Novel *Gadis Yang Menulis Surat Setiap Malam* karya Arafat Nur memiliki jumlah halaman sebanyak 172 lembar, terbit tahun 2021 penerbit Yogyakarta: Basabasi.

3.3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yaitu dengan teknik analisis dokumen. Hal ini didasarkan pada, ciri khas dokumen yang demikian yaitu keasliannya, sebab isi dalam dokumen tersebut yang akan dijadikan sebagai data diperoleh tanpa campur tangan peneliti (Ratna, 2016:235). Dokumen yang digunakan yaitu dari naskah novel *Gadis Yang Menulis Surat Setiap Malam* karya

Arafat Nur yang digunakan sebagai objek penelitian. Peneliti membaca novel *Gadis Yang Menulis Surat Setiap Malam* secara berulang-ulang kemudian mencatat data-data yang ada, yaitu kalimat atau kutipan-kutipan yang menggambarkan peran dan kedudukan perempuan di dalam novel. Dari naskah novel tersebut akan diulas berdasarkan peran dan kedudukan perempuan. Selanjutnya peneliti mengolah dan menganalisis data secara rinci berdasarkan teori, untuk mengetahui tentang Feminisme Marxis bidang ekonomi.

3.4. Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini analisis data yang digunakan yaitu pendekatan feminisme dan model analisis interaktif dari Miles dan Huberman (dalam Gunawan, 2015: 210-212) yang di dalamnya terdapat beberapa langkah, yaitu reduksi data (*data reduction*); paparan data (*data display*); dan penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verifying*). Mereduksi yaitu suatu kegiatan yang memilih hal-hal pokok, merangkum, memfokuskan pada hal-hal yang penting, serta mencari tema dan polanya (Sugiyono, 2013:336). Pada tahap reduksi, peneliti akan menganalisis peran dan kedudukan perempuan dalam novel *Gadis Yang Menulis Surat Setiap Malam* karya Arafat Nur. Hal tersebut akan lebih mudah dalam mengklasifikasikan data yang didapat, dan akan dianalisis. Selanjutnya langkah yang dilakukan adalah pemaparan data, yaitu memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan, serta sebagai sekumpulan informasi yang tersusun, (Miles & Huberman (dalam Gunawan, 2015:211)). Dari klasifikasi data yang telah dilakukan, yaitu mengklasifikasikan data berdasarkan peran dan kedudukan perempuan, peneliti akan memaparkan data. Data-data

tersebut disusun dalam bentuk penjabaran berupa analisis peran dan kedudukan. Peneliti menganalisis satu per satu data terkait gambaran peran dan kedudukan para tokoh perempuan yang terkandung di dalamnya. Kemudian pada tahap penarikan kesimpulan dan verifikasi adalah merupakan hasil penelitian yang menjawab fokus penelitian berdasarkan hasil analisis data. Berdasarkan hasil analisis data, akan disajikan pemaparan secara deskriptif yang menjelaskan terkait peran dan kedudukan perempuan dalam novel *Gadis Yang Menulis Surat Setiap Malam* karya Arafat Nur menurut Feminisme Marxis bidang ekonomi.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan serta mendeskripsikan peran dan kedudukan perempuan yang ada dalam novel *Gadis Yang Menulis Surat Setiap Malam* karya Arafat Nur, dengan menggunakan kajian Feminisme Marxis bidang ekonomi. Berikut ini adalah semua data hasil penelitian yang diperoleh dari hasil analisis.

4.1.1. Peran Perempuan dalam Novel *Gadis Yang Menulis Surat Setiap Malam* Karya Arafat Nur

Analisis peran perempuan fokus analisisnya pada para tokoh perempuan yaitu satu tokoh utama bernama Meutia dan tokoh pembantunya sepuluh orang, yang bernama Makcik Munah, Nurul, Intan, Emak, Nenek, Syaila, Wak Maneh, Wak Baren, Wak Ranteng, Nek Isah, dalam novel *Gadis Yang Menulis Surat Setiap Malam* karya Arafat Nur. Tokoh Meutia dikatakan sebagai tokoh utama atau protagonis karena tokoh Meutia ini, adalah satu-satunya tokoh perempuan yang mengikuti jalan cerita mulai dari awal sampai akhir cerita. Sedangkan sepuluh tokoh perempuan lainnya dikatakan sebagai tokoh pembantu, sebab mereka tidak mengikuti jalan cerita seperti tokoh Meutia. Fungsi para tokoh pembantu perempuan di dalam novel ini hanya sebagai pendamping, dan pelengkap saja untuk mendukung tokoh utama perempuan dalam cerita. Pada penelitian ini peneliti memfokuskan analisisnya pada para tokoh perempuan berdasarkan pada rumusan masalah yang ada dalam penelitian, dengan

menggunakan kajian Feminisme Marxis bidang ekonomi. Berdasarkan pada teori ekonomi Marxis, Feminis Marxis percaya bahwa pekerjaan perempuan membentuk pemikiran perempuan oleh karena itu membentuk juga sifat-sifat alamiah perempuan. Mereka juga percaya bahwa kapitalisme adalah suatu sistem hubungan kekuasaan dan hubungan pertukaran.

Dalam novel *Gadis Yang Menulis Surat Setiap Malam* karya Arafat Nur yang berjumlah sebanyak 172 halaman, ditemukan empat peran perempuan yaitu peran produktif, reproduktif, sosial dan kepala keluarga. Peran produktif di sini adalah peran yang menghasilkan uang. Peran reproduktif merupakan peran yang melaksanakan tugas rumah tangga tanpa mendapatkan upah apabila mengerjakannya. Selanjutnya peran sosial yaitu peran yang berkaitan dengan peran perempuan yang mengikuti kegiatan masyarakat (adanya proses pembelajaran dilakukan secara bersama). Peran kepala keluarga adalah peran orang yang bertanggung jawab terhadap suatu keluarga.

Sebelas tokoh perempuan dalam novel ini menjalani peran yakni peran produktif terdapat pada tokoh utama (Meutia) dan para tokoh pembantu (Makcik Munah, Nurul) mempunyai peran sebagai penjemur ikan, penjual gorengan dan minuman. Pada peran reproduktif Meutia berperan sebagai anak, Makcik Munah seorang istri dan ibu. Di peran sosial tokoh Meutia berperan sebagai pelajar dan pengajar, Nurul berperan pelajar, Intan pelajar dan teman. Tokoh Emak, Nenek dan Syaila tidak ditemukan dalam peran produktif, reproduktif dan sosial. Para tokoh pembantu lainnya hanya ada dalam peran sosial yaitu Wak Maneh memiliki peran orang baik, Wak Baren dan Wak Ranteng mendapat peran orang tidak baik

dan tokoh Nek Isah memperoleh peran orang gila. Peran kepala keluarga hanya ditemukan pada tokoh Makcik Munah. Gambaran Feminisme Marxis bidang ekonomi terdapat pada peran kepala keluarga yang dijalani oleh tokoh Makcik Munah sebanyak dua data. Di bawah ini semua hasil data analisis peran perempuan dan penjabarannya.

4.1.1.1. Peran Produktif

Peran produktif di sini adalah peran yang menghasilkan uang. Di bawah ini semua data hasil dari analisis peran produktif serta penjelasannya:

“Meutia, Nurul, dan Makcik Munah sibuk mengumpulkan teri dan ikan-ikan asin yang sudah kering. Sementara Lailan menata marlin-jaring berbingkai kayu persegi empat tempat penjemuran ikan-setelah isinya dikosongkan ketiga perempuan itu. Belasan marlin itu ditumpukkan di samping kanan halaman. Kalau tidak ada halangan, besok teri dan ikan itu sudah bisa mereka jual ke pajak ikan (Nur, Arafat: 2021, hal.11)”.

Kutipan di atas menunjukkan pekerjaan para tokoh perempuan (Meutia, Nurul dan Makcik Munah) di sini sebagai penjemur ikan, mereka bertiga sibuk melakukan aktivitas mengumpulkan teri dan ikan-ikan asin yang telah kering dan sudah bisa dijual ke pajak ikan.

“Seminggu kemudian warung kecil Makcik Munah mulai ramai dikunjungi orang. Meutia dan Nurul ikut sibuk mengupas pisang, memotong tahu dan tempe. Sedangkan Makcik Munah di bagian minuman. Lailan bertugas sebagai pencari bahan baku. Pagi-pagi dia sudah ke pasar membeli pisang, tempe, tahu, dan sukun. Kemudian minyak makan, minyak tanah, gula, teh, kopi, dan sebagainya.” (Nur, Arafat: 2021, hal. 98)

Dari kutipan di atas para tokoh perempuan (Makcik Munah, Meutia, Nurul) memiliki pekerjaan baru yaitu sebagai penjual gorengan dan minuman. Kegiatan mengupas dan memotong dilakukan oleh Meutia dan Nurul sedangkan Makcik Munah di bidang membuat minuman untuk pembeli yang datang.

4.1.1.2. Peran Reproduksi

Peran reproduktif merupakan peran yang melaksanakan tugas rumah tangga tanpa mendapatkan upah apabila mengerjakannya. Di bawah ini semua data hasil dari analisis peran reproduktif serta penjelasannya:

“Pembantaian terhadap keluarganya terjadi ketika Meutia duduk di kelas dua sekolah menengah pertama. Persis empat tahun lalu. Ingatan itu masih begitu kental. Ancaman yang datang sebelumnya ternyata mengakhiri riwayat kedua orang tuanya. Orang-orang kampung terpaksa memusuhi keluarganya agar mereka dianggap tidak mendukung gerakan pemberontak. Setelahnya, Meutia juga menjadi sasaran incaran orang-orang suruhan serdadu, karena pemerintah Jakarta menghendaki semua keluarga pemberontak harus dibantai agar kelak tidak ada lagi bibit pembangkang.” (Nur, Arafat: 2021 hal. 28)

Deskripsi di atas memaparkan tokoh Meutia seorang anak yang sekolahnya baru menengah pertama masih kelas dua, kedua orang tuanya dibunuh. Dia tidak dapat melupakan kejadian tersebut serta selalu mengingat penyebab meninggal ayah dan ibunya, hal itu terjadi persis empat tahun yang lalu.

“Meutia telah menjadi anak yatim piatu yang tidak memiliki ayah dan ibu lagi. Rumah orang tuanya telah dibakar, dan debunya kini rata dengan tanah.” (Nur, Arafat: 2021 hal. 29)

Pemaparan di atas menampilkan tokoh Meutia merupakan seorang anak yang tidak lagi mempunyai orang tua yang dapat menafkahi hidupnya, rumah tempat tinggalnya selama ini sudah dibakar sehingga dia tidak memiliki tempat tinggal berlindung dari terik matahari dan hujan.

“Tidak berapa lama kemudian, kakinya menginjak anak tangga yang lumayan tinggi. Dengan sedikit perjuangan, akhirnya dia sampai juga ke bumbung tampuk rumah. Memang rumah-rumah kumuh di sana tidak ada yang lebih tinggi dari enam meter. Di sana ada sepetak atap yang agak datar. Di situ Meutia meletakkan surat itu. Sebelumnya dia melihat tidak ada lagi surat-surat yang dia letakkan beberapa malam lalu. Dia yakin surat itu sudah sampai pada yang dituju.” (Nur, Arafat: 2021 hal. 44)

Berdasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa tokoh Meutia seorang anak yang berusaha maksimal untuk mewujudkan semua yang diinginkannya, tidak pernah menyerah dan pasrah agar menjadi kenyataan. Dia berani mencoba, tidak takut dengan keadaan susah yang harus dihadapinya ketika meletakkan surat-surat yang ditulisnya di bumbung tampuk rumahnya.

“Mutia menahan kekesalannya. Betapa polos cara pandang dan cara pikiran bibinya. Namun, dia harus menahan diri, berusaha memahami pikiran sederhana orang awan. Kalau saja orang lain, atau temannya sendiri, sudah didampratnya habis-habisan. Namun, ini Makcik Munah, bibinya sendiri. Orang tua keduanya setelah ibu dan ayahnya meninggal.” (Nur, Arafat: 2021 hal. 48)

Hasil pemaparan di atas dapat disimpulkan tokoh Meutia ini seorang anak yang berkewajiban menghargai dan menghormati bibinya Makcik Munah, selaku orang tua keduanya pengganti Ibu dan ayahnya yang sudah meninggal dunia. Dia harus memperlakukan bibinya tersebut seperti orang tua kandungnya meskipun cara pandang mereka berdua berbeda.

“Bibinya, Makcik Munah, tidak mau makan ikan lagi. Katanya dia tidak mau memakan daging suaminya. Hingga sekarang perempuan itu tidak mau makan ikan. Kecuali sayur dan udang. Sayur tidak tumbuh di laut. Sedangkan udang, sekalipun banyak di laut, Makcik Munah yakin udang tidak sempat makan daging manusia karena justru sering menjadi santapan ikan yang lebih lincah bergerak mencari mangsa ke mana-mana.” (Nur, Arafat: 2021 hal. 32)

Berdasarkan kutipan di atas tokoh Makcik Munah ini seorang istri yang tidak mau makan ikan setelah suaminya hilang di laut. Dia hanya memakan sayur dan udang karena sayur ditanam di kebun sedangkan udang, menurutnya merupakan santapan bagi ikan yang lincah bergerak mencari mangsa.

“Makcik Munah hanya perempuan kampung yang hidupnya terbelakang. Dia hanya memikirkan bagaimana besok punya uang untuk makan. Hanya itu. Sedikit pun tidak bisa membantu beban penderitaan jiwa Meutia yang dirundung malang. Makcik Munah hanya bisa menasihati dengan kata-kata sederhana, Sudah, lupakan saja, Meutia. Bukankah kau masih memiliki Makcik. Makcik juga seperti ibumu.” (Nur, Arafat: 2021, hal. 29)

Petikan di atas menunjukkan tokoh Makcik Munah seorang ibu kedua bagi tokoh Meutia. Sebagai orang tua dia memiliki tugas untuk menasehati keponakannya yang sudah dianggapnya anak itu, meski dengan kata-kata sederhana sebab tidak memiliki pendidikan yang tinggi. Sehingga ia tidak dapat memberikan solusi untuk penderitaan batin yang dialami oleh Meutia.

4.1.1.3. Peran Sosial

Peran sosial yaitu peran yang berkaitan dengan peran perempuan yang mengikuti kegiatan masyarakat (adanya proses pembelajaran dilakukan secara bersama). Di bawah ini semua data hasil dari analisis peran sosial serta penjelasannya:

“Hanya tiga tahun Meutia bertahan di dayah. Selepas itu dia juga tidak punya minat menyambung sekolah. Semua itu hanya akan menyusahkan orang lain. Pakcik Leman, teman ayahnya itu, lalu mengantar Meutia ke rumah bibinya, Makcik Munah, yang tinggal di Lamlhok. Makcik Munah adalah adik kandung ibunya. Waktu itu Makcik Munah yang tinggal di wilayah kampung pesisir sedang mengalami musibah. Pakcik Mail, suaminya, tenggelam di laut bersama perahu mesinnya saat mencari ikan.” (Nur, Arafat: 2021, hal.12)

Pada kutipan di atas tokoh Meutia merupakan pelajar yang mengalami kehidupan susah, oleh sebab itu tidak ada minatnya untuk melanjutkan sekolah. Dia lebih memilih menghentikan pendidikannya dari pada menyusahkan orang lain, kemudian tinggal bersama bibinya di Lamlhok. Walaupun waktu itu bibinya sedang mengalami musibah.

“Pakcik Leman adalah perantara sebagai tangan Tuhan yang menyelamatkannya dari mara bahaya pembunuhan beruntun. Demi keamanannya, Meutia terpaksa meninggalkan bangku sekolah, kemudian masuk ke dayah. Di sanalah Meutia mempelajari hidup. Hidup yang sesungguhnya. Kadang dia bisa menerima kalau itu semua sudah kehendak Allah. Dia tidak bisa untuk tidak bersedih atas nasib malangnya ini.” (Nur, Arafat: 2021 hal.14)

Penjabaran di atas mencerminkan tokoh Meutia adalah pelajar yang pernah menimba ilmu pengetahuan di sekolah formal, kemudian belajar ilmu

agama Islam di sebuah dayah karena nyawanya terancam, saat berada di dayah dia terhindar dari mara bahaya dan aman.

“Ketika pergi maupun pulang sekolah, Meutia sering menjumpai mayat di jalanan kampungnya sendiri. Lebih menyayat hatinya ketika melihat orang-orang yang jadi mayat itu pernah menyapanya semasa hidup, pernah memberikannya senyuman, atau pernah memberikannya pertolongan. Bahkan, terkadang dia tidak sanggup tahan, karena tubuh yang menjadi mayat itu adalah tetangga, saudara, bahkan ayah dan ibunya sendiri.” (Nur, Arafat: 2021, hal.27)

Penjelasan di atas memperlihatkan tokoh Meutia seorang siswi yang suka belajar di sekolah, ia juga mandiri dan pemberani. Sebab dia tidak merasa takut melewati jalanan kampungnya yang sedang tidak aman, keadaan yang memilukan sering dijumpainya namun dia tetap tegar walau hatinya merasakan kesedihan. Hal itu dilakukannya agar tetap dapat belajar di sekolah bersama teman-temannya.

“Gadis itu selamat dari pembunuhan. Dia diselamatkan Pakcik Leman, teman ayahnya, yang tidak tega gadis itu dibantai pasukan serdadu yang sedang mengepung rumahnya. Persis ketika itu Meutia sedang pulang sekolah, Pakcik Leman menarik lengannya dan membawanya lari ke kampung lain. Pakcik Leman lalu membawa Meutia masuk ke dayah secara diam-diam, sehingga hilang jejaknya.” (Nur, Arafat: 2021 hal.28)

Uraian di atas mencerminkan tokoh Meutia awalnya siswi di sekolah formal, kemudian berubah menjadi santriwati yang mengaji di dayah. Hal tersebut dilakukan teman ayahnya, supaya Meutia selamat dari para pembunuh yang menginginkan kematiannya. Meski ia tidak tahu apa-apa dan tidak bersalah, namun harus menerima hal yang sama seperti kematian tragis yang menimpa ayah dan ibunya.

“Bahkan yang paling menyakitkan, Emakku meninggal ditikam. Ayahku dicincang-cincang. Apakah ini karma? Kalau karma kenapa Emak juga jadi korban? Dan aku dikejar-kejar. Padahal saat itu aku baru kelas dua SMP. Baru saja belajar membaca sejarah.” (Nur, Arafat: 2021 hal.37)

Kutipan di atas menjelaskan tokoh Meutia adalah seorang siswi kelas dua SMP yang baru belajar membaca sejarah. Tetapi dia dihadapkan dengan kondisi yang menyakitkan serta menyedihkan, kematian kedua orang tuanya yang sangat tragis ditambah nyawanya juga dalam bahaya, membuat dia tidak dapat menerima kenyataan hidup yang harus dijalaninya.

“Meutia punya pengalaman tersendiri di dayah. Tempat itu pernah menjadi teman terindah dan mengobati kekecewaannya. Dayah Abu Kuta Kreung menolongnya dari kehancuran hidup. Nyawanya terselamatkan di sana. Di dayah, dia menata kembali bunga-bunga di taman hatinya yang telah porak-poranda. Dia menggantikan dengan kembang ilahi, walau terasa sepi, walau terasa sunyi. Kembang-kembang itu tumbuh indah dalam sunyi. Sunyi yang terasa abadi.” (Nur, Arafat: 2021 hal.46)

Dari penjabaran di atas menggambarkan tokoh Meutia di sini seorang santriwati yang pernah belajar mengaji di Dayah Abu Kuta Kreung. Waktu belajar di dayah Meutia mampu melalui kehidupan yang penuh penderitaan, dia memperdalam pengetahuan agama Islam sehingga hatinya mampu berdamai dengan takdir hidup yang harus dilalui, serta diterimanya, ia juga terhindar dari orang-orang yang menginginkan kematiannya.

“Gadis itu tersipu-sipu meninggalkan gurunya. Besok dia akan memulai suatu hal yang baru. Seperti Nurman yang berubah sebutan menjadi Teungku Man, besok dia akan berubah menjadi Teungku Meutia.” (Nur, Arafat: 2021 hal.158)

Merujuk pada kutipan di atas tokoh Meutia seorang pengajar yang memiliki tugas untuk mengajar di kelas tambahan untuk santri kecil, kepercayaan itu diperolehnya karena pengetahuan agama Islam yang dimilikinya sudah tinggi dari pada teman-temannya.

“Mereka menyaksikan ombak laut yang tenang. Ombak yang tidak pernah henti berdeburan. Mungkin seperti dada mereka juga yang dipenuhi gelombang saling berkejaran. Itu merupakan hari kesekian mereka pulang bersama, diikuti para santri kecil yang tidak peduli bagaimana sikap kedua guru mereka. Semua terlihat

wajar, guru berjalan berduaan dengan guru, walau itu berlainan jenis.” (Nur, Arafat: 2021 hal.159)

Mengacu pada uraian di atas tokoh Meutia dapat peluang mengajar santri kecil karena pendidikannya di masa lalu, ia selalu belajar dengan tekun saat masih sekolah, ketika mengaji di dayah waktunya sering digunakan untuk mempelajari ilmu agama Islam dengan benar tanpa rasa lelah. Dia tidak pernah menyerah walaupun Meutia memiliki luka batin yang sangat dalam, dampak dari pembunuhan tragis yang dialami kedua orang tuanya.

“Hari itu merupakan hari pertama Meutia mengaji, setelah balai pengajian itu dibuka kembali. Dengan ditemani Nurul dan Intan, dia menjumpai teungku yang tinggal di sebuah bilik kecil di samping balai. Teungku itu memang tidak tinggal di situ, bilik itu hanya tempat sementara dia rehat sebelum naik ke balai. Biasanya dia menyimpan buku, kitab, dan beberapa pasang baju koko dan celana panjang yang sering digunakannya saat mengajar.” (Nur, Arafat: 2021 hal.52)

Deskripsi di atas memceritakan para tokoh perempuan (Meutia, Nurul dan Intan) di sini belajar mengaji di balai pengajian yang ada di kampung tempat mereka tinggal. Pengajian tersebut pernah tutup beberapa waktu yang lalu, tetapi sekarang sudah dibuka kembali seperti biasanya.

“Intan semakin penasaran dan bingung dengan apa yang dikatakan Nurul. Gadis tujuh belasan ini punya latar pendidikan yang sedikit bagus. Dia baru saja menamatkan sekolah menengah atas dan karena alasan keuangan tidak meneruskan ke perguruan tinggi. Kejadian yang didengarnya tentang Meutia menarik hatinya. Apalagi selama ini mereka teman akrab dan usia mereka tidak jauh beda. Hanya sekitar dua bulan. Namun, Intan menduga Meutia mengalami kelainan jiwa.” (Nur, Arafat: 2021, hal.8)

Data di atas mengarah pada tokoh Intan yang memiliki latar pendidikan yang sedikit bagus, karena dia pernah SMA (sekolah menengah atas). Alasan tidak memiliki biaya kuliah membuat dia tidak melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi, usianya dan Meutia tidak jauh berbeda hanya selisih dua bulan.

“Maka Intan hanya mengetahui sedikit kehidupan Meutia yang tidak lagi memiliki keluarga. Dia juga sedih dengan keadaan Meutia yang larut dalam kedukaan. Dalam pergaulan sehari-hari gadis itu seperti pemurung. Demikian pun, dia merupakan orang yang cukup enak diajak mengobrol, tidak seperti Nurul yang lebih banyak bengong.” (Nur, Arafat: 2021 hal.8)

Uraian di atas menjelaskan tentang Intan seorang teman yang baik dan peduli walau sikapnya berbeda dari temen-temannya, melihat wajah Meutia tampak selalu murung dan bersedih meski mereka sedang bersama membuat Intan merasakan hal yang sama seperti temannya tersebut.

“Agaknya umpat yang kemudian menjadi debat itu berubah menjadi besar dan melebar. Ada beberapa ibu tidak senang. Terutama Wak Maneh. Dia yang tahu agama sedikit-sedikit dan tidak tahan mendengar omongan beberapa perempuan yang coba menciptakan permusuhan di antara sesamanya.” (Nur, Arafat: 2021, hal.104)

Uraian di atas dapat disimpulkan pengarang menggambarkan tokoh Wak Maneh di sini, seorang warga yang mencintai perdamaian dan tidak senang dengan ibu-ibu yang suka menciptakan permusuhan di antara sesama warga masyarakat tempat dia tinggal.

“Lho, kok kamu malah marah? Memang Meutia itu siapanya kamu?!” Wak Baren berdiri. “Bukan apa-apa. Tapi aku tidak tahan kamu ngomongin orang lain melulu. Sembahyang saja tidak, kok malah nyalahin orang?!” Wak Maneh ikut-ikutan berdiri.” (Nur, Arafat: 2021, hal.104-105)

Dari kutipan di atas pengarang menggambarkan tokoh Wak Baren seorang perempuan dewasa yang tidak menyukai Meutia dan selalu berbicara buruk tentang tokoh Meutia bahkan tidak merasa bersalah sudah memfitnahnya.

“Pengungsian bukanlah tempat yang nyaman. Beda dari perkiraan Meutia sebelumnya. Ternyata berkumpul ramai-ramai seperti harus berhadapan dengan orang-orang yang menyebalkan. Dia benci keramaian karena banyak orang usil dan suka mengurus masalah orang lain yang tidak ada manfaatnya. Keramaian membuatnya semakin sendiri, sunyi, dan tersiksa. Apalagi bila sering berpapasan atau beradu pandang dengan Wak Baren dan Wak Ranteng. Meutia sengaja menghindari berhadapan langsung dengan dua perempuan yang tidak menyukainya itu.” (Nur, Arafat: 2021 hal.108)

Kutipan di atas menggambarkan tokoh Wak Ranteng dan temannya perempuan dewasa yang membenci tokoh Meutia, dan suka melibatkan diri dalam masalah orang lain tanpa diminta di desa mereka tinggal. Dampak yang dirasakan Meutia mempengaruhi jiwanya, dia merasa tidak nyaman saat berada di lokasi yang sama apalagi sewaktu berhadapan langsung dengan dua orang perempuan yang sudah membencinya tersebut.

“Kamu jangan menuduh orang begitu. Aku lihat Meutia biasa-biasa saja. Tidak pernah ngomong sama pohon kayak Nek Isah. Masa kamu bilang gila. Awas kalau dia tahu, pasti marah sama kamu! rupanya Nurul tersinggung juga ada orang yang mengatakan sepupunya gila.” (Nur, Arafat: 2021 hal.10)

Paparan di atas menjelaskan Nek Isah adalah nama seseorang yang mempunyai peran perempuan tua, yang memiliki pemikiran tidak normal akibat sakit jiwa yang dideritanya dan dia tinggal di kampung yang sama dengan tokoh Nurul.

4.1.1.4. Peran Kepala Keluarga

Peran kepala keluarga yakni peran yang berkaitan dengan orang yang bertanggung jawab terhadap suatu keluarga. Di bawah ini semua data hasil dari analisis peran kepala keluarga serta penjelasannya:

“Tempat dia menumpang sekarang juga jauh daripada apa yang dibayangkan. Makcik Munah yang kehilangan suaminya terpaksa menanggung beban hidup keluarga, dan sekarang ditambah lagi dirinya. Makcik terpaksa menghidupi diri dan keluarganya dengan usaha pengolahan ikan asin. Jika dulu dia bisa berharap dari hasil tangkapan suaminya, sekarang tidak lagi.” (Nur, Arafat: 2021, hal.14)

Uraian di atas menunjukkan adanya pembagian kerja berdasarkan gender. Perempuan yang semula hanya melaksanakan pekerjaan domestik mengurus suami, anak-anak, dan pekerjaan rumah tangga sehari-hari. Sedangkan laki-laki bekerja di luar rumah. Setelah suaminya meninggal dunia perempuan harus

memikul beban ganda seorang diri, dia dituntut harus mampu menjalani peran sebagai ibu rumah tangga yang mengerjakan tugas sehari-hari seperti mengurus anak-anak, memasak, mencuci, dan bersih-bersih, ia juga harus menjalankan peran kepala keluarga sebagai pencari nafkah di luar rumah.

“Kehidupan sebagai penjemur ikan tidak memiliki masa depan cerah. Walaupun uangnya ditabung, pasti ludes pada saat musim hujan datang. Bulan September sampai Januari tahun berikutnya adalah hari-hari manakutkan bagi mereka. Lebih empat bulan biasanya mereka kehilangan pekerjaan. Kalau beruntung, mereka bisa mendapatkan pekerjaan lain. Lailan biasanya menjadi buruh kasar di kota dengan gaji yang sangat rendah. Dan Makcik Munah mengalihkan usaha pada jualan gorengan pisang di depan rumah.” (Nur, Arafat: 2021 hal.15)

Paparan di atas menjelaskan walau pun perempuan berusaha untuk menjalani peran sebagai kepala keluarga mencari nafkah di lingkup publik seperti laki-laki, perempuan tetap terikat dengan tugas domestik sehari-hari sebagai ibu rumah tangga yang harus dijalannya. Hal ini secara tidak langsung dapat menyebabkan eksistensinya dalam ranah publik mengalami penurunan.

4.1.2. Kedudukan Perempuan dalam Novel *Gadis Yang Menulis Surat Setiap Malam* Karya Arafat Nur

Analisis kedudukan perempuan di sini fokusnya pada sebelas tokoh perempuan yaitu tokoh utama yang bernama Meutia, dan para tokoh pembantu bernama Makcik Munah, Nurul, Intan, Emak, Nenek, Syaila, Wak Maneh, Wak Baren, Wak Ranteng, Nek Isah, dalam novel *Gadis Yang Menulis Surat Setiap Malam* karya Arafat Nur. Kedudukan perempuan yang ditemukan dalam novel ini merupakan kedudukan perempuan dalam keluarga yaitu sebagai istri, ibu, anak dan kepala keluarga. Dalam novel tersebut kedudukan tokoh utama (Meutia) sebagai anak dan kepala keluarga. Para tokoh pembantu yaitu Makci Munah

memiliki kedudukan sebagai istri, ibu, anak dan kepala keluarga. Tokoh Nurul dan Syaila sebagai anak sedangkan tokoh Emak dan Nenek sebagai ibu, lima tokoh pembantu (Intan, Wak Maneh, Wak Baren, Wak Ranteng dan Nek Isah) tidak ditemukan kedudukannya.

Feminisme Marxis dalam perspektif ekonomi, subordinasi kedudukan perempuan yang berada di bawah laki-laki berakar pada ketergantungan ekonomi. Status sekunder perempuan berdasar pada masalah ekonomi dari pada sosial dan budaya. Hal ini juga dapat diartikan dalam suatu masyarakat dengan budaya tertentu, apabila seorang perempuan secara ekonomi dominan terhadap laki-laki, maka dia dapat memegang kedudukan yang superior terhadap laki-laki. Dari sebelas tokoh perempuan (Meutia, Makcik Munah, Nurul, Intan, Emak, Nenek, Syaila, Wak Maneh, Wak Baren, Wak Ranteng, Nek Isah) yang dianalisis ditemukan gambaran Feminisme Marxis bidang ekonomi pada kedudukan perempuan sebagai kepala keluarga yang dimiliki tokoh Meutia sebanyak dua data dan Makcik Munah dua data. Di bawah ini semua hasil analisis kedudukan perempuan dan penjabarannya.

4.1.2.1. Kedudukan Perempuan Sebagai Istri

Kedudukan perempuan sebagai istri adalah status yang dimiliki oleh seorang perempuan dalam sebuah rumah tangga, saat sudah menikah dengan seorang laki-laki secara agama dan hukum. Pada analisis ditemukan data kedudukan perempuan sebagai istri, berikut semua data hasil analisis dan penjabarannya:

“Para tetangga pun tidak tahu alasan Meutia tinggal di rumah bibinya. Padahal, sepengetahuan penduduk, Makcik Munah-bibi Meutia itu-kesulitan keuangan. Apalagi kedatangan gadis asal Sigli itu saat keluarga mereka sedang ditimpa musibah. Suami perempuan empat puluhan itu hilang di tengah laut. Kata para nelayan, Pakcik Mail tenggelam bersama perahu mesinnya.” (Nur, Arafat: 2021 hal.7)

Dari penjabaran di atas menggambarkan tokoh Makcik Munah sebagai istri yang berusia empat puluh tahun waktu ditimpa musibah, suaminya hilang di tengah laut. Dia juga mengalami kesulitan keuangan ketika keponakannya yang bernama Meutia datang ke rumahnya, tetapi tetap ia menerima Meutia tinggal bersama keluarganya dengan segala hal sulit yang tengah dialaminya.

“Nasib bibinya hampir sama. Bibi kawin dengan seorang nelayan. Nelayan yang miskin dan selalu kekurangan. Entah bagaimana mereka bisa jatuh terpuruk mendapatkan pendamping yang bukan berasal dari kalangan dayah. Biasanya, dari kalangan dayah pun tidak terlalu mujur. Lelaki dari kalangan mana pun tidak menjamin hidup yang lebih baik. Mungkin memang sudah jodoh. Yang terpenting mereka tidak melupakan agama, tidak meninggalkan perintah Allah. Itu saja sudah sangat bagus.” (Nur, Arafat: 2021, hal.61-62)

Deskripsi di atas dapat disimpulkan kehidupan keluarga tokoh Meutia dan Makcik Munah, tidak mempunyai banyak uang. Nasib bibinya yang menikah dengan nelayan yang miskin membuat Makcik Munah sebagai istri harus membantu suaminya dalam menghasilkan uang, dia tidak mengeluh namun mensyukuri kehidupan yang dimilikinya.

“Makcik Munah diam sesaat. Entah apa yang sedang dipikirkannya. Dia kemudian menolaknya dengan halus, Aku tidak tahu harus bilang apa. Aku cukup berterima kasih atas kebaikan Teungku. Bukannya aku tidak mau, tapi semenjak kawin dulu kami tidak pernah tinggal di rumah orang lain. Termasuk di rumah Abi sendiri. Walau bagaimanapun aku lebih suka tinggal di rumah sendiri. Biar kayak kandang ayam sekalipun. Ini hanya sementara saja, Makcik, jelas lelaki itu. Kalau sementara itu bukannya di sana tempatnya, tapi di sini. Begitu menurut pikiranku, kilah perempuan itu.” (Nur, Arafat: 2021, hal.127-128)

Jabaran di atas menunjukkan tokoh Makcik Munah mengalami kesulitan keuangan disebabkan dari dampak musibah pasang purnama. Keluarganya dan orang-orang kampungnya diharuskan mengungsi karena tidak memiliki tempat tinggal lagi, Makcik menolak bantuan dari Teungku Muaz sebab tidak mau menyusahkan orang lain. Semasa suaminya masih hidup sebagai seorang istri, Makcik Munah tidak pernah tinggal menumpang di rumah orang lain. Termasuk di rumah mertuanya, dia mempunyai prinsip lebih suka tinggal di rumahnya sendiri walau tidak bagus.

4.1.2.2. Kedudukan Perempuan sebagai Ibu

Kedudukan perempuan sebagai ibu adalah status yang dimiliki oleh seorang perempuan dalam sebuah rumah tangga, saat sudah menikah dengan seorang laki-laki secara agama dan hukum kemudian memiliki anak baik itu dari hasil pernikahan, adopsi, diasuh menjadi anak karena masih ada hubungan darah, dan ikatan persaudaraan. Dalam analisis ditemukan data sebagai ibu, berikut semua data hasil analisis dan penjabarannya:

“Bungkusan itu dibuka Makcik Munah. Sepasang mata perempuan itu terbelalak. Jumlahnya cukup besar. Lantas, timbul ide membuka warung kecil-kecilan di depan rumah. Meutia merasa bersyukur. Rupanya Tuhan menjawab juga suratnya, surat yang terakhir dia kirimkan.” (Nur, Arafat: 2021 hal.97)

Penjelasan di atas menggambarkan tokoh Makcik Munah di sini sebagai Seorang ibu, sekaligus sebagai tulang punggung keluarga. Dia yang bertanggungjawab mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya, ia memiliki keinginan untuk membuka warung kecil-kecilan di depan rumah supaya memperoleh penghasilan setiap hari.

“Lantas Emak, kenapa Kau merelakan orang-orang itu membunuh Emak? Padahal Emak tidak tahu apa-apa. Emak bukan pengkhianat, bukan teman pejuang, bukan pula musuh pemerintah. Emak tidak makan gaji dari pemerintah. Tidak seorang pun dalam keluarga kami yang menjadi pegawai negeri, karena kami tidak sanggup memberikan uang pelicin puluhan juta. Emakku hanya tukang cuci. Namun, kenapa mereka menikamnya?.” (Nur, Arafat: 2021 hal.39)

Penjelasan di atas menggambarkan tokoh Emak di sini sebagai seorang ibu dari Meutia, dia mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidup anak-anak dan suaminya dengan menjadi tukang cuci. Ia bukan pengkhianat, tidak berteman dengan pejuang, serta bukan musuh pemerintah walau demikian tetap dibunuh oleh serdadu.

“Waktu itu nenek telah lama meninggal. Nenek meninggal saat melahirkan bibinya, Makcik Munah. Kakek hanya memiliki dua anak. Yang pertama adalah ibu kandungnya dan kemudian bibinya. Kakek ditinggalkan nenek dalam usia muda, sekitar tiga puluhan. Namun dia tetap sabar dan taat beribadah seraya membesarkan anak-anaknya.” (Nur, Arafat: 2021 hal.60)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa tokoh Nenek adalah sebagai seorang ibu yang memiliki dua anak perempuan, anak pertamanya merupakan ibu kandung dari tokoh Meutia dan anak keduanya bernama Makcik Munah yaitu bibi dari Meutia dan tokoh Nenek meninggal dunia saat melahirkan anak keduanya.

4.1.2.3. Kedudukan Perempuan Sebagai Anak

Kedudukan perempuan sebagai anak adalah status yang dimiliki oleh seorang perempuan dalam sebuah rumah tangga, saat tinggal bersama dengan orang tua kandung, angkat, asuh yang masih ada hubungan darah, dan ikatan persaudaraan. Dari analisis ditemukan data sebagai anak, berikut semua data hasil analisis dan penjabarannya:

“Matahari begitu terik. Peluh membasahi tubuh dan wajah mereka. Kulit Meutia yang kuning langsung berubah kemerahan tersengat matahari. Memang cukup

menyiksa. Namun, gadis bertubuh semampai itu membiarkan saja panas membakarnya. Jadi orang susah tidak boleh manja. Hidup memang harus bersusah-payah. Itu sudah lumrah karena keluarganya berasal dari kalangan orang bawah yang harus berjuang menghadapi hidup yang keras ini.”(Nur, Arafat: 2021 hal.11)

Berdasarkan penjelasan di atas pengarang menggambarkan kehidupan tokoh Meutia dan keluarganya memiliki kehidupan yang susah, sebagai keponakan yang sudah dianggap anak oleh bibinya, Meutia harus mampu mengesampingkan permasalahan yang sedang dihadapinya demi membantu semua pekerjaan yang dilakukan oleh bibinya.

“Menghadapi keadaan keluarga yang begitu sulit, mau tidak mau Meutia harus bekerja keras membantu bibinya. Apa yang dikerjakan Makcik Munah merupakan pekerjaannya dia juga. Sementara gadis itu harus melupakan kepedihan masa lalunya, karena kenyataan yang dihadapi sekarang menuntutnya untuk terus bekerja dan bertahan. Betapa berat perjuangan batinnya menghadapi semua itu.” (Nur, Arafat: 2021 hal.15)

Menurut penjelasan di atas keluarga tokoh Meutia menjalani hidup sebagai orang miskin, mereka harus berkerja lebih keras di bawah sinar matahari tanpa mengenal lelah. Meski pun Meutia memiliki trauma di masa lalu sebagai keponakan sekaligus anak, dia tetap membantu bibinya dalam mencari nafkah supaya kebutuhan hidup sehari-hari mampu dipenuhi.

“MEUTIA menyerahkan bungkus yang diberikan Nursyah itu kepada bibinya. Lagi pula dia bukan ahli waris utama. Masih ada Makcik Munah. Kalau sebelumnya dia terima uang itu hanya karena kebetulan, dialah salah seorang ahli waris yang mudah dihubungi. Selain itu, Meutia begitu membutuhkan untuk biaya pengajian dan kebutuhan sehari-harinya.” (Nur, Arafat: 2021 hal.97)

Jabaran di atas menggambarkan tokoh Makcik Munah adalah anak kedua dari kakek Meutia, dan sebagai anak menjadi satu-satunya ahli waris utama setelah ibu Meutia meninggal dunia. Tokoh Meutia menjadi ahli waris kedua

pengganti ibunya. Jika dahulu Meutia menerima semua uang dari Nursyah karena keadaan yang mendesak, ditambah lagi dia lebih mudah ditemui untuk menjadi perwakilan sebagai penerima semua uang tersebut.

“Nurul, gadis dengan tubuh pendek dan berkulit agak kecokelatan itu terdiam, seperti tidak mau ambil pusing. Nurul yang tidak suka berpikir pelik-pelik bersikap biasa saja. Mungkin juga pikirannya agak sedikit terbelakang. Seakan apa yang dikerjakan sepupunya itu wajar dan lumrah. Tidak perlu dipersoalkan. Memang apa hebatnya kalau menulis surat untuk Tuhan?.” (Nur, Arafat: 2021 hal.7)

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan tokoh yang bernama Nurul adalah anak dari bibi Meutia yang sudah remaja, ini tergambar dari kata gadis dan gambaran ciri-ciri fisik, serta karakter tokoh yang disebutkan oleh pengarang dalam kutipan tersebut.

“Tanpa sengaja keakraban diantara mereka terjalin, dan kemudian sama-sama jatuh cinta. Mereka berdua tidak menginginkan cinta itu hadir. Syaila merupakan putri seorang pegawai kerajaan terhormat. Sejak kecil dia telah dijodohkan. Dia tidak mungkin memilih Muaz. Demikian juga Muaz, dia tidak mungkin mengawini Syaila untuk kemudian menetap di Malaysia. Negeri jiran itu bukan impiannya. Atau mungkin dia terlalu pengecut?.” (Nur, Arafat: 2021 hal.71)

Uraian di atas menggambarkan tokoh Syaila merupakan putri bangsawan, dia mendapatkan gelar kebangsawanan itu dari orang tuanya yang menjadi pegawai kerajaan terhormat di Malaysia, aturan di keluarganya tidak boleh menentukan jodohnya sendiri serta perjodohannya sudah dipilih dan ditentukan oleh orang tuanya sendiri sejak ia masih kecil.

4.1.2.4. Kedudukan Perempuan sebagai Kepala Keluarga

Kedudukan perempuan sebagai kepala keluarga adalah status yang dimiliki oleh seorang perempuan dalam sebuah rumah tangga, biasanya yang memimpin rumah tangga adalah bapak namun dapat digantikan oleh ibu jika

suaminya meninggal dunia yang dibantu oleh anak atau anggota keluarga lainnya supaya kebutuhan keluarga tetap terpenuhi. Dari analisis ditemukan data sebagai kepala keluarga berikut semua data hasil analisis dan penjabarannya:

“Keesokan harinya Meutia pergi ke kota. Dia menjual cincin emas seberat satu mayam (3,33 gram), hadiah Abu Chik yang diterimanya beberapa hari sebelum kakeknya itu meninggal. Meutia terpaksa merelakan satu-satunya benda berharga itu demi membantu keluarga Makcik Munah. Tubuh yang tanpa perhiasan, tidak juga buruk. Perhiasan paling indah itu adalah akhlak, demikianlah yang dikatakan Abu Chik dulu.” (Nur, Arafat: 2021 hal.86)

Data di atas menunjukkan eksistensi perempuan berada dalam kendali ekonomi. Kebutuhan ekonomi menyebabkan perempuan harus rela melakukan apapun demi mendapatkan uang. Sebagaimana Marxis memandang kapitalisme sebagai hubungan pertukaran dan hubungan kekuasaan, maka dalam kasus ini perempuan menukar satu-satunya benda berharganya berupa cincin emas dengan uang dari pembeli emas.

“Sebagian besar uang penjualan cincin Meutia hampir habis untuk belanja kebutuhan sehari-hari, termasuk untuk beli obat Nurul. Untunglah Keadaan Nurul mulai mulai membaik. Dia sudah mulai bisa mengurus dirinya, berjalan-jalan keluar rumah, berkumpul dan bercanda lagi dengan Intan.” (Nur, Arafat: 2021 hal.91)

Pada kutipan di atas marginalisasi terjadi dalam bidang ekonomi karena, perempuan tidak dapat kesempatan untuk bekerja di luar rumah. Sehingga tidak memiliki wewenang untuk mendapatkan perekonomian yang tinggi. Ketika perempuan bekerja, dianggap sebagai pekerjaan yang tidak menguntungkan. Perempuan dianggap hanya mampu mengerjakan pekerjaan domestik, bahkan yang dilakukan perempuan dianggap remeh dan direndahkan. Dampaknya, perempuan memiliki perekonomian yang semakin rendah, padahal kebutuhan rumah tanganya relatif tinggi.

“Kehidupan kian terjepit. Walau tidak bekerja, kebutuhan terus berjalan. Uang simpanan Makcik Munah kian menipis karena terus-terusan diambil sedikit demi sedikit setiap hari untuk membeli beras, gula, dan kebutuhan dapur lainnya. Apalagi mereka baru saja melaksanakan lebaran. Masing-masing membeli baju sepasang seorang. Itu sudah lumayan.” (Nur, Arafat: 2021, hal.84)

Penjelasan di atas menunjukkan bagaimana eksistensi perempuan dipandang sebelah mata karena adanya sistem kapitalisme. Perempuan yang bekerja di luar sebagai pencari nafkah, tidak dapat menjalankan tugasnya sebagaimana laki-laki mencari nafkah pada umumnya. Karena kebiasaan bergantung yang dilakukannya selama suaminya masih ada, membuat kedudukan perempuan selalu berada di bawah laki-laki dan tidak mandiri. Kondisi ini menyebabkan eksistensi perempuan dipandang remeh, dianggap sepele dan rendah sehingga mengakibatkan pembatasan lowongan pekerjaan bagi perempuan dalam publik sebagai bentuk diskriminasi yang diperolehnya berupa pemiskinan terhadap dirinya sendiri.

“Tiba-tiba saja Nurul terserang demam. Makcik Munah, yang garis wajahnya mulai keriput, begitu gundah. Tak ada biaya untuk berobat selain menggunakan uang jualan cincin emas Meutia yang direncanakan untuk modal membuka usaha kecil-kecilan. Sedikit uang itu diambil Meutia yang pergi bersama Intan ke depot obat.” (Nur, Arafat: 2021 hal.87)

Uraian di atas mengarah pada Feminisme Marxis bidang ekonomi di mana kedudukan perempuan subordinasi dari seorang laki-laki, ketika suaminya masih hidup perempuan diberi makan dan dilindungi oleh laki-laki secara proporsional berhenti memberi makan dan melindungi dirinya sendiri. Itu berarti perempuan menurunkan kemampuan untuk menghidupi dan memelihara diri sendiri, maka perempuan akan bergantung pada laki-laki. Sebagai balasan perempuan terhadap suaminya, mereka harus menyenangkan dan patuh kepada perintah suaminya. Kebiasaan bergantung yang dilakukan perempuan akan berdampak saat suaminya

meninggal dunia, dia akan mengalami ketidakmandirian dan kesulitan sewaktu menggantikan kedudukan suaminya menjalani tugas sebagai kepala rumah tangga dalam mencari nafkah di luar rumah.

4.2. Pembahasan

Pada bab empat penulis telah menyajikan data dan menganalisis serta mendeskripsikan tentang peran dan kedudukan perempuan dalam novel *Gadis Yang Menulis Surat Setiap Malam* karya Arafat Nur. Hasil peran perempuan di dalam novel ini ditemukan pembagian peran terdiri dari pertama peran produktif yaitu peran yang menghasilkan uang, seperti menjemur ikan untuk dijual, menjual gorengan dan minuman. Kedua peran reproduktif adalah peran yang melaksanakan tugas rumah tangga tanpa mendapatkan upah apabila mengerjakannya, seperti sebagai anak harus menerima hak serta melaksanakan tugas dan aturan yang dibuat oleh orang tua. Sebagai istri harus patuh, setia, dan selalu mendampingi suami. Sebagai seorang ibu melahirkan, menyusui, merawat, mendidik anak-anaknya, mengatur rumah tangga, serta menjaga kebersihan di dalam dan di luar rumah. Ketiga peran sosial merupakan peran yang berkaitan dengan peran perempuan untuk mengikuti kegiatan masyarakat (adanya proses pembelajaran dilakukan secara bersama), seperti sekolah dan pengajian.

Hasil analisis di atas relevan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Bado, Basri. (2021). Dengan judul “Usaha Produktif Istri Nelayan Dalam Meningkatkan Pendapatan Rumah Tangga Nelayan Di Kabupaten Majene.” Di sini peran perempuan Pertama, peran produktif yaitu peran yang dihargai dengan uang atau barang yang menghasilkan uang atau barang atau yang berkaitan erat

dengan kegiatan ekonomi. Contoh: petani, penjahit, guru dan pengusaha. Kedua, peran reproduktif yaitu peran yang tidak dapat dihargai dengan nilai uang atau barang, peran ini terkait dengan kelangsungan hidup manusia, contoh: sebagaimana peran istri seperti mengandung, melahirkan, dan menyusui anak adalah kodrat dari seorang ibu serta mendidik anak, memasak, menyiram tanaman, mencuci, memandikan anak, menyapu walaupun dapat dikerjakan secara bersama-sama. Ketiga, peran sosial yaitu berkaitan dengan peran istri untuk mengikuti kegiatan masyarakat. Contoh: kegiatan pengajian, PKK, arisan, organisasi kemasyarakatan.

Hasil kedudukan perempuan dalam novel *Gadis Yang Menulis Surat Setiap Malam* karya Arafat Nur, ditemukan kedudukan perempuan dalam novel ini yaitu kedudukan perempuan dalam keluarga terbagi tiga. Pertama, kedudukan perempuan sebagai istri adalah status yang dimiliki oleh seorang perempuan dalam sebuah rumah tangga, saat sudah menikah dengan seorang laki-laki secara agama dan hukum. Kedua, kedudukan perempuan sebagai ibu adalah status yang dimiliki oleh seorang perempuan dalam sebuah rumah tangga, saat sudah menikah dengan seorang laki-laki secara agama dan hukum kemudian memiliki anak baik itu dari hasil pernikahan, adopsi, diasuh menjadi anak karena masih ada hubungan darah, dan ikatan persaudaraan. Ketiga, kedudukan perempuan sebagai anak adalah status yang dimiliki oleh seorang perempuan dalam sebuah rumah tangga, saat tinggal bersama dengan orang tua kandung, angkat, asuh yang masih ada hubungan darah, dan ikatan persaudaraan.

Hasil analisis di atas relevan juga dengan hasil penelitian yang dilaksanakan oleh Warsito (2013) dengan judul “Perempuan Dalam Keluarga Menurut Konsep Islam Dan Barat. Profetika,” kedudukan perempuan dalam keluarga menurut Islam terbagi tiga. Pertama, perempuan sebagai istri dalam Islam. Kedudukan perempuan sebagai istri dalam keluarga yaitu istri merupakan pasangan suami dalam keluarga yang saling melengkapi. Tanpa ada perempuan, kehidupan manusia akan mengalami kerusakan. Islam juga memuliakan perempuan (istri-istri) di mana Allah menjadikan mereka sebagai tanda kekuasaan-Nya. Kedua, perempuan sebagai ibu dalam keluarga. Kedudukan ibu dalam keluarga yakni Islam telah mendudukan ibu dalam posisi yang mulia dalam struktur keluarga. Perintah untuk menghormati kedua orang tua, Allah kaitkan dengan perjuangan seorang ibu yang dengan segenap kasih sayang dan kekuatannya melahirkan dan mendidik anak. Setelah menggambarkan perjuangan seorang ibu, kemudian Allah memerintahkan manusia untuk bersyukur kepada-Nya dan kepada kedua orang tua. Ketiga, perempuan sebagai anak dalam keluarga. Kedudukan anak perempuan dalam keluarga, seorang anak perempuan memiliki kedudukan yang setara dengan anak laki-laki. Islam tidak pernah mempermasalahkan kehadiran mereka dalam keluarga muslim. Bahkan Islam mengecam tradisi Arab jahiliyah yang membenci kelahiran anak perempuan atau sikap berlebihan mereka yang mengubur anak perempuan hidup-hidup.

Hasil analisis di atas juga relevan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurwandi. A, dkk (2018) dengan judul “Kedudukan Dan Peran Perempuan Sebagai Kepala Keluarga Menurut Hukum Islam (Studi terhadap Kelompok

Pemberdayaan Perempuan Kepala Keluarga-PEKKA di Kabupaten Asahan). Perempuan dan Kepala Keluarga. Kepala keluarga adalah orang yang bertanggungjawab terhadap suatu keluarga (biasanya bapak). 10 Kepala keluarga yang utama adalah laki-laki (suami). Jika suami sudah tidak ada atau meninggal dunia, maka tugas kepala keluarga digantikan oleh ibu. Suami merupakan kepala keluarga yang bertanggung jawab atas keseluruhan anggota keluarga yang suami merupakan kepala keluarga yang bertanggung jawab atas keseluruhan anggota keluarga yang ada. Kepala keluarga berkaitan dengan segala sesuatu yang tidak hanya mengurus hal-hal yang berbentuk fisik/nyata, melainkan kepala keluarga yang mengatur visi dan misi keluarga untuk membentuk suatu keluarga yang baik. Keberhasilan pelaksanaan tugas perempuan sebagai kepala keluarga tidak semua dapat terjalin dengan baik, dikarenakan perbedaan latar belakang keluarga pada kelompok PEKKA di Kabupaten Asahan, adanya sikap kepemimpinan perempuan atau istri yang lebih dominan di dalam keluarga sehingga mengambil alih tugas dan kewajiban seorang suami pada keluarga. Namun demikian tingkat keberhasilan perempuan sebagai kepala keluarga dalam melaksanakan tugas keluarga baik anggota biasa (*singel parent*) maupun anggota luar biasa (masih memiliki suami dan keluarga utuh) pada kelompok PEKKA Kabupaten Asahan dinilai cukup baik dapat dinilai dari terurusnya rumah tangga dan melaksanakan kewajiban ganda yang diemban oleh perempuan sebagai kepala keluarga serta sesuai dengan syariat Islam dalam pemenuhan kebutuhan perempuan sebagai kepala keluarga baik di luar maupun di dalam keluarga dan mendapatkan respon positif dari masyarakat yang menyadari pentingnya kepala keluarga sebagai

pelaksana tugas utama dalam keluarga baik dalam bidang sosial kemasyarakatan, dan terutama bidang perekonomian keluarga yang terjadi pada kelompok PEKKA Kabupaten Asahan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan data dari pembahasan pada uraian bab IV, penulis menarik kesimpulan yakni:

5.1.1. Peran perempuan dalam novel *Gadis Yang Menulis Surat Setiap Malam*

karya Arafat Nur terdiri atas peran produktif, reproduktif, sosial dan kepala keluarga. Gambaran Feminisme Marxis bidang ekonomi hanya terdapat pada peran kepala keluarga yang dijalani tokoh Makcik Munah, yaitu perempuan menjalani peran ganda sebagai ibu rumah tangga dan kepala keluarga.

5.1.2. Kedudukan perempuan yang ditemukan dalam novel *Gadis yang Menulis Surat Setiap Malam* karya Arafat Nur

yaitu kedudukan perempuan sebagai istri, ibu, anak dan kepala keluarga. Gambaran Feminisme Marxis bidang ekonomi terdapat pada kedudukan perempuan sebagai kepala keluarga yang dimiliki tokoh Meutia dan Makcik Munah. Posisi perempuan di sini berada di kekuasaan laki-laki. Akibatnya perempuan mengalami ketidakadilan gender berupa diskriminasi, subordinasi, dan marginalisasi.

5.2. Saran

5.2.1. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan lebih dalam mengkaji dan mengembangkan kajian Feminisme, tidak hanya menekankan pada keberadaan perempuan tetapi juga menggunakan teori yang lain sebagai panduan.

5.2.2. Bagi para pembaca, seharusnya mampu memahami makna yang terkandung dalam karya sastra yang dibacanya, khususnya pada novel yang di dalamnya terdapat pesan-pesan agama, moral, dan nilai-nilai budaya sehingga menjadi daya tarik tersendiri saat membacanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. A. (2012). *Epistemologi Keilmuan Kalam dan Fikih dalam Merespon Perubahan di Era Negara-Bangsa dan Globalisasi (Pemikiran Filsafat Keilmuan Agama Islam Jasser Auda)*. Media Syari'ah: Wahana Kajian Hukum Islam Dan Pranata Sosial, 14(2), 123-150. Diakses Kamis, 21 Maret 2024.
- Abdussamad, Zuchri. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. syakir Media Press.
- Afrianty, D. (2015). *Women And Sharia Law In Northern Indonesia: Local Women's NGOs And The Reform Of Islamic Law In Aceh*. Routledge. Diakses Selasa, 18 Januari 2024.
- Agustina, R. (2017). *Analisis Konflik Tokoh Utama dalam Novel Air Mata Tuhan Karya Aguk Irawan M.N. Paramasastra*, 3(1). doi:10.26740/parama.v3i1.1542. Selasa, 18 Januari 2024. Diakses Selasa, 18 Januari 2024.
- Ahmad E.Q., N., & Sartika, E. (2020). *Tafsir Feminisme Terhadap Makiyyah dan Madaniyyah (M. T)*. Diakses Rabu, 27 Maret 2024.
- Aisyah, S., & Parker, L. (2017). *Problematic Conjugations: Women's agency, Marriage And Domestic Violence In Indonesia. In Contestations Over Gender In Asia* (pp. 42-60). Routledge. Diakses Rabu 27, Maret 2024.
- Amalia, A.K dan Fadhilasari, Icha. (2022). *Buku Ajar Sastra Indonesia*. Kota Bandung: PT. Indonesia Emas Group.
- Amri, C., & Kurniawan, D. (2023). *Strategi Belajar & Pembelajaran Dalam Meningkatkan Keterampilan Bahasa*. Journal of Student Research, 1(1), 202-214. Rabu, 27 Maret 2024.
- Aminuddin. (2011a). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Aminuddin. (2014b). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Aminuddin. (2015). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Amin, S. (2015). *Filsafat Feminisme: Studi Kritis Terhadap Gerakan Pmbaharuan Perempuan di Dunia Barat dan Islam*. Asa Riau.

- Andarmoyo, S. (2012). *Keperawatan Keluarga: Konsep Teori, Proses, dan Praktik Keperawatan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Andila, Syahrin T. (2019). *Ketidakadilan Gender Pada Tokoh Perempuan Dalam Novel Isinga Karya Dorothea Rosa Herliany (Kajian Feminisme)*. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Kanjuruhan Malang. Diakses Minggu 26 Mei 2024.
- Andrianti, S. (2011). *Feminisme*. *Jurnal Antusias*, 1 (2), 67–80. Kamis, 21 Maret 2024.
- Apriani, Fajar. (2013). *Berbagi Pandangan Mengenai Gender dan Feminis*. (Online). (<http://www.portal.FISIP-unmul.ac.id/pdf>) diakses Sabtu, 12 Juli 2024.
- Ariani, Arian. (2021). *Kajian Feminis Dalam Novel Dwiologi Padang Bulan Dan Cinta Di Dalam Gelas Karya Andrea Hirata*. Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram. Diakses Minggu 26 Mei 2024.
- Asyari, N. A. S. (2018). *The Strategy of Radio Convergence For Facing New Media Era*. International Conference on Emerging Media, and Social Science. Rabu, 27 Maret 2024.
- Bado, Basri. (2021). *Usaha Produktif Istri Nelayan Dalam Meningkatkan Pendapatan Rumah Tangga Nelayan Di Kabupaten Majene*. Jawa Tengah: Tahta Media Group.
- Bush, S. S. (2011). *International Politics And The Spread of Quotas For Women In Legislatures*. International Organization, 65(1), 103–137. <https://doi.org/https://doi.org/10.1017/S0020818310000287> Diakses Rabu 27 Maret 2024.
- Darmawati, Uti. (2018). *Ensiklopedia Bahasa Dan Sastra Indonesia: Apresiasi Prosa*. Klaten: Intan Pariwara.
- Darma, Y.A dan Astuti, Sri (2021) *Pemahaman Konsep Literasi Gender*. Jawa Barat: Langgam Pustaka.
- Fakih, Mansour. (2013). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Friedman, M. (2010). *Buku Ajar Keperawatan Keluarga Riset, Teori, dan Praktik*. Jakarta: EGC.

- Giawa, Maria I.P, dkk. (2022). *Analisis Perwatakan Tokoh Dalam Novel Pertemuan Dua Hati Karya NH. Dini*. Universitas Nias Raya.Kohesi: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.Vol. 2 No. 2 Edisi Maret 2022. <https://jurnal.uniraya.ac.id/index.php/Kohesi>. Diakses Rabu, 27 Maret 2024.
- Gunawan, Imam. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasniyati. (2018). *Eksistensi Tokoh Ayah Dalam Novel Ayah Karya Andrea Hiratan Dan Novel Ayahku (Bukan) Pembohong Karya Tere Liye*. Jurnal Master Bahasa. Vol 6, No 3. Kamis, 21 Maret 2024.
- Hindarto, Teguh. (2020). *Bukan Kota Tanpa Masa Lalu*. Yogyakarta: Deepublish.
- Huriani, Y., Rahman, M. T., & Haq, M. Z. (2021). *Developing Gender-Based Justice Relationships in Indonesian Families During the COVID-19 Pandemic*. Equalita: Jurnal Studi Gender Dan Anak, 3(1), 76–95. Selasa, 18 Januari 2024.
- Jaenudin, J., Kosim, N., & Ismayani, R. M. (2018). *Analisis Penggunaan Gaya Bahasa dalam Antologi Cerpen Mawar Hitam Karya Candra Malik. Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 1(3), 405-416. Diakses Selasa, 18 Januari 2024.
- Jaufillaili. (2012). *Telaah Metode “Sudut Pandang” Dalam Novel Berbahasa Inggris Menurut M.J. Murphy*. Tuturan, Vol.1, No.2 Juli 2012 : 157-164. Diakses Rabu, 27 Maret 2024.
- Juningsih, Lucia. (2012). *Antara Emansipasi Dan Peran Ganda Perempuan (Analisa Fakta Sosial Terhadap Kasus Ketimpangan Gender)*. Jurnal Online. Lucia Juningsih (2012): h. 2-3. 368 HIKMAH, Volume 11 Nomor 2, Desember 2017, h. 362-379. Diakses Sabtu, 9 November 2024.
- Kartikasari, A., & Suprpto, E. (2018). *Kajian Kesusastraan (Sebuah Pengantar)*. Magetan: Cv. Ae Media Grafika.
- Kemendikbudristek, Badan Bahasa. (2023) *Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring VI*. Google Play Store.
- Kim, H., Sefcik, J. S. and Bradway, C. (2017). *Characteristics of Qualitative Descriptive Studies: A Systematic Review*. Research in Nursing and Health. John Wiley and Sons Inc., 40(1), pp. 23-42. doi: 10.1002/nur.21768. Diakses Selasa, 18 Januari 2024.

- Kosasih. (2012). *Dasar-Dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya.
- Kurniasih, D. (2015). *Tinjauan Yuridis Hak Guna Bangunan Diatas Tanah Hak Milik*. Universitas Borneo Tarakan.
- Lisa, Nur. (2017). *Kedudukan Perempuan dalam Kumpulan Cerpen Saia Karya Djenar Maesa Ayu (Feminisme Marxis)*. Skripsi (Online). Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Makassar. Di akses 17 Juni 2024.
- Magdalena D.S, dkk. (2021). *Tokoh dan Penokohan dalam Novel Diary Sang Model Karya Novanka Raja*. Ilmu Budaya. Jurnal Bahasa, Sastra, Seni dan Budaya. Diakses Rabu, 27 Maret 2024.
- Mangar, I., & Ridho, M. R. (2022). *Lembaga Independen Negara dalam Ketatanegaraan Indonesia*. Definisi: Jurnal Agama Dan Sosial Humaniora, 1(2). Diakses Rabu, 27 Maret 2024.
- Moleong, L. J. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Noermanzah, N. (2017). *Plot in a Collection of Short Stories "Sakinah Bersamamu" Works of Asma Nadia with Feminimism Analysis*. Humanus, 16(1), 30. doi:10.24036/jh.v16i1.7015. Selasa, 18 Januari 2024.
- Nur, Arafat. (2021). *Gadis Yang Menulis Surat Setiap Malam*. Yogyakarta: Basabasi.
- Nuraeni, Y., & Suryono, I. L. (2021). *Analisis Kesetaraan Gender Dalam Bidang Ketenagakerjaan Di Indonesia*. Nakhoda: Jurnal Ilmu Pemerintahan, 20(1), 68-79. Diakses Rabu, 27 Maret 2024.
- Nurgiantoro, Burhan. (2013a). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurgiantoro, Burhan. (2015b). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurgiantoro, Burhan. (2018c). *Teori Penngkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nur, K. (2020). *Tinjauan Hukum Islam Tentang Perjanjian Penetapan Insentif Driver Gojek*. UIN Raden Intan Lampung.
- Nurwandi. A, dkk. (2018) *Kedudukan Dan Peran Perempuan Sebagai Kepala Keluarga Menurut Hukum Islam (Studi terhadap Kelompok*

Pemberdayaan Perempuan Kepala Keluarga-PEKKA di Kabupaten Asahan) AT-TAFAHUM: Journal of Islamic Law, Vol.2 No. 1 Januari-Juni 2018. Diakses Sabtu, 9 November 2024.

- Pahlevi A.T, dkk. (2020). *Mazhab Feminisme dan Pengaruhnya di Indonesia*. Definisi: Jurnal Agama dan Sosial Humaniora, Volume 1, Nomor 2: 103-112. <http://dx.doi.org/10.1557/djash.v1i2.19597>. Definisi: Jurnal Agama dan Sosial Humaniora, Volume 1, Nomor 2: 103-112. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/definisi/index> © Pahlevi et al. Diakses Rabu, 27 Maret 2024.
- Pratama & Suwandi. (2018). *Nilai Agama dan Budaya dalam Perspektif Intertekstual*. Yogyakarta: Textium.
- Raharjo, Hafid Purwono. (2018). *Mengkaji Isi Karya Sastra Dengan Perspektif Feminisme*. Sukoharjo CV Sindunata.
- Rahayu, Ira. (2014). “*Analisis Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer Dengan Pendekatan Mimetik*”. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Vol. 1, No. 2.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2016). *Metode Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Purwati, Duwi. (2020). *Panduan Menulis Naskah Drama dengan Mudah*. Surabaya: Jakad Media Publishing.
- Rokhmansyah, Alfian. (2016). *Pengantar Gender dan Feminisme (Pemahaman Awal Kritik Sastra Feminisme)*. Samarinda: Garudhawacana
- Rosmiati, Ati. (2022). *Analisis Unsur Ekstrinsik Novel Selimut Mimpi Karya R. Adrelas Sebagai Media Pembelajaran Sastra*. Tuwah Pande: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran Vol.1, No.2 Juni 2022, Hal 34-49. Diakses Rabu 27 Maret 2024.
- Sahur, Syamsurizal I., dkk. (2023). *Citra Perempuan Dalam Novel Cantik Itu Luka Karya Eka Kurniawan (Kajian Feminisme)*. Jambura Journal of Linguistics and Literature Vol. 4, No. 2, Hal. 167–175, Desember 2023, <https://ejournal.ung.ac.id/index.php/jj> diakses Rabu, 10 Juli 2024.
- Samsidar. (2019). *Peran Ganda Wanita dalam Rumah Tangga*. Jurnal Online IAIN Bone. An Nisa’ p-ISSN: 1979-2751, e-ISSN: 2685-5712 Vol. 12, No. 2, Desember 2019, pp. 655-663. Diakses Sabtu, 9 November 2024.

- Sanjaya, Wina. (2013). *Penelitian Pendidikan (Jenis, Metode, dan Prosedur)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Saputri, E. A., & Satiti, N. L. U. (2020). *Gerakan Sosial Women's March Jakarta dalam Melakukan Konstruksi atas Anti Kekerasan Seksual pada Perempuan di Indonesia*. Universitas Muhammadiyah Surakarta. Rabu, 27 Maret 2024.
- Saputri, E.Y. (2016). *Peran Wanita Sebagai Kepala Keluarga Dalam Melaksanakan Fungsi Keluarga Di Kelurahan Sungai Merdeka Kecamatan Samboja*. eJournal Sosiatri-Sosiologi 2016, 4 (2): 212-226 ISSN 0000-0000, ejournal.sos.fisip-unmul.ac.id. Diakses Sabtu, 9 November 2024.
- Scott, J. (2011). *Sociology the Key Concepts*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Selvi, dkk. (2015). *Unsur Intrinsik Novel 5cm Karya Donny Dhirgantoro*. Jurnal Sastra.
- Simanungkalit, U. T., & Ilyas, A. (2020). *Pengawasan Aliran Kepercayaan dan Penodaan Agama: Perspektif Penegakan Hukum Pidana*. Amanna Gappa, 132-144. Diakses Rabu, 27 Maret 2024.
- Soekanto, Soerjono (2013). *Sosiologi: Suatu Pengantar*, Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Stanton, R. (2012). *Teori Fiksi Robert Stanton*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugihastuti, Suharto. (2016). *Kritik Sastra seminis Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2013a). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methos)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2015b). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sukada, Made. 2013. *Beberapa Aspek Tentang Sastra*. Denpasar: Kayumas & Yayasan Ilmu dan Seni Lesiba.
- Susanto, D. (2014). *Pengantar Ilmu Sejarah Buku Perkuliahan Program S-1 Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya*. IAIN Press.
- Swasti, Renatha (2023). *Novel Adalah: Pengertian, Ciri, Unsur Pembentuk, Struktur, dan Contoh. Pendidikan. Medcom.id Memberi Arti*.

<https://www.medcom.id/pendidikan/news-pendidikan/xkEo7xpN-novel-adalah-pengertian-ciri-unsur-pembentuk-struktur-dan-contoh-Diakses>
Rabu, 27 Maret 2024.

- Syahfitri, Dian. (2018). *Teori Sastra Konsep dan Metode*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Tarigan, Henry Guntur. (2013). *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: CV Angkasa.
- Tong, Rosemarie Putnam. (2010). *Feminis Thought: Pengantar Paling Komprehensif Kepada Aliran Utama Pemikiran Feminis*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Umam, K. dkk. (2017). *Filsafat Hukum Dan Etika Profesi, Universitas Terbuka, Tangerang Selatan, Cetakan Ketiga, Mei*.
- Urfan, M.Y dan Irma, C.N. (2023), *Analisis Feminisme Marxis Pada Tokoh Utama Dalam Novel "Re" Karya Maman Suherman*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Peradaban. Website:<https://fkip.peradaban.ac.id>. Diakses Kamis, 11 Juli 2024.
- Wahyuni, Elizabeth. (2017). *Analisis Unsur Intrinsik Dan Ekstrinsik Novel Surat Kecil Untuk Tuhan Karya Agnes Davonar sebagai Sumbangan Materi bagi Pengajaran Sastra*. Skripsi (online). Universitas Muhammadiyah (<http://repository.umpalembang.ac.id/id/>). Palembang. Diakses Rabu, 27 Maret 2024.
- Wahyuni T, dkk. (2021). *Buku Ajar Keperawatan Keluarga Dilengkapi Riset & Praktik*. Jawa Barat: CV Jejak, anggota IKAPI.
- Warsito. (2013). *Perempuan Dalam Keluarga Menurut Konsep Islam Dan Barat. Profetika*. Jurnal Studi Islam, Vol. 14, No. 2, Desember 2013: 148 - 163. Diakses Minggu, 13 Oktober 2024.
- Wicaksono, A. (2017). *Pengkajian Prosa Fiksi (Edisi Revisi)*. Yogyakarta: Garudhasawa.
- Wicaksono, Gus Sukiwa. (2019). *Analisis Struktural dalam Novel All She Was Worth (Melacak Jejak) Karya Miyuki Miyabe*. Skripsi (online). Medan: Universitas Sumatera Utara. (<http://repositori.usu.ac.id/>). Diakses Rabu, 27 Maret 2024.
- Widayati, S. (2020). *Buku Ajar Kajian Prosa Fiksi*. Baubau: LPPM Universitas Muhammadiyah Buton Press.

- Wiyatmi. (2012). *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya dalam Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Ombak.
- Wuryani, Woro. (2013). *Pesona Karya Sastra Dalam Pembelajaran Bahasa Dan Budaya Indonesia*. Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. STKIP Siliwangi Bandung. Diakses Senin, 17 Juni 2024.
- Yanti, Zherry Putra. (2022). *Apresiasi Prosa (Teori dan Aplikasi)*. Malang: Literasi Nusantara Abadi.
- Yare, Mince. (2021). *Peran Ganda Perempuan Pedagang Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga Di Kelurahan Karang Mulia Distrik Samofa Kabupaten Biak Numfor*. Ilmu Sosial dan Ilmu Politik IISIP Yapis Biak Papua. Jurnal Komunikasi, Politik & Sosiologi. Volume 3, No. 2, September 2021, hlm 17-28. Diakses 14 September 2024.
- Yunus, N. R. (2012). *Restorasi Budaya Hukum Masyarakat Indonesia*. Bogor: Jurisprudence Press.

Lampiran 1 Sinopsis

Novel Gadis Yang Menulis Surat Setiap Malam Karya Arafat Nur

Novel Gadis Yang Menulis Surat Setiap Malam Karya Arafat Nur tahun 2021. Menceritakan tentang kisah seorang gadis bernama Meutia anak dari seorang pejuang Aceh, yang kedua orang tuanya meninggal karena dibunuh para serdadu pemerintah saat konflik Aceh terjadi di masa lalu. Kakak laki-lakinya juga hidup terpisah dengannya kemudian juga meninggal karena dibunuh. Meutia berhasil selamat, melalui perantara teman Ayahnya yang tidak sampai hati melihatnya dibunuh. Dia disembunyikan awalnya di sebuah dayah biaya hidup sehari-hari yang mahal, membuat teman Ayahnya tidak sanggup membayarnya. Meutia memutuskan untuk berhenti mengaji dan tinggal bersama bibinya yang bernama Makcik Munah di kampung pesisir bagian pedalaman Aceh dengan kedua anaknya Lailan dan Nurul.

Kehidupan keluarga Makcik Munah sangat sulit dengan status janda yang disandangnya, membuat dia harus berjuang lebih keras menghidupi diri dan keluarganya beserta keponakannya Meutia. Meutiapun membantu bibinya mencari nafkah dengan menjadi penjemur ikan sebagaimana pekerjaan yang dijalani bibinya. Nurul ikut serta membantu pekerjaan ibunya, ada saatnya mereka hanya mengandalkan tabungan yang tidak seberapa untuk bertahan hidup pada musim hujan tiba. Bahkan Makcik Munah mengalihkan usahanya ke penjualan gorengan dan minuman. Lailan sebagai anak laki-lakinya bekerja menjadi buruh di pasar dengan gaji yang sedikit, sehingga dia tidak dapat membantu ibunya di bidang ekonomi tetapi dalam hal tenaga mampu.

Meutia mengalami trauma berat dengan kejadian yang menimpa orang tuanya, derita batin hanya dapat ditanggungnya sendiri. Bibinya hanya mampu menasehatinya dengan kata-kata sederhana, sebab keterbatasan pengetahuan yang dirinya miliki. Akhirnya Meutia menumpahkan semua isi hatinya dengan menulis surat setiap malam, lalu mengirimnya kepada Tuhan. Sebagian warga kampung menganggapnya tidak wajar, ada yang mengira dia gila namun Meutia tidak pernah memperdulikan ucapan orang lain terhadapnya. Begitu juga dengan Nurul dan Makcik Munah yang tidak memikirkan perkataan orang kampungnya, bagi mereka berdua Meutia sehat dan normal serta apa yang dilakukannya masih wajar.

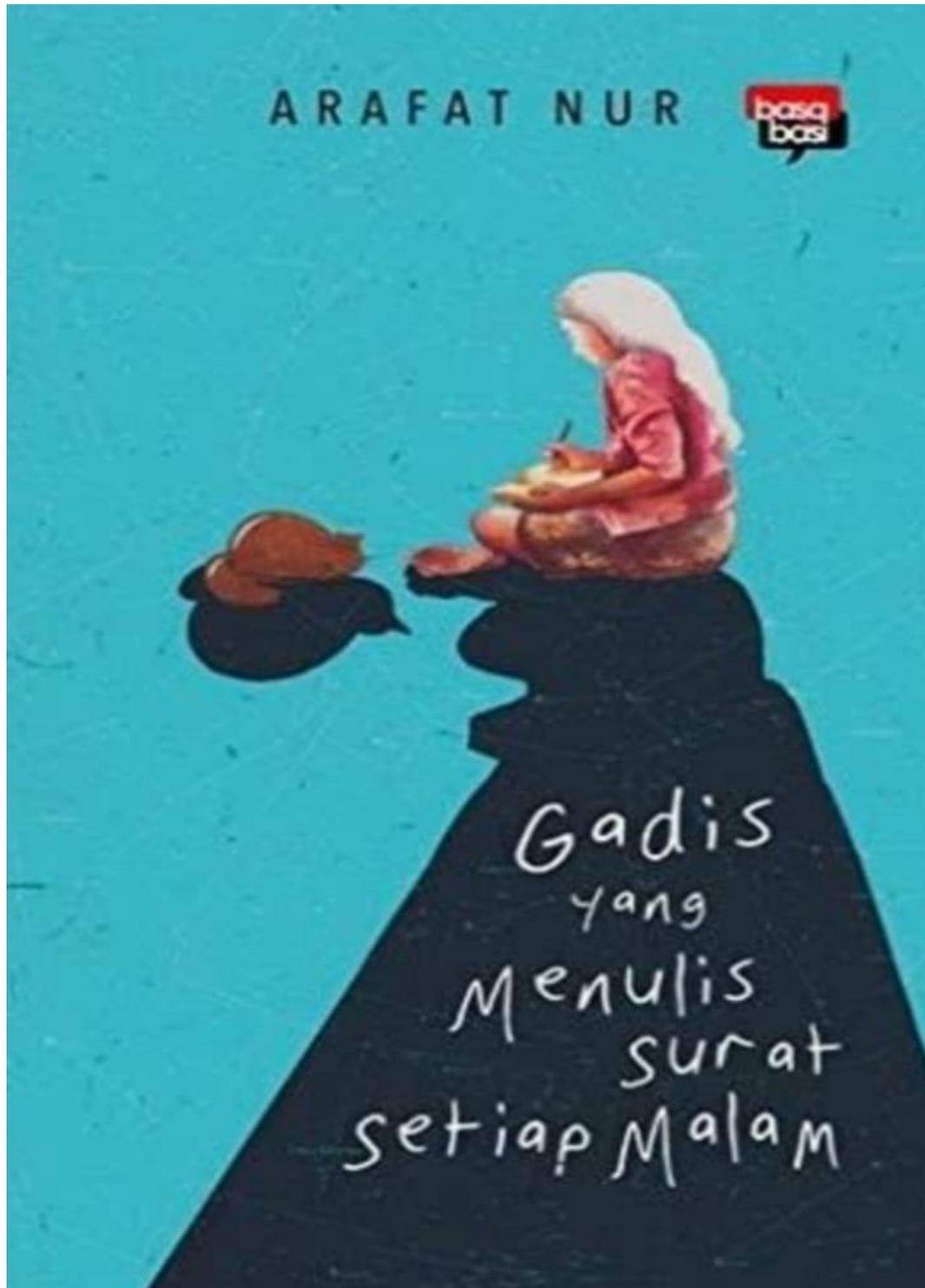
Waktu musibah pasang purnama datang keluarga Makcik Munah bersama warga kampungnya terpaksa harus mengungsi, karena tidak ada lagi rumah sebagai tempat tinggal. Teungku Muaz meminta Makcik Munah bersama keluarganya tinggal di rumahnya untuk sementara waktu, namun Makcik menolaknya karena tidak mau menyusahkan orang lain. Akhirnya Teungku Muaz menyumbangkan tenaga untuk keluarga Makcik Munah, dia membangun kembali rumah sederhana untuk keluarga Makcik Munah bersama anak laki-laki Makcik Lailan. Beberapa hari kemudian rumah tersebut sudah dapat ditinggali.

Teungku Muaz diam-diam mencintai Meutia begitu juga sebaliknya. Mereka hanya mampu memendam saja, berusaha tidak terlihat canggung dan biasa saja waktu berjumpa. Pengetahuan agama Meutia tergolong tinggi, Teungku Muaz mengetahui dan mengangkat Meutia sebagai pengajar murid untuk santri kecil di kelas baru yang akan dibuka. Awalnya Meutia menolaknya karena takut tidak ada waktunya untuk mengaji. Setelah dijelaskan oleh Teungku tersebut balai

pengajian sangat membutuhkan seorang pengajar, Meutia lalu menerima tawaran gurunya tersebut. Meutia pada akhirnya dilantik menjadi seorang guru untuk santri kecil, hubungan dia dengan Teungku Muaz semakin akrab. Mereka menyadari kalau di antara keduanya telah tumbuh cinta yang semakin hari semakin dalam, Teungku Muaz meminta Meutia menjadi istrinya. Meutia hanya tersenyum dengan rasa malu dan tidak percaya saat itu dia sedang dilamar. Surat-surat yang dikirim oleh Meutia kepada Tuhan dengan cara meletakkan di dekat atap rumahnya, rupanya diterbangkan angin lalu ditemukan oleh Teungku Muaz. Di akhir kisah Teungku Muaz meminta Meutia, supaya mengikhlaskan semua kisah pilu yang dialaminya dan menyuruhnya untuk hidup bahagia.

Lampiran 2 Cover

Novel *Gadis Yang Menulis Surat Setiap Malam* Karya Arafat Nur



Lampiran 3 Foto Penelitian

Novel Gadis Yang Menulis Surat Setiap Malam Karya Arafat Nur



RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap : Nurul Husna
Tempat/Tanggal Lahir : Desa Hulu Pisang/15 September 1988
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Kebangsaan : Indonesia
Status : Belum Nikah
Alamat : Jl. Cot Aron 2 Desa Punge Blang Cut Kecamatan Jaya
Baru Kota Banda Aceh



Riwayat Pendidikan:

1. SD Negeri 2 Labuhanhaji, tamat tahun 2001
2. SMP Muhammadiyah Kampung Pisang, tamat tahun 2004
3. SMA Negeri 1 Labuhanhaji, tamat tahun 2008
4. Program Studi S1 Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Bina Bangsa Getsempena (UBBG), masuk tahun 2020.